

**AGAMA ADAT SUKU MAPUR BANGKA:
Studi tentang Sistem Kepercayaan dan Budaya Orang Lom**



Oleh:
DRS. H. JANAWI, M.Ag.
NIM. 07.3.639

DISERTASI

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor dalam
Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

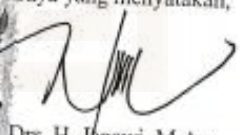
Nama : Drs. H. Janawi, M.Ag
NIM : 07.3.639
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 November 2015

Saya yang menyatakan,




Drs. H. Janawi, M.Ag
NIM. 07.3.639

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

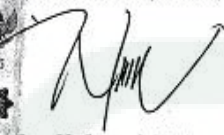
Nama : Drs. H. Janawi, M.Ag
NIM : 07.3.639
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 2 November 2015

Saya yang menyatakan,




Drs. H. Janawi, M.Ag
NIM. 07.3.639



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : **AGAMA ORANG LOM SUKU MAPAR BANGKA**
Studi Sistem Kepercayaan dan Budaya Orang Lom

Ditulis oleh : Drs. H. Janawi, M.Ag.

NIM : 07.3.639/BR

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 1 April 2016

Pgs. Rektor,

Prof. Dr. H. Machasin, MA.
NIP.: 19561013 198103 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 14 JULI 2015), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **Drs. H. JANAWI, M.Ag.** NIM : 07.3.639/BR LAHIR DI BANGKA TANGGAL 5 AGUSTUS 1966,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~UJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM STUDI KEISLAMAN DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-497

YOGYAKARTA, 1 APRIL 2016



Pgs. REKTOR,
Prof. Dr. H. MACHASIN, MA.
NIP : 19561013 198103 1 003

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Disertasi berjudul : **AGAMA ORANG LOM SUKU MAPAR BANGKA :**
Studi Sistem Kepercayaan dan Budaya Orang Lom

Ditulis oleh : Drs. H. Janawi, M.Ag.

NIM : 07.3.639/BR

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Machasin, MA. (Penguji)

Sekretaris Sidang : Dr. Zubaidi, M.Si.

- Anggota
1. Prof. Dr. H. Djoko Suryo
(Promotor / Penguji)
 2. Prof. Dr. H. Machasin, MA.
(Promotor / Penguji)
 3. Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA.
(Penguji)
 4. Dr. Mohammad Soehadha, S.Sos., M.Hum.
(Penguji)
 5. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
(Penguji)
 6. Ahmad Normandi, Ph.D.
(Penguji)

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 1 April 2016

Pukul 14.00 s.d selesai

Hasil / Nilai 3,45 A

Predikat : ~~Memuaskan~~ / Sangat memuaskan / ~~Dengan Pujian~~ *

*) Coret yang tidak sesuai



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AGAMA ORANG LOM SUKU MAPUR BANGKA:
Studi Sistem Kepercayaan dan Budaya Orang Lom**

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Janawi, M.Ag
NIM : 07.3.639
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 14 Juli 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, November 2015

Promotor,



Prof. Dr. H. Djoko Suryo

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AGAMA ORANG LOM SUKU MAPUR BANGKA:
Studi Sistem Kepercayaan dan Budaya Orang Lom**

Yang ditulis oleh:

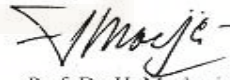
Nama : Drs. H. Janawi, M.Ag
NIM : 07.3.639
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 14 Juli 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, November 2015

Promotor,



Prof. Dr. H. Machasin

⊙

vii

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AGAMA ORANG LOM SUKU MAPUR BANGKA:
Studi Sistem Kepercayaan dan Budaya Orang Lom**

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Janawi, M.Ag
NIM : 07.3.639
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 14 Juli 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, November 2015

Penilai



Prof. Dr. H. Djama'annuri

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AGAMA ORANG LOM SUKU MAPUR BANGKA:
Studi Sistem Kepercayaan dan Budaya Orang Lom**

Yang ditulis oleh:

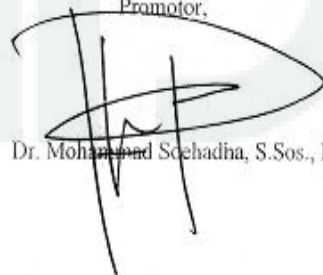
Nama : Drs. H. Jazwi, M.Ag
NIM : 07.3.639
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 14 Juli 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, November 2015

Promotor,



Dr. Mohammad Sehadha, S.Sos., M.Hum

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AGAMA ORANG LOM SUKU MAPUR BANGKA:
Studi Sistem Kepercayaan dan Budaya Orang Lom**

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Janawi, M.Ag
NIM : 07.3.639
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 14 Juli 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, November 2015

Penilai,



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah menciptakan alam semesta beserta segala isinya dengan penuh keteraturan dan kesempurnaan serta dengan *inayah* dan *hidayah*-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan perbaikan disertasi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan para pengikut setianya hingga akhir zaman.

Disertasi ini berjudul **Agama Orang Lom Suku Mapur Bangka: Studi Sistem Kepercayaan dan Budaya Orang Lom**, merupakan salah satu persyaratan dan tugas akhir penulis dalam menyelesaikan studi Program Doktor (S3) bidang Ilmu Agama Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama menempuh proses penulisan dan perbaikan disertasi setelah menempuh Ujian Prapendahuluan dan Ujian Pendahuluan (Tertutup) di Universitas ini, penulis merasakan sebuah interaksi keilmuan yang sangat membanggakan, menyenangkan dan tak terlupakan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan studi dan penulisan disertasi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak baik secara moril, materil maupun pengayaan gagasan dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan yang dapat dikonstruksi sebagai solusi alternatif problematika sosial budaya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu. Di antara nama-nama yang menurut penulis harus diukir dengan tinta emas, yaitu:

Prof. Dr. H. Machasin selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Noorhaidi, MA, M.Phil., Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan semua jajarannya dengan segala kebijakan mereka telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk merasakan pendidikan di sini dan telah memberikan suasana keakraban dan pelayanan terbaik dengan penuh keramahan kepada penulis.

Prof. Dr. H. Machasin, MA dan Prof. Dr. H. Djoko Suryo, MA selaku promotor, Prof. Dr. H. Djama"annuri, Dr. Mohammad Soehadha, S.Sos., M.Hum, dan Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain selaku penguji pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) yang di tengah-tengah kesibukan masing-masing masih dapat meluangkan waktunya memberikan kritik, saran dan motivasi serta memberikan bimbingan dan wawasan pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.

Dr. Zayadi, M.Ag selaku Ketua STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung dan jajarannya serta kawan-kawan dosen yang telah memberi dukungan, baik peminjaman literatur yang dimiliki maupun terlibat aktif dalam mendiskusikan penyelesaian studi penulis.

Bupati Kabupaten Bangka, Ir. H. Tarmizi Sa"at, MM yang ikut memberi dukungan finansial untuk penelitian lapangan. Yang tak dapat dilupakan adalah Ketua Adat dan

Kadus di Dusun Air Abik dan Pejem beserta semua masyarakat di kedua dusun tersebut, baik masih berstatus sebagai Orang Lom (Orang Adat) maupun masyarakat yang telah menganut agama resmi negara. Tentu, selama penulis melakukan penelitian, Ketua Adat dan informan kunci di dua dusun tersebut selalu “diganggu” dan “diminta” menceritakan pengetahuan yang mereka miliki.

Kepada ayahanda H. Muhammad yang telah meninggalkan penulis untuk selama-lamanya dan ibunda tercinta Hj. Seni, serta adik-adik penulis yang nun jauh di kampung halaman, berawal dari jerih payah dan perjuangan merekalah penulis dapat mencapai tingkat pendidikan tertinggi ini. Buat istriku tercinta, Hj. Syarifah Halimatussakdiah, S.Ag, dan ketiga anak kami tersayang, Nurul „Afifah Hijami, Muhammad Fikri Hijami, dan Nadhila Aqila Hijami. Disertasi ini adalah kado istimewa dan hadiah yang paling berharga buat kalian. Dari pengorbanan kalianlah saya belajar makna ketulusan, ketabahan, dan keikhlasan. Selama mengikuti semua proses studi ini, kalian tidak pernah mengeluh dan selalu dengan penuh ceria mendampingi. Kalianlah yang membuatku bertekad untuk dapat menyelesaikan studi ini. Kalian pula sumber motivasiku baik di saat suka maupun duka. Demikian pula rasa terima kasih, kepada teman-teman seperjuangan dan para sahabat yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan. Penulis mengharapkan kritik konstruktif dari semua pembaca, supaya tulisan ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan khazanah keilmuan masa mendatang. Secara khusus penulis sampaikan kepada masyarakat yang masih bertahan sebagai Orang Adat, penelitian ini bukanlah untuk mendeskriditkan sistem dan struktur kepercayaan yang mereka miliki dan juga bukan untuk menggugat kepercayaan yang mereka anut, yang penulis konstruksi dengan judul Agama Orang Orang Lom Suku Mapur Bangka. Penelitian ini memiliki makna penting bagi semua pihak, baik komunitas Orang Lom maupun komunitas yang berpegang teguh pada salah satu agama, khususnya Islam sebagai penganut dominan. Di samping itu, penelitian ini akan memperkaya tulisan tentang sejaran Pulau Bangka dan Orang Bangka dalam lintas sejarah serta dapat menjadi sumber inspirasi penelitian-penelitian berikutnya. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan bagi kita semua dan semoga disertasi ini bermanfaat bagi kalangan akademisi dan praktisi khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Yogyakarta, Maret 2015
Penulis

Drs. H. Janawi, M.Ag

ABSTRAK

Disertasi ini mengkaji tentang Agama Orang Lom Suku Mapur Bangka: Studi Sistem kepercayaan dan Budaya Orang Lom. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab fokus masalah; [1] sistem dan struktur kepercayaan Orang Lom dan pengaruh persentuhan Islam dengan Orang Lom; [2] praktik dan ritual Orang Lom; [3] kemampuan bertahan Orang Lom dan strategi yang mereka gunakan untuk tetap *survive* serta relasi Orang Lom dengan masyarakat penganut agama resmi; [4] bagaimana eksistensi kepercayaan Orang Lom dalam struktur politik pemerintah bidang keagamaan dan mengapa mereka bersikap ambigu dalam mempertaruhkan kepercayaannya dengan agama resmi negara dalam identitas kewarganegaraan. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menjelaskan sistem kepercayaan Orang Lom, aspek-aspek perubahan pada Orang Lom setelah bersentuhan dengan Islam, strategi mempertahankan keyakinan mereka, dan menjelaskan sikap ambigu Orang Lom dalam menentukan identitas formal dalam ujud KTP maupun identitas formal keyakinannya. Kontribusi penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan, juga membangun ruang dialog antar umat beragama, dan sekaligus mengembangkan formulasi dakwah dan pendidikan transformatif melalui pendekatan budaya.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Air Abik Desa Gunung Muda dan Dusun Pejem Desa Gunung Pelawan Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. Penelitian ini termasuk penelitian etnografi dan bersumber pada data lapangan. Karena fokusnya pada kajian agama, maka penelitian ini termasuk kategori studistudi agama, yang sering dikenal dengan istilah kajian lintas agama dengan menggunakan pendekatan religius-antropologis dan sosio-historis.

Hasil penelitian menunjukkan: [1] sistem dan struktur kepercayaan Orang Lom suku Mapur terikat dengan kepercayaan adat leluhur. Di satu sisi, Orang Lom terikat pada adat leluhur yang bercorak animisme bahkan cenderung paganisme. Di sisi lain, kepercayaan Orang Lom memiliki konsep Maha Kuasa (*Allah Taala*), malaikat dan nabi, pembalasan dan surga, dan ayat, Bubung Tujuh, Gunung Maras sebagai pusat spritual kosmik, dan benda-benda yang dianggap penting dalam kepercayaan mereka. Karakteristik tersebut dianggap sebagai hasil proses perubahan evolusi-struktural persentuhan Islam dengan Orang Lom. [2] praktik dan ritual Orang Lom mengalami perubahan setelah persentuhan mereka dengan Islam melalui proses pendidikan formal, informal, maupun nonformal pada masa anak-anak, selain pernikahan, dan media informasi. Konversi kepercayaan terjadi di kalangan Orang Lom. [3] Orang Lom Mapur masih tetap survive bersama di tengah-tengah penganut agama resmi. Sikap ambigu dalam menentukan identitas formal (identitas politik dan identitas keyakinan) merupakan strategi ampuh dalam mempertahankan kepercayaan adat dalam eskalasi politik pemerintah bidang keagamaan.

Kata kunci: agama Orang Lom, sistem dan struktur kepercayaan.

ملخص البحث

تناول هذا البحث ديانة مجتمع لوم (Lom) التابع لقبيلة مابور (Mapur) بانجكا: دراسة في نظام معتقد وثقافة مجتمع لوم. رعى هذا البحث إلى إجابة المشاكل الأساسية؛ [١] نظام وبناء معتقد مجتمع لوم وتأثير تواصلهم مع الإسلام، [٢] طقوس العبادة لمجتمع لوم، [٣] قدرتهم على النقاء واستراتيجياتهم من أجل البقاء على قيد الحياة وعلاقتهم مع مجتمع معتقد الديانة الرسمية، [٤] كيان معتقد مجتمع لوم في البنية السياسية للحكومة في الدين ولماذا يتصرفون بغموض في الحفاظ على معتقدهم أمام الديانات الرسمية في الهوية الشخصية. وهدف البحث هو استكشاف وشرح نظام المعتقد لدي مجتمع لوم، وجوانب التغيير بعد اتصال مجتمع لوم بالإسلام، واستراتيجية للحفاظ على معتقدهم، وشرح غموضهم في تحديد هوية رسمية في شكل البطاقة الشخصية وكذلك ديانتهم الرسمية. وقد ساهم هذا البحث إلى إثراء العلم، وبناء الحوار بين الأديان، وتطوير طريقة الدعوة والتعليم التحويلي من خلال المنهج النقابي.

وقد تم إجراء البحث في كفر أير أبيك (Air Abik) قرية غونونج مودا (Gunung Muda) وكفر بيجيم (Pejem) قرية بيلان (Pelawan) منطقة بيليني (Belinyu) بانجكا. يعد هذا البحث بحثاً إثنوغرافياً ومستمداً من البيانات الميدانية. وبسبب تركيزه على الدراسات الدينية، فينتهي هذا البحث إلى فئة الدراسات الدينية، المعروفة في كثير من الأحيان بدراسات عبر الأديان باستخدام المنهج الديني الأنثروبولوجي والاجتماعي التاريخي.

توصل هذا البحث إلى ما يلي: [١] نظام وبناء معتقد مجتمع لوم التابع لقبيلة مابور مرتبطان بمعتقد الأجداد. فترتبط مجتمع لوم بعرف الأجداد التي تميل إلى الوثنية من ناحية، ويحتوي معتقد مجتمع لوم من ناحية أخرى على مفهوم الله تعالى والسلاطنة والأنبياء ويوم الدين والجنة والآية وسبعة البيوت وجبل ماراس (Maras) كمركز روحي كوني، والسموجودات التي تعتبر مهمة في معتقدهم. وتمثل هذه الخصائص نتيجة لعملية التغيير التطوري والهيكلية من تواصل مجتمع لوم مع الإسلام، [٢] وطقوس العبادة لمجتمع لوم تتغير بعد الاتصال بالإسلام من خلال التعليم الرسمي وغير الرسمي والتعليم غير النظامي في مرحلة الطفولة، بالإضافة إلى الزواج ومعلومات وسائل الإعلام. وفتحويل الديانة حدث بالفعل في مجتمع لوم، [٣] مازال مجتمع لوم مابور يقون على قيد الحياة في منتصف الديانات الرسمية. تصرف الغموض في تحديد هوية رسمية (في سياسة وديانة) هو استراتيجية مناسبة في الحفاظ على الاعتقاد التقليدي في التصعيد السياسي للحكومة في مجال الدين.

الكلمات المفتاحية: ديانة مجتمع لوم، نظام وبناء المعتقد

ABSTRACT

This dissertation examined the Religion of Lom community of Mapur Tribe of Bangka: A study on belief system and culture of Lom community. This study was conducted to answer the focus of the problems; [1] belief system and the structure of Lom community and the influence of Islamic contiguity to Lom community; [2] practices and rituals of Lom community; [3] ability to survive and the strategies they use to survive and relations of Lom community to other communities embracing official religions; [4] the existence of Lom community's belief in the political structure of government in religious affairs and why they are being ambiguous in risking their belief with the official state religions in civic identity. The objective of this study was to explore and explain the belief systems of Lom community, aspects of change in Lom community after contact with Islam, strategy to maintain their beliefs, and to explain the ambiguous attitude of Lom community in determining the formal identity in Identity Card or formal identity of their beliefs. This research has contributed to enrich science, is also building a space for dialogue among religions, and simultaneously develops formulations of *dakwah* (Islamic dissemination) and transformative education through cultural approach.

This research was conducted in Dusun Air Abik of Desa Gunung Muda and Dusun Pejem of Desa Gunung Pelawan of Belinyu Sub-District of Bangka. This study included an ethnographic study and derived from field data. Because of its focus on religious studies, this research belonged to the category of religious studies, which is often known interfaith studies using religious-anthropological and socio-historical approaches.

The results showed: [1] the system and structure of the belief of Lom community of Mapur tribe was tied to ancestral indigenous beliefs. On the one hand, Lom community was tied to an animism-patterned indigenous ancestral and even tended to paganism. On the other hand, the belief of Lom community had concept Almighty {Allah Taala}, angels and prophets, retaliation and heaven, and verse, Bubung Tujuh, Gunung Maras as the spiritual center of cosmic, and objects considered important in their beliefs. These characteristics were considered as the result of a process of evolutionary-structural changes of Islamic contiguity with Lom community. [2] Practices and rituals of Lom community changed after their contiguity with Islam through the process of formal and informal education in childhood, in addition to weddings, and media information. Conversion of belief thus occurred among Lom community. [3] Lom community still survived together amongst official religions. Ambiguous attitude in determining the formal identity (political identity and assurance identity) was a powerful strategy in maintaining the traditional belief in the government's political escalation of religious affairs.

Keywords: Lom community's religion, belief systems and structures.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
NOTA DINAS.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Kajian Pustaka	19
E. Kerangka Teori	23
F. Metode Penelitian.....	54
G. Sistematika Pembahasan	66
BAB II: DESKRIPSI UMUM WILAYAH PENELITIAN	
A. Wilayah Administratif dan Geografis.....	69
B. Demografi dan Ekonomi.....	75
C. Orang Lom Suku Mapur dalam lintasan Sejarah.....	79
D. Orang Lom dan Kekuasaan Etnik.....	89
E. Keekerabatan dan Adat.....	92
BAB III: SISTEM KEPERCAYAAN DAN KOSMOLOGI ORANG LOM	
A. Konsep <i>Maha Kuase</i> (Maha Kuasa: Alah Taala).....	98
B. Konsep Malaikat, Nabi dan Orang <i>Kuase</i>	104
C. Konsep Ayat.....	116
D. Konsep Pembalasan dan Surga	119
1. <i>Deurake dunie</i>	119
2. <i>Duse dunie</i>	120
3. Timbangan.....	122
4. Perjalanan ke <i>Surge</i> (Surga).....	123
5. <i>Surge</i>	124

E. Bubung Tujuh.....	127
1. Bubung Tujuh sebagai kampung misteri.....	127
2. Bubung Tujuh tempat <i>nyilem</i>	127
3. Bubung Tujuh nyata sebagai mitos	128
4. Bubung Tujuh dan pertimbangan waktu	129
F. Gunung Maras: Pusat Kosmologi dan Spritual Orang Lom.....	134
1. Makna bukit dan gunung: cerita, legenda, dan mitos.....	134
2. Gunung Maras dan kosmologi.....	138
G. Buluh Perindu di Bukit Tambun Tulang: antara Legenda dan Fakta.....	142
H. Jenis Pantang Larang (<i>Panteng Lareng</i>) Orang Lom.....	148
1. Pantang larang yang terikat pada adat sakral.....	148
2. Pantang Larang yang bersifat non sakral.....	155
I. Persentuhan Agama Islam dengan Sistem Kepercayaan Orang Lom.....	157
1. Struktur dasar persentuhan.....	158
2. Dampak persentuhan.....	165
J. Transformasi Agama Islam Melalui Proses Pendidikan.....	176

BAB IV: PRAKTIK DAN RITUAL DALAM KEHIDUPAN ORANG LOM

A. Ritual Melahirkan.....	190
B. Ritual Perkawinan.....	191
1. Proses meminang adat.....	191
2. Proses akad nikah.....	193
3. Acara resepsi.....	197
4. Hukan <i>mandong</i>	197
5. Perkawinan campuran.....	198
C. Ritual Kematian.....	203
1. Mayat disemayam di rumah.....	204
2. Proses pemandian dan pengafanan.....	205
3. Membawa mayat menuju kuburan.....	207
4. Penguburan.....	208
5. Proses ritual <i>nambek</i> kubur dan <i>petunjok jalen</i>	215
a. <i>Nambek</i> kubur.....	215
b. Ritual <i>niduk ben</i>	215
c. Ritual <i>petunjok jalen</i>	216
d. Berlari, melempar dan bersorak.....	220
6. Teks <i>petunjok jalen</i>	221
7. Ritual penguburan anak.....	225
D. Ritual Nujuh Jerami.....	226

**BAB V: KEMAMPUAN BERTAHAN DAN PENGAKUAN
IDENTITAS ORANG LOM**

A. Penyebaran dan Keaslian Orang Lom.....	231
B. Identitas dan Kebudayaan Ras	240
1. Identitas Orang Lom	242
2. Konsep kebudayaan Orang Lom	250
C. Kemampuan Survive Orang Lom.....	254
D. Strategi Bertahan Orang Lom.....	256
1. Islam sebagai identitas formal kewarganegaraan.....	258
2. Islam sebagai identitas keyakinan.....	265
E. Relasi Orang Lom dengan masyarakat penganut agama resmi.....	270
F. Konsep Pelembagaan Agama dan Ritual.....	273
G. Faktor Penyebab Konversi Kepercayaan.....	281
1. Faktor perkawinan.....	281
2. Faktor pendidikan.....	282
3. Faktor keluarga dan lingkungan.....	284
4. Faktor media informasi.....	286
H. Agama, Adat Istiadat, Norma, dan Hukum.....	288
1. Agama sebagai identitas kepercayaan.....	289
2. Adat istiadat sebagai perekat kehidupan.....	291
I. Tanah dan Penguasaannya.....	303

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	309
B. Saran.....	318

DAFTAR PUSTAKA	320
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

Lampiran 1 Glosarium

Lampiran 2 Gambar

Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sketsa Wilayah Penelitian	69
Gambar 2 Sketsa Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	72



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Populasi Penduduk Dusun Air Abir dan Pejem	76
Tabel 2: Komposisi Etnik di Dusun Air Abik dan Pejem	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama pada dasarnya merupakan keyakinan terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan gaib dan supranatural. Agama dianggap berpengaruh pada kehidupan individu dan masyarakat, termasuk dalam memaknai alam dan fenomenanya. Agama direfleksikan dalam sistem simbol, ritual, perilaku, budaya, dan komunikasi terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam atau sesuatu yang dianggap supranatural. Keyakinan dalam agama tersebut—dalam perjalanan sejarah manusia mulai dari masyarakat primitif sampai masyarakat modern—memiliki perbedaan apa yang diyakini sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan gaib seperti Tuhan, dewa, dan roh. Wujud kepercayaan dan tata cara pelaksanaan ritual pun mengalami perbedaan yang mencolok. Pada perkembangannya, struktur kepercayaan, unsur magis dan mitos menjadi *inherent* dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat primitif, masyarakat yang masih memegang teguh prinsip-prinsip tradisional dan adat.

Keyakinan beragama menimbulkan praktik tertentu, seperti pemanjatan mantera-mantera, berdoa, memuja, dan menimbulkan sikap mental tertentu, misalnya rasa takut, rasa optimis, dan pasrah. Kepercayaan yang berlandaskan pada kekuatan gaib ini, tampak aneh, tidak alamiah dan tidak rasional dalam pandangan individu modern. Karena pandangan orang modern lebih dipengaruhi oleh sesuatu yang konkret, rasional, alamiah, ilmiah dan empirik. Perdebatan

tersebut tidak terkecuali terjadi pada apa yang disebut agama dan penganut agama atau penganut kepercayaan.

Perbincangan tentang agama telah banyak dilakukan, baik yang berkaitan dengan kajian sosiologis, teologis, antropologis, historis, dan empiris. Kajian tidak hanya pada sejarah agama-agama besar dunia, seperti: Islam, Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, tetapi banyak menjelaskan tentang agama lokal (kepercayaan lokal) masyarakat primitif di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia. Kajian-kajian tersebut umumnya menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis. Deskripsi agama secara mendalam dan sistematis diyakini oleh suatu masyarakat dapat menjelaskan kepercayaan asli mereka. Kepercayaan tersebut membentuk sistem sosial dan sistem budaya masyarakat yang digambarkan dalam ide-ide, adat istiadat, simbol, perilaku, dan institusi, bahkan terungkap dalam *foklore*, legenda, mitos, dan magis.

Agama sebagai suatu kepercayaan terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan supranatural selalu menarik untuk dikaji. Para teolog, misalnya, tidak mau mengakui agama sebagai kebudayaan. Agama diturunkan Tuhan kepada umat manusia untuk petunjuk bagi mereka dalam menjalani hidup dan kehidupan. Menurut teolog, ajaran Tuhan bukanlah kebudayaan.¹ Ajaran Tuhan berbeda dengan kebudayaan. Dengan demikian, agama bukan kebudayaan, tetapi agama adalah ciptaan dan ajaran Tuhan yang Maha Gaib dan Maha Berkuasa. Di sisi lain, agama merupakan bagian dari kebudayaan. Anggapan tersebut didasarkan pada pendapat bahwa agama adalah *human made*. Pandangan ini menolak yang

¹Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 37.

gaib. Tuhan dan wahyu dalam agama—*scientist* percaya metode ilmiah yang rasional dan empirik—sebagai tolok ukur untuk menentukan ada atau tidaknya sesuatu.

Harsojo mengungkapkan bahwa sistem kepercayaan (religi) sebagai salah satu aspek kebudayaan, di samping teknologi dan kebudayaan materiil, sistem ekonomi dan mata pencaharian, organisasi sosial, sistem kepercayaan, dan kesenian.² Koentjaraningrat juga menempatkan agama sebagai *cultural universals* keenam dari unsur kebudayaan yang dikemukakannya, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.³ Agama menjadi *cultural universals*, di mana dan kapan pun karena agama merupakan norma dan prinsip-prinsip yang ada dalam keyakinan, pemahaman, dan rasa masyarakat yang bersangkutan dalam berhubungan dengan sesuatu yang dianggap gaib atau supranatural.

Kedua pandangan di atas, pandangan teolog dan pandangan antropolog atau ahli kebudayaan, memiliki perbedaan mendasar. Keduanya berbeda dalam mengkaji titik pangkal sebuah agama. Teolog tertumpu pada kehadiran agama sebagai ajaran Tuhan (agama wahyu) yang diperuntukkan bagi umat manusia., sedangkan antropolog dan ahli kebudayaan lebih mengkaji pada struktur implikasi dari sebuah ajaran agama. Di samping itu, agama dipandang sebagai sebuah keyakinan pada sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan supranatural. Kehadirannya pun tidak selalu berasal dari Tuhan sebagaimana pendapat teolog.

²Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Bina Cipta, 1982), hlm. 223-247.

³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Bina Cipta, 2000), hlm. 203.

Pemahaman terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan supranatural juga berbeda. Dengan kata lain, konsep Tuhan, bagi teolog, berbeda dengan kelompok lainnya. Kedua pandangan tersebut memiliki sudut pandang masing-masing dan melihat permasalahan secara sepihak.

Arnold Toynbee dalam Huston Smith menyebutkan bahwa dewasa ini tidak seorang pun mempunyai pengetahuan yang cukup luas untuk mengatakan dengan yakin bahwa suatu agama lebih agung dibandingkan dengan semua agama yang lain.⁴ Bagi para penganut agama, menurut Roland Roberston, agama berisi ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati). Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong serta pengontrol bagi tindakan masyarakat sesuai dengan kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.⁵

Untuk itu, kajian terhadap agama tidak pernah berhenti dan selalu menarik untuk dikaji. Untuk mengkaji agama dan studi komparatif agama, Joachim Wach, misalnya, menggunakan *research frame*, yaitu:[1] kajian teoritik tentang teori agama; [2] praktik agama tentang *religious manifestations*; dan [3] ekspresi sosiologis pengalaman beragama (*sociological expression of religious experience*).⁶ Lebih Lanjut, Roland Roberston mengungkapkan bahwa dalam struktur keyakinan, agama berbeda dari sistem-sistem keyakinan atau isme-isme

⁴Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, cet. ke-8, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 7.

⁵Roland Roberston (ed.), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Saifuddin dan Ahmad Fedyani (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. vi.

⁶Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion* (New York: Columbia University Press, 1958), hlm. ix-x.

lainnya karena keyakinan keagamaan adalah konsep suci (*sacred*) yang dibedakan dari yang duniawi (*profane*), dan pada yang gaib atau supranatural (*supernatural*) yang menjadi lawan dari hukum-hukum alamiah (*natural*).⁷ Agama tetap penting menjadi bahan kajian dari berbagai perspektif. Itulah sebabnya, menurut Peter Connolly, studi-studi agama akan bertambah menarik, bila dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti: pendekatan antropologis, feminis, fenomenologis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan teologis. Masing-masing pendekatan menggunakan berbagai perspektif.

Semua pendekatan, kecuali pendekatan teologis, merupakan *outsider approaches*.⁸ Pendekatan sosiologis, misalnya, mengkaji agama lebih difokuskan pada struktur sosial dari masyarakat beragama. Antropologi lebih menitikberatkan pada budaya, agama sebagai fenomena budaya, bukan ajaran agama yang datang dari Tuhan. Antropologi tidak membahas salah atau benarnya suatu agama dan segenap perangkatnya, seperti kepercayaan, ritual, dan kepercayaan yang sakral.⁹ Kedua pendekatan tersebut, selain pendekatan sejarah, pendekatan antropologi termasuk antropologi agama yang umumnya banyak dipakai untuk menelusuri tentang agama masyarakat suku pedalaman atau agama primitif. Pendekatan antropologi juga dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk mengkaji tentang kepercayaan salah satu suku bangsa di Indonesia, termasuk agama lokal Orang Lom Suku Mapur yang berada di wilayah Pulau Bangka.

⁷*Ibid.*, hlm. vii.

⁸Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 3-4.

⁹Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan ...*, hlm. 17-18.

Orang Lom¹⁰ disebut juga Orang Mapur¹¹ merupakan bagian dari orang Bangka,¹² atau berada dalam wilayah Melayu Bangka. Orang Lom Suku Mapur merupakan salah satu suku atau klan, selain Melayu dan Cina yang menetap di Pulau Bangka.¹³ Menurut Koentjaraningrat, Orang Lom, selain Orang Darat--Orang Belitung di Pulau Belitung—merupakan salah satu suku bangsa yang berada dalam Lingkungan Hukum Adat Melayu Bangka Belitung.¹⁴ Soerjono Soekanto juga menjelaskan bahwa suku bangsa Lom (Orang Lom) merupakan golongan Melayu-Bangka.¹⁵ Soekanto merujuk pada “Daftar Sementara Suku Bangsa Suku Bangsa di Indonesia” berdasarkan klasifikasi letak pulau atau kepulauan yang diterbitkan dalam majalah *Sosiografi Indonesia*, No. 1 tahun

¹⁰Orang Lom merupakan salah satu suku—selain Sekak, Orang Darat, Bugis, Jawa, Batak, Minang, dan China—yang mendeskripsikan diri sebagai suku tertua yang mendiami pulau Bangka. Deskripsi tentang Orang Lom telah muncul sejak awal abad ke-19 atau pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Lihat Olaf H. Smedal, *Order and Difference: An Ethnographic Study of Orang Lom of Bangka, West Bangka* (Norway: Department of Social Anthropology, 1989), hlm. 3. Deskripsi tentang Orang Lom dimulai dengan laporan Heidhues (1848), tulisan H. M. Lange “Het Eiland Banka en Zijne Aangelegenheden” (1850), dalam *Crawford's Great Dictionary* (1873), tulisan tangan De Cleceq tentang Manuscrip Melayu (1895). Orang Lom menetap di perbukitan yang dalam bahasa antropologi disebut sebagai *the state of savages*. Lihat Olaf H. Smedal, *Order and Defference ...*, hlm. 3.

¹¹Menurut Sutedjo Sujitno, Suku Mapur di Bangka dipercaya sebagai ras pertama yang menempati Pulau Bangka. Jika pernyataan ini benar, mereka datang ke Indonesia (Nusantara) sekitar 40.000 tahun yang lalu. Maka, waktu itu, daratan Indonesia Barat masih menyatu dengan benua Asia dan paparan Sunda masih berwujud daratan. Nenek moyang Suku Mapur Bangka melakukan perjalanan darat yang panjang setelah menyeberang laut dari Sri Langka. Menurut Sarasin dkk., populasi asli Nusantara adalah ras berkulit gelap dan bertubuh kecil. Pada awalnya, ras ini mendiami seluruh kawasan Asia Tenggara. Sementara itu, Vedoid adalah ras Negroid, dan pendatang pertama yang memasuki pulau-pulau. Mereka bermigrasi dari Formosa menuju Filipina, Sulawesi, Sumatera, Jawa, Kalimantan. Lihat Sutedjo Sujitno, *Legenda – dalam – Sejarah Bangka* (Jakarta: Cempaka Publishing, 2011), hlm. 24.

¹²Dalam tulisannya, Heidhues tidak menyebut istilah orang Lom. Orang Bangka terdiri dari beberapa suku, antara lain, yaitu: etnik China, Melayu, Orang Gunung, Orang Darat, dan Orang Laut. Heidhues, *Bangka Tin and Mentok Pepper: Chines Settlement on an Indonesia Island* (Singapore: ISEAS, 1992), hlm. 87.

¹³Secara geografis, saat ini Orang Lom adalah Suku Mapur yang menetap di Dusun Air Abik Desa Gunung Muda Kecamatan Riau Silip, Pejem Kecamatan Belinyu, dan tersebar di beberapa dusun di wilayah Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Fokus kajian pada penelitian ini adalah dusun Air Abik (sebagai dusun “peyangga Adat Mapur”) dan Pejem sebagai dusun yang terbuka dengan pendatang termasuk yang berasal dari luar pulau Bangka.

¹⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, edisi revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 315.

¹⁵Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 22.

1959. Di samping itu, Jaspian dalam Soekanto mengumpulkan data tentang suku bangsa di Indonesia dengan mengambil patokan bahasa, daerah kebudayaan, dan susunan masyarakat.¹⁶

Keduanya—Jaspian dan Seorjono Soekanto—merujuk pada klasifikasi C. van Vollenhoven dalam bukunya yang berjudul *Lingkungan Hukum Adat di Indonesia*, yang diterbitkan pada tahun 1925. Ciri utama sistem hukum di Indonesia masa kolonial adalah karakter dualistiknya, yaitu di satu sisi tunduk pada hukum adat dan sisi lain mencoba mengadopsi hukum Barat.¹⁷ Vollenhoven menggunakan kriteria tersebut bersumber pada klasifikasi bahasa-bahasa Austronesia, bahasa-bahasa Indonesia, bahkan bahasa-bahasa di Madagaskar sampai Lautan Teduh.¹⁸

Berdasarkan klasifikasi van Vollenhoven, Lom diidentifikasi sebagai suku bangsa yang sudah berevolusi. Di sisi lain, Orang Lom—disebut juga “Urang Lum”—adalah etnik lokal.¹⁹ “Lom” atau “Lum” dalam bahasa daerah Bangka berarti “belum”. Jadi, Orang Lom adalah orang yang dideskripsikan sebagai komunitas yang belum memeluk agama atau belum punya agama (*those who have not yet embraced religion or unaffiliated to religion*).²⁰ Di sisi yang lain, makna Orang Lom sering juga dipahami orang yang belum memeluk agama Islam.²¹

¹⁶*Ibid.*, hlm. 21.

¹⁷C. Fasseur, *Adat dan Politik Indonesia* (Jakarta: YOI kerjasama dengan KITLV, 2010), hlm. 57.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 18.

¹⁹Etnik lokal dimaksudkan sebagai penamaan identitas etnik di Pulau Bangka.

²⁰Olaf H. Smedal, *Order and Difference ...*, hlm. 2.

²¹Bila pengertian kedua yang diterima, implikasinya akan berdampak lebih luas. Orang yang belum memeluk ajaran Islam di pulau Bangka diidentifikasi sebagai orang Lom. Artinya, semua orang yang menetap di Bangka dan belum beragama Islam dapat disebut sebagai orang Lom. Pengertian ini tentu memberi kerancuan dalam memahami konsep orang Lom dalam makna yang sesungguhnya. Dengan demikian pengertian yang disampaikan Smedal mungkin lebih memadai dan sesuai dengan konsep yang sebenarnya. Karena Lom sesungguhnya menunjukkan komunitas

Istilah belum beragama atau belum memeluk agama Islam menunjukkan identitas agama formal masyarakat.

Terlepas dari perbedaan pemahaman kedua istilah tersebut, muncul pertanyaan yang mendasar sebagai berikut. Apakah Orang Lom belum beragama atau belum memeluk agama? Apakah yang disebut agama adalah agama yang hanya diakui secara resmi oleh pemerintah? Ataupun agama suatu masyarakat tidak hanya dalam formulasi agama resmi yang diakui pemerintah, tetapi agama juga dapat berupa kepercayaan-kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang gaib dan memiliki kekuatan supranatural? Pertanyaan-pertanyaan ini tentu perlu dipahami secara mendalam. Agama tidak hanya dilihat dalam perspektif teologis. Agama juga dapat dikaji melalui perspektif kepercayaan suatu masyarakat atau yang sering disebut dengan agama lokal, seperti keterikatan Orang Lom pada adat leluhur yang menjadi kerangka dasar kepercayaan Orang Lom Suku Mapur.

Secara administratif, Orang Lom masih eksis di dua dusun, yaitu Air Abik Desa Gunung Muda dan Dusun Pejem Desa Gunung Pelawan. Keduanya berada dalam wilayah Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka.²² Sebagai suatu komunitas, mereka memiliki keunikan, bila dihubungkan dengan masyarakat Bangka umumnya. Mereka memiliki dialek bahasa tersendiri. Lebih dari 90 persen kosa kata Suku Mapur berbeda dengan orang Bangka pada umumnya.²³ Mereka juga memiliki adat, budaya, sistem sosial, dan sistem budaya sendiri.

dari suku/suku bangsa yang ada di Pulau Bangka dan dianggap oleh masyarakat yang menganut agama—yang resmi menurut pemerintah Republik Indonesia—belum beragama.

²²Dalam perspektif sejarah penduduk Pulau Bangka, pada awalnya Orang Lom tersebar hampir di seluruh Pulau Bangka. Namun, sejarah juga membuktikan bahwa telah terjadi perubahan identitas formal penganut agama. Perubahan tersebut tidak terlepas dari proses Islamisasi di Pulau Bangka dan dampak dari interaksi sosial seperti perkawinan dan pendidikan.

²³Olaf H. S medal, *Order and Difference...*, hlm. 6.

Bahkan, mereka mempunyai pandangan tentang kosmologi dan sejarah mitologi sendiri (*cosmology and mythical history*), seperti penciptaan kosmik, anak-anak Gajah Mada, etnik dan kosmologi, kekuatan supranatural (*pedare, iblis, dan hantu*).²⁴

Pandangan tentang kosmologi, mitos dan kepercayaan Orang Lom menjadi adat yang mengikat dan tidak boleh dilanggar, termasuk pada adat yang dianggap *taboo*.²⁵ Mereka menganggap adat lebih kuat dari agama. Pernyataan tersebut dapat diperhatikan ketika mereka membedakan keyakinannya dengan keyakinan orang Islam, misalnya orang Islam atau “*selam cuma igamanya; adat lebih kuat*.”²⁶ Bila dilanggar mereka akan mendapat balasan, dan hukumannya sesuai dengan perbuatannya. Kepercayaan seperti ini menjadi pengikat Orang Lom dalam praktik kehidupan.

Masyarakat luar (*outsider*) umumnya memberikan kesan bahwa Orang Lom masih kental dengan unsur-unsur magis, animis, dan sikap cenderung tertutup. Secara ekonomis, mereka hampir tidak berbeda dengan masyarakat lain. Selain bertani, sebagian dari mereka beraktivitas pada tambang timah secara konvensional, karena potensi alam wilayah ini memiliki timah,²⁷ sebagaimana umumnya wilayah Bangka. Bahkan, wilayah ini –meskipun sampai sekarang masih sengketa—telah menjadi lahan perkebunan perusahaan swasta. Ini menunjukkan bahwa integrasi, asimilasi, akulturasi Orang Lom terjadi dengan

²⁴*Ibid.*, hlm. 36 – 47.

²⁵*Taboo* dalam bahasa Bangka sering disebut tabu, artinya melakukan sesuatu yang dianggap bertentangan dengan adat setempat.

²⁶Olaf H. Smedal, *Order and Defference...*, hlm. 27.

²⁷Timah merupakan kekayaan alam Pulau Bangka dan Belitung. Dalam catatan resmi, tahun 1710 merupakan tahun penemuan timah di Bangka. Heidhues, *Bangka Tin ...*, hlm. 1. Sejak itu timah mulai dieksplorasi sampai sekarang. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang Bangka seolah-olah berbicara tentang timah.

budaya luar. Namun, Orang Lom masih tetap memegang teguh prinsip-prinsip adat dan kepercayaan kepada hal-hal yang mistik, magis, gaib, dan adat yang telah turun temurun diterima dan dipraktikkan dari generasi sebelumnya.

Berdasarkan dari uraian-uraian di atas, alasan akademis perlunya penelitian ini dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut. Orang Lom memiliki keunikan. Orang Lom masih sangat terikat dengan unsur mistik, magis, dan kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap gaib. Karakteristik ini menjadi ciri khas dari masyarakat primitif, termasuk Orang Lom, walaupun secara geografis masyarakat ini menetap berdampingan dengan masyarakat lain yang menganut agama Islam, Kristen, dan Khonghucu. Bahkan, di wilayah fokus penelitian pun Orang Lom Mapur yang tersebar di Dusun Mapur, Air Abik dan Pejam, identitas keagamaannya bervariasi. Selain beberapa penganut agama resmi yang diakui pemerintah, sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 1/1965 tentang Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama²⁸, sebagian besar masyarakat Lom adalah penganut adat leluhur. Mereka ini sering dalam posisi dilematis ketika berhadapan dengan urusan-urusan yang bersifat birokratis pemerintahan. Sikap ambigu dalam menentukan identitas agama, tidak terlepas dari tuntutan penunjukan identitas politik yang diwujudkan dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebagaimana dalam UU No. 24/2013 tentang Administrasi Kependudukan.²⁹ Sementara itu, dalam kehidupan sehari-hari mereka bukanlah penganut agama-agama resmi yang ditetapkan oleh pemerintah. Karena itu,

²⁸UU RI Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.

²⁹UU RI Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan.

komunitas Orang Lom sering menjadi pribadi-pribadi yang ambivalen (*double identity*) dalam mempertahankan kepercayaannya.

Alasan lainnya adalah bahwa Orang Lom dapat hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan penganut agama lain, seperti Islam, Kristen, dan Khonghucu. Mereka memiliki pemahaman yang berbeda terhadap eksistensi rumah ibadah penganut agama, misalnya mereka memahami bahwa agama seperti Islam dan Kristen adalah suci. Karena Islam dan Kristen itu suci, maka tempat ibadah kedua agama itu pun suci, sehingga tempat ibadah tersebut tidak boleh berada di lingkungan yang tidak suci (kotor). Air Abik, menurut mereka, tidak suci, karena 50 persen masyarakat mereka masih mengonsumsi daging babi. Dampak dari pemahaman ini, *mushalla* yang telah dibangun sejak tahun 1990-an tidak boleh digunakan sebagai tempat ibadah penganut Islam.³⁰ Berbeda halnya dengan tempat ibadah umat Kristen, gereja dapat dipakai sebagai tempat ibadah karena pemeluk agamanya juga tidak dilarang makan babi; serta letak bangunan gereja itu yang berada di wilayah perbatasan Dusun Air Abik dengan dusun lainnya.

Meskipun demikian, mereka tidak menyatakan memeluk agama Islam dan melarang beberapa tradisi umat Islam. Bahkan, ternyata, mereka melakukan beberapa tradisi yang dilakukan oleh umat Islam lokal. Hal ini dapat dilihat dari ritual yang mereka gunakan dalam proses pemakaman dan perkawinan. Sementara

³⁰*Mushalla* dibangun pada masa pemerintahan Suharto yakni pada tahun 1974. Proyek ini dikenal dengan proyek pemerintah untuk suku *terasing*. Sampai saat ini bangunan *mushalla* masih berdiri dan dapat disaksikan. *Mushalla* terlihat kotor, karena tidak pernah dibuka, tidak pernah dibersihkan, dan tidak pernah dipakai. *Mushalla* berubah fungsi sebagai tempat penyimpanan barang penduduk yang berada di samping bangunan *mushalla* dan tempat binatang berteduh. Posisi bangunan *mushalla* berada di tengah-tengah dusun, tiga bangunan dari rumah Kepala Dusun Air Abik, Taghtui.

itu, beberapa tradisi Kristen ditolak oleh Orang Lom. Mereka juga mengizinkan orang-orang Lom yang sudah menyatakan Islam dan masih tinggal dalam komunitas itu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, meskipun ada larangan-larangan yang harus dipatuhi. Tentu saja, masalah ini perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui alasan-alasan Orang Lom mengadopsi tradisi umat Islam.

Selain dua alasan di atas, Orang Lom memahami bahwa mereka berasal dari ras yang berbeda dengan orang Melayu Bangka umumnya. Mereka secara tegas mengidentifikasi sebagai penduduk tertua Pulau Bangka, di samping berasal dari keturunan Jawa, Gajah Mada. Mereka memiliki dialek tersendiri dan cenderung *introvert* dalam menerima transformasi nilai-nilai agama resmi. Mereka masih terikat dengan adat dan agama lokal sebagaimana gambaran masyarakat *prehistory*. Namun, dilihat secara sosial ekonomi dan posisi wilayah administratif, mereka mengalami perubahan besar untuk di beberapa tempat, tapi relatif masih eksis di beberapa tempat yang lainnya. Kondisi inilah yang menyebabkan bahwa masyarakat Bangka umumnya, mengidentifikasi mereka dengan sebutan Orang Lom. Bagi mereka yang telah melepaskan kepercayaan adat leluhur sebagai prinsip hidup, cenderung memilih keluar dari daerah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Studi ini difokuskan pada kajian agama lokal Orang Lom Suku Mapur yang berada dalam wilayah Pulau Bangka (Bangka Bagian Utara). Dalam pemahaman Orang Lom, daerah ini dikenal dengan zona sakral yang disebut *Karel Lintang* (wilayah proteksi adat leluhur). Agama Orang Lom dilihat dari pengertian agama sebagaimana yang diungkapkan dalam teori Clifford Geertz dalam *The Religion*

of Java bahwa memahami agama lebih menekankan pada sistem simbol. Agama dipahami melalui tingkah laku, rentetan tingkah laku atau melalui interaksi tindakan sosial.³¹ Teori Geertz menjadi teori dominan dalam penelitian ini yang dikemas Daniel L. Pals dengan istilah *Seven Theories of Religion*. Teori lain yang dijadikan sebagai sumber analisis dan penjelasan mengenai agama dan evolusi agama Orang Lom, *totem*, sakral dan profan, ambivalensi identitas antara identitas politik kewarganegaraan dan identitas keyakinan adalah teori agama E.B. Tylor dan Frazer, Emile Durkheim, Mircea Eliade, Pritchard, dan Sigmund Freud. Teori Talcott Parsons secara khusus digunakan untuk menjelaskan tentang persentuhan Islam dengan agama Orang Lom.

Dengan demikian, konsep agama dalam penelitian ini difokuskan pada agama lokal sebagaimana agama *prehistory*, yakni kepercayaan dan keterikatan Orang Lom pada adat leluhur. Penekanan kepercayaan Orang Lom, sebagai agama lokal dapat diidentifikasi pada kepercayaan mereka terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan supranatural, animisme, adat, magis, mitos, dan *totem*. Terlebih-lebih lagi, mereka menganggap adat lebih kuat dari agama. Kehadiran adat juga lebih awal dibandingkan dengan kehadiran agama. Oleh karena itu, ketika disebut istilah Orang Lom (khususnya orang Air Abik, Pejem, dan Mapur), masyarakat Bangka pada umumnya memahami dengan pemahaman yang negatif, “agak menakutkan” dan lainnya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka pada tataran praktis, kajian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

³¹Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Fransisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 21.

1. Bagaimana sistem dan struktur kepercayaan Orang Lom Bangka dan bagaimana pula pengaruh persentuhan Islam terhadap mereka serta aspek-aspek apa saja mempengaruhi perubahan sistem kepercayaan Orang Lom tersebut?
2. Bagaimana praktik dan ritual Orang Lom dan apa pengaruh Islam terhadap praktik dan ritual mereka?
3. Mengapa mereka masih dapat bertahan dengan keyakinannya dan apa strategi yang mereka gunakan untuk tetap *survive* serta bagaimana pula relasi Orang Lom dengan masyarakat penganut agama resmi yang diakui pemerintah?
4. Bagaimana eksistensi kepercayaan Orang Lom dalam struktur politik pemerintah bidang keagamaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berpijak pada rumusan-rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai empat tujuan.

1. Untuk menjelaskan sistem dan struktur kepercayaan Orang Lom Mapur serta mengeksplorasi pengaruh persentuhan Islam terhadap sistem keyakinan mereka. Kepercayaan Orang Lom Mapur menjadi prinsip hidup yang tergambar dalam adat, magis, mitos, anima, dan totem, yang diformulasi dalam ritual kepercayaan dan upacara-upacara ritual. Sistem kepercayaan Orang Lom mengalami dinamika setelah bersentuhan dengan Islam, baik melalui proses adaptasi, integrasi, dan akulturasi ajaran agama maupun melalui transformasi pendidikan Islam.

2. Untuk menganalisis praktik dan ritual dalam kehidupan Orang Lom baik sebelum maupun sesudah bersentuhan dengan Islam.
3. Untuk menganalisis kemampuan bertahan dan strategi yang digunakan dalam mempertahankan kepercayaan mereka di tengah-tengah pengaruh serta relasi mereka dengan komunitas penganut agama resmi negara.
4. Mendeskripsikan eksistensi kepercayaan Orang Lom Mapur dalam struktur politik pemerintah dalam bidang keagamaan dan menjelaskan sikap ambigu atau ambivalensi Orang Lom dalam menentukan identitas kewarganegaraan dengan wujud KTP.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami secara mendalam tentang agama Orang Lom Mapur. Pemahaman tersebut menjadi penting karena Orang Lom Mapur memiliki identitas sendiri yang hidup berdampingan dengan masyarakat Melayu Bangka umumnya, termasuk etnis Cina dan etnis lainnya. Pemahaman tentang Orang Lom Mapur tidak untuk mendeskreditkan sebagai masyarakat yang perlu dipinggirkan, tetapi pembangunan masyarakat dapat bertitik tolak pada agama dan budaya yang dianut oleh suatu masyarakat.

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah:

1. Kepercayaan, mitos, anima, *totem*, dan sebagainya tidak hanya hidup dan dipraktikkan dalam kalangan masyarakat terasing (primitif) sebagaimana diungkapkan dalam beberapa teori tentang agama. Mereka juga dapat hidup dalam lingkungan yang modern, sedangkan agama yang dianggap mitos itu tetap dipertahankan. Selain itu, agama juga bukan sebagai tempat pelarian dari kondisi kesulitan ekonomi yang dialami oleh seseorang sebagaimana yang

dinyatakan oleh Karl Marx. Namun, sebagaimana yang diungkapkan Parsons bahwa kepercayaan Orang Lom juga secara evolutif-struktural mengalami perubahan melalui proses adaptasi, integrasi, dan akulturasi.

2. Sebagai kelompok masyarakat, penganut agama lokal seperti kepercayaan Orang Lom pada adat leluhur yang berada di pinggiran (*periphery*), secara formal mereka harus dan terpaksa mengikuti aturan baku yang berlaku pada kelompok-kelompok agama *mainstream*. Semua ini terpaksa dilakukan sebagai sebuah strategi untuk mempertahankan eksistensi mereka. Kontestasi dalam diri mereka terjadi, tetapi mereka bersikap akomodatif, tidak menunjukkan penentangan terhadap politik pemerintah bidang keagamaan. Dampaknya, para penganut kepercayaan pada adat leluhur mempunyai dua wajah yang berbeda (*ambivalen*). Ketika berhadapan dengan aturan formal-birokratis pemerintah, mereka melakukan penyesuaian identitas. Namun, dalam pengamalan ritual keagamaan, mereka tetap bertahan dengan keyakinan/kepercayaan leluhurnya, yang disebut dengan Agama Orang Lom Mapur.
3. Perubahan pada sistem dan struktur kepercayaan Orang Lom terjadi karena adanya persentuhan Islam dengan Orang Lom. Perubahan terjadi melalui proses adaptasi, integrasi, dan akulturasi budaya besar (tradisi besar: baca Islam) dengan budaya lokal. Perubahan terjadi bersifat evolutif-struktural pada redefinisi sistem dan struktur kepercayaan. Menelusuri perubahan persentuhan Islam pada Orang Lom terjadi melalui teori AGIL, sebagaimana yang diungkapkan Parson, yaitu: proses adaptasi (*Adaptation* [A]), pencapaian tujuan (*Goal* [G]), integrasi (*Integration* [I]), dan latensi (*Latency* [L]). Di samping itu, perubahan tidak terelakkan sebagai sebuah proses *cultural*

imperialism melalui proses interaksionisme struktural, baik melalui proses pendidikan (penyampaian materi Pendidikan Agama Islam di sekolah, di rumah, pengajian, dan lembaga TPA/TPQ), proses perkawinan, akses informasi, dan dakwah.

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bahwa memahami kebudayaan lokal merupakan sesuatu yang penting dalam menentukan strategi integrasi, adaptasi, akulturasi serta transformasi perubahan sosial budaya melalui proses pendidikan (baca: proses pendidikan Islam) dan dakwah. Anak-anak orang Lom telah bersentuhan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam sejak mengikuti Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA), di Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Para orang tua mereka tidak keberatan dengan proses pendidikan Islam yang diterima dan bahkan para orang tua menganggap kegiatan tersebut memberi manfaat bagi kehidupan anak-anaknya. Pendidikan agama Islam di sekolah dan di luar sekolah mempunyai peran yang besar dalam transmisi keilmuan dan budaya Islam bagi Orang Lom. Karena itu, mereka banyak yang paham dengan dasar-dasar agama Islam dan, bahkan, dapat membaca al-Qur'an. Transformasi ajaran Islam di sekolah dan di luar sekolah menjadi salah satu faktor konversi kepercayaan menjadi penganut Islam pada masa remaja. Meskipun demikian, mereka akan cenderung tetap bertahan dalam keyakinannya ketika berada di dalam komunitasnya.
2. Memahami kebudayaan kelompok lain juga berarti membangun ruang dialog antar keyakinan yang dapat meningkatkan sikap toleransi dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia ini. Tentu saja, ini bermanfaat bagi umat Islam

sebagai pemeluk agama mayoritas di Indonesia. Oleh karena itu, kajian ini begitu urgen untuk dilakukan, tidak hanya untuk memahami sistem dan struktur kepercayaan Orang Lom Mapur, tetapi untuk mengkaji penetrasi persentuhan Islam melalui integrasi, adaptasi, dan akulturasi pada bidang sosial budaya dan pendidikan Orang Lom Mapur.

Di dalam kaitannya dengan bidang kajian agama, manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Memahami keyakinan atau agama kelompok lain harus dilakukan dengan banyak pendekatan, khususnya ilmu-ilmu sosial budaya. Kepercayaan atau fenomena agama kelompok lain tidak boleh semata-mata dikonstruksi melalui perspektif akidah (doktrinal), tetapi juga akhlak (perilaku, historis). Masalah doktrinal adalah urusan dia dengan apa yang diyakini; dan ini adalah ranah atau wilayah Tuhan tentang baik atau buruknya. Manusia tidak mempunyai hak apa pun akan wilayah ini. Bila manusia sudah intervensi ke ranah ini (otoritas Tuhan), maka yang terjadi adalah ketidakharmonisan hubungan antar pemeluk agama yang berbeda. Dengan demikian, pendekatan yang semata-mata teologis—yang sering banyak dilakukan orang—akan memunculkan sikap superioritas yang cenderung represif terhadap pemeluk agama yang dipandang inferior. Jika hal ini yang terjadi, maka tujuan beragama yang sejatinya untuk membangun peradaban di muka bumi akan berubah menjadi lahan permusuhan dan pemusnahan kelompok lain.

Di samping itu, pengakuan pemerintah terhadap agama yang secara resmi di bawah naungan Kementerian Agama RI memberikan dampak besar, sehingga masyarakat “ambigu” untuk menentukan jati diri dalam wujud KTP, sebagai identitas kewarganegaraan. Pemerintah tidak mengakui agama lokal sebagaimana

agama resmi. Agama lokal diakui sebagai aliran kepercayaan. Tentu saja kasus Orang Lom seperti dalam kajian ini, kebijakan pemerintah cenderung mendiskreditkan kelompok kepercayaan (agama lokal). Kebijakan tersebut dapat ditinjau kembali karena tidak menjamin kebebasan berkeyakinan sebagaimana yang dituntut dalam undang-undang.

D. Kajian Pustaka

Meskipun kajian yang berhubungan dengan Orang Lom ini masih dianggap langka, tetapi penelitian ini bukanlah yang pertama kali dilakukan. Sebelumnya sudah ada beberapa deskripsi sosiologis tentang Orang Lom dan ada satu kajian antropologis yang telah dilakukan pada tahun 1980-an. Bahkan, menurut klasifikasi Raymond Kennedy, kajian antropologi awal tentang Orang Lom sudah dilakukan awal pertengahan abad ke-19.

Beberapa deskripsi awal tentang Orang Lom telah ditulis oleh orang Belanda di masa kolonial. Penamaan Lom sebagai salah satu komunitas suku Mapur di Pulau Bangka telah mulai disebutkan dalam laporan kolonial. Laporan Heidhues tahun 1848, laporan Thomas Horsfield dalam *The Journal of The Indian Archipelago* (1848), *Langa's on Bangka* (1850), *Crawford's Great Dictionary* (1856), *de Clercq's Handwritten Malay Manuscript* (1895), *Teysmann's Diaries* (1873), telah menyebutkan istilah Lom, van Der Chijs (1862) dalam *Indische Taal -Land -en Volkenkunde*. Zelle (1891), dan *Hagen's Translation of a Dutch Manuscript* (1908) berjumlah 17,5 halaman yang berisi tentang informasi Lom. Kemudian, Zondervan (1894) menyebutkan tentang Lom sebanyak dua kali. Dalam *Tjarita Bangka* yang ditulis oleh Haji Idris (1878) dan *Riwajat Poelau*

Bangka Berhoeboeng dengan Palembang yang ditulis Raden Achmad (1936) menyebut kemungkinan munculnya Orang Mapur. Helbig (1940) menyatakan bahwa penelitian tentang Orang Lom sangat dibutuhkan. Sebab, menurut Le Bar (1972), dalam *the chief modern reference work on ethnic groups of Southeast Asia, Lom is unregistered*.³²

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa Orang Lom, selain Orang Darat—Orang Belitong di Pulau Belitong—merupakan salah satu suku bangsa yang berada dalam Lingkungan Hukum Adat Melayu Bangka Belitong.³³ Sebagaimana Koentjaraningrat, Soerjono Soekanto dalam bukunya *Hukum Adat Indonesia*, menjelaskan bahwa suku bangsa Lom (Orang Lom) merupakan golongan Melayu-Bangka.³⁴ Soerjono Soekanto merujuk pada “Daftar Sementara Suku Bangsa Suku Bangsa di Indonesia” berdasarkan klasifikasi letak pulau atau kepulauan yang diterbitkan dalam majalah *Sosiografi Indonesia* Nomor 1 tahun 1959. Di samping itu, Jaspun pun mengumpulkan data tentang suku bangsa di Indonesia dengan mengambil patokan bahasa, daerah kebudayaan, dan susunan masyarakat.³⁵

Dalam tulisan lain, seperti Sutedjo Sujitno menyebutkan Orang Lom Suku Mapur di Bangka dipercaya sebagai ras pertama yang menempati pulau Bangka. Pendapat ini didasarkan mitos dan legenda asal-usul dan penduduk pertama yang mendiami Pulau Bangka.³⁶ Walaupun demikian, mitos dan legenda penduduk pertama tersebut masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.

³²Olaf H. Smedal, *Order and Diffrence ...*, hlm. 3.

³³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu ...*, hlm. 315.

³⁴Soerjono Soekanto, *Hukum Adat ...*, hlm. 22.

³⁵*Ibid.*, hlm. 21.

³⁶Sutedjo Sujitno, *Legenda ...*, hlm. 24.

Sebelum penelitian yang dilakukan Olaf H. Smedal, berdasarkan klasifikasi *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures* oleh Raymond Kennedy, ada beberapa kajian antropologi tentang Orang Lom Mapur Pulau Bangka, seperti: *De Orang Lom of Belom op Het Eiland Banka* (1962), Hagen (1908) dalam *Beitrag zur Kenntnis der Orang Sekka (Sakai) Oder Orang Laut, Sowie der Orang Lom oder Mapur*, L.J. Zelle (1891) dalam *Les Maporais, Adatrecht: Banka* (1939). Penelitian yang dianggap komprehensif adalah penelitian antropologis yang dilakukan oleh Olaf H. Smedal³⁷ dengan judul *Order and Difference: An Ethnographic Study of Orang Lom of Bangka, West Indonesia*. Penelitian tersebut dilakukan sejak Juli 1983 sampai Desember 1984. Smedal menggambarkan bahwa Orang Lom memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat Melayu dan etnik Cina Bangka. Orang Lom terikat dengan adat yang disebut “Adat Mapur” dan kepercayaan terhadap mitos, magis, dewa, *anima*, dan identik dengan *totem*. Kepercayaan tersebut identik dengan kepercayaan masyarakat primitif yang tersebar di Nusantara. Mereka dilarang (*pantangan*) memakan jenis-jenis binatang tertentu,³⁸ tetapi praktiknya, mereka berburu binatang-binatang tersebut untuk dijual. Dengan demikian, aturan yang berlaku di kalangan Orang Lom adalah adat dan penyimpangan yang dilakukan diselesaikan dengan hukum adat, karena adat memiliki posisi yang tinggi dan mengikat kehidupan masyarakat.

³⁷Olaf H. Smedal berkebangsaan Norwegia. Penelitian tersebut dilakukan atas saran Dr. Oyvind Sandbukt pada tahun 1982. Penelitian dilakukan dalam dua tahap, yaitu 1983-1984 dan 1988-1989, yang disponsori oleh *Norwegian Council for Science and the Humanities* (NAVF) dan *Scandinavian Institute of Asian Studies* (SIAS) bekerjasama dengan LIPI dan Universitas Sriwijaya Palembang.

³⁸Binatang-binatang tersebut seperti kancil, kijang, rusa, trenggiling, musang, monyet, tupai, penyu, dan kalong.

Di tengah-tengah penelitian ini dilakukan, terbit penelitian Teungku Sayyid Deqy dengan judul *Korpus Mapur Dalam Islamisasi Bangka*.³⁹ Penelitian ini lebih kental dengan pendekatan sejarah. Kelebihan penelitian ini lebih bersifat informatif dan general, tetapi analisisnya tidak mendalam, karena tidak fokus pada salah satu aspek kajian. Di samping itu, perlu dikaji kembali terkait dengan kesimpulan bahwa wilayah pertama Islamisasi di Bangka adalah Mapur atau sering disebut dengan “Karal Lintang”. Teori-teori Islamisasi masih penting diuji dan dikembangkan kembali. Walaupun demikian, terkait dengan Mapur sebagai sebuah representasi kepercayaan adat Orang Lom, penelitian tersebut patut diapresiasi sebagai informasi penelitian-penelitian selanjutnya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan kajian-kajian dan tulisan-tulisan sebelumnya. Deskripsi bersifat sosiologis dan antropologis mulai muncul pada pertengahan abad ke-19, yang umumnya ditulis oleh orang Belanda, termasuk orang Perancis, Jerman, dan Inggris. Kajian etnografi-antropologis (antropologi sosial) terakhir ditulis oleh Smedal. Penelitian ini memfokuskan pada aspek agama lokal, yakni agama Orang Lom atau kepercayaan pada adat leluhur. Kerangka kajian mengikuti—meskipun tidak sepenuhnya—pola yang ditawarkan Joachim Wach yang memfokuskan pada unsur teoretis, praktik, dan sosiologis. Di satu sisi, penelitian ini masuk dalam kajian studi agama dan sosiologi agama, bahkan tidak dapat melepaskan unsur sejarah agama-agama lokal. Di sisi lain, penelitian ini termasuk ranah antropologi agama, karena menggabungkan studi agama dan antropologi serta etnografi sebagai pendekatan pelaporan yang

³⁹Teungku Sayyid Deqy, *Korpus Mapur dalam Islamisasi Bangka* (Yogyakarta: Ombak, 2014).

bersumber dari data lapangan. Karena itu, penelitian ini tidak tertumpu pada satu teori (teori agama Clifford Geertz). Selain Geertz, teori pada penelitian ini juga menggunakan beberapa teori dalam *Seven Theories of Religion*, meskipun tidak semua teori tersebut digunakan. Penggunaan teori-teori tersebut didasarkan pada fokus permasalahan, sehingga sebuah bidang keilmuan, penelitian ini dapat menghasilkan kajian yang komprehensif.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini mempelajari agama atau kepercayaan Orang Lom (disebut agama Orang Lom) Suku Mapur, salah satu suku (masyarakat) di Pulau Bangka. Orang Lom masih terikat dengan unsur-unsur adat leluhur, mitos, magis, dewa-dewa, identik dengan *totem*, dan *anima*. Agama Orang Lom memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan dengan penganut agama yang diakui negara. Dengan keunikan itu, penganut agama menyebutnya sebagai Orang Lom. Label ini secara substansial ditolak Orang Lom. Sebagai anti-tesis label, mereka menyebut komunitasnya sebagai orang adat, orang yang mengikuti adat leluhur.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, agama (kata benda) diartikan sebagai “ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan, misalnya: --Islam; --Buddha. Agama *samawi*, agama yang bersumberkan wahyu Tuhan, seperti agama Islam dan Kristen”. Sementara itu, beragama (kata kerja) berarti: [1] menganut

(memeluk) agama; [2] beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama); [3] sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan.⁴⁰

Dalam *Kamus Sosiologi*, *religion* dan *religious* (religi dan agama), secara konsepsi dua istilah ini berguna untuk membedakan antara “religi”, yang merupakan fenomena umum yang berhubungan dengan sakral (*sacred*), dan “agama”, yang merupakan institusi-institusi berbeda-beda dan khusus yang berhubungan dengan Yang Maha Suci.⁴¹ Untuk itu, menurut Edi Sedyawati, agama dan kepercayaan adalah suatu sistem yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai segala perangkat yang terintegrasi di dalamnya, meliputi tata peribadatan, tata peran para pelaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama bersangkutan.⁴² Pengertian ini lebih difokuskan kepada agama *samawi*, seperti Islam dan Kristen.

Menurut Hadikusuma (1983) dan Sturtley dalam Soehada (2014), kata agama mengadopsi bahasa sanskrit, namun keduanya memberikan definisi yang berbeda. Hadikusuma mengartikan agama “jalan abadi dari kehidupan”, juga dapat berarti “pengajaran tentang cara-cara misterius, sebab Tuhan adalah misterius, atau juga dapat berarti pengajaran tentang kebathilan. Sturtley mendefinisikan agama sebagai “sesuatu yang turun ke bawah”.⁴³

Bustanuddin Agus menyatakan bahwa secara sederhana dalam pandangan umum, beragama adalah kepercayaan dan perbuatan yang berkaitan dengan

⁴⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, cet. ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 12.

⁴¹Nicholas Abercrombie, dkk., *Kamus Sosiologi*, terj. Desi Noviyani & Eka Adinugraha (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 470.

⁴²Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 66.

⁴³Moh. Soehadha, *Fakta dan Tanda dalam Agama* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), hlm. 4.

hubungan manusia dengan kekuatan atau wujud gaib (*relationship between humans and supranatural forces or beings*). Artinya, beragama berkenaan dengan hal-hal yang alamiah atau natural dan ada pula yang supernatural. Yang natural, alamiah atau biasa tidak dikenal orang sebagai bagian dari kehidupan beragama. Agama adalah yang berhubungan dengan supernatural, yang luar biasa atau yang gaib, namun batas antara yang supranatural dengan yang tidak supranatural sangat kabur dan relatif.⁴⁴ Polarisasi antara yang natural dan supranatural, sekuler dan religius, sakral dan profan dalam kenyataannya tidaklah terpisah. Karena, tujuan utama agama merupakan untuk memahami kehidupan beragama.

Agama menurut kaum teolog diturunkan Tuhan kepada umat manusia untuk petunjuk bagi mereka dalam menjalani hidup dan kehidupan. Ajaran Tuhan bukan kebudayaan.⁴⁵ Agama merupakan ciptaan dan ajaran Tuhan yang Maha Gaib dan Maha Berkuasa. Agama dalam pandangan antropolog, Edward Norbeck misalnya, mengungkapkan asumsi dasar dari bukunya *Religion in Human Life* bahwa agama adalah bagian dari kehidupan manusia yang dikategorikan sebagai supranaturalisme atau agama “... *is man and everywhere much alike. As a creation of man, religion is an element of culture, a man-made part of the human universe...*”.⁴⁶ Supranaturalisme atau agama adalah ciptaan manusia dan di mana-mana banyak kesamaannya. Sebagai kreasi manusia, maka agama dipandang sebagai bagian dari budaya, bagian ciptaan manusia secara universal.

Kedua pandangan di atas, pandangan antropolog dan teolog, tampak kurang cermat dan melihat permasalahan secara sepihak. Agama wahyu sebagai

⁴⁴Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan ...*, hlm. 45-46.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 37.

⁴⁶Edward Norbeck, *Religion in Human Life* (New York: Holt Rinehart and Winston Inc, 1974), hlm. 9-10.

ajaran dari Tuhan bukanlah kebudayaan karena bukan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Akan tetapi, tidak semua ajaran agama merupakan wahyu Tuhan. Banyak pula agama yang merupakan interpretasi dan pendapat pemuka agama terhadap wahyu Tuhan itu, sehingga agama merupakan kebudayaan. Di samping itu, ada juga agama yang dijadikan sebagai kepercayaan masyarakat yang merupakan produk kebudayaan manusia, yaitu yang berasal dari tradisi yang turun-temurun dan tidak jelas siapa pembawanya, kapan, dan di mana turunnya.⁴⁷

Bertitik tolak dari gambaran di atas jelas bahwa agama berbeda, baik pada konstruksi penafsiran defenisi maupun pada penerapannya. Di satu sisi, agama adalah ajaran wahyu (*samawi*), di sisi lain, agama adalah kepercayaan alamiah dan natural, yakni kepercayaan yang turun-temurun dari nenek moyang (*non samawi*). Perdebatan muncul dalam memberikan interpretasi apakah agama sebagai wahyu yang berasal dari Tuhan atau agama sebagai produk manusia, kreasi, dan budaya manusia. Van Baal menjelaskan bahwa untuk memberikan pemahaman apa yang dimaksudkan dengan agama, maka pengertian agama perlu diberikan definisi terlebih dahulu, walaupun pemberian definisi tentang agama secara ilmiah merupakan persoalan yang rumit, bahkan sering mengalami kegagalan.⁴⁸

Ada tiga penyebab utama yang menyebabkan kegagalan tersebut. *Pertama*, orang mendefinisikan agama dipegaruhi oleh pandangan religiusitas dari kepercayaan seseorang. *Kedua*, pendefinisian agama dilakukan secara khas-ideal. Pengertian didasarkan pada pengertian religi ideal. *Ketiga*, pendefinisian agama

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 31.

dihadapkan pada kepentingan politik negara.⁴⁹ Pendefinisian agama juga sering didasarkan pada perspektif bahasa dan keilmuan seseorang. Akibatnya, perdebatan dan problem tentang definisi agama selalu muncul. Perdebatan ini menjadi landasan dan sekaligus sebagai kerangka yang digunakan dalam penelitian ini.

Tentang apakah sebagai produk wahyu atau produk budaya, agama menunjukkan sebagai sistem kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Sistem kepercayaan tersebut dapat diamati pada wujud ritual, upacara, unsur-unsur yang dianggap sakral dan profan dalam realitas kehidupan masyarakat saling berbeda. Mengkaji agama masyarakat tertentu (agama lokal), agama tidak selalu dipahami sebagai ajaran wahyu (agama *samawi*), tetapi agama dipersepsikan sebagai kepercayaan alamiah suatu masyarakat, termasuk Orang Lom Mapur Bangka. Kerangka teori pada penelitian ini diformulasikan sebagai sumber interpretasi. Teori-teori yang digunakan bersumber pada teori-teori agama. Untuk itu, teori dasar mengkaji agama pada penelitian ini merujuk pada beberapa teori agama yang yang disebut Daniel L. Pals sebagai *Seven Theories of Religion*.⁵⁰

Tujuh teori agama tersebut dianggap sebagai teori-teori klasik (*blue print*), sekaligus representasi dari teori-teori agama yang berkembang dalam studi agama, sosiologi agama, dan bahkan dalam kajian antropologi agama. Teori-teori ini dianggap Daniel L. Pals paling asli dan orisinal, bukan teori yang sudah dalam

⁴⁹Moh. Soehadha, *Fakta dan Tanda ...*, hlm. 2.

⁵⁰Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 1996). E.B. Tylor, E. Evan Pritchard, dan Clifford Geertz merupakan tokoh sentral yang diangkat Daniel L. Pals untuk mengkaji tentang agama.

kemasan yang kompleks,⁵¹ namun tidak semua teori tersebut digunakan pada penelitian ini. Teori Geertz tentang agama sebagai sistem kebudayaan menjadi teori dasar pada penelitian ini. Untuk memahami agama sebagai sistem kebudayaan dapat dipahami secara mendalam (*thick*—dalam istilah Geertz) berdasarkan pada simbol dan kekuatan interpretasi terhadap simbol (sistem makna dan sistem nilai) dari kebudayaan tersebut.

Selain Geertz, Tylor dan Frazer dengan teori animisme dan magis, Freud dengan teori agama dan kepribadian, Durkheim dengan teori kesakralan masyarakat, Mircea Eliade dengan teori hakikat dari yang sakral, Evan Pritchard dengan teori konstruksi hati masyarakat, dan Parsons tentang AGIL. Teori agama sebagai bentuk alienasi Karl Max tidak digunakan pada penelitian ini karena Orang Lom berpegang teguh pada sistem kepercayaan adat leluhur bukanlah disebabkan oleh unsur ekonomi atau alinasi. Teori-teori tersebut digunakan sesuai dengan masalah pada penelitian ini.

Menurut Tylor (1832-1917),⁵² sebagaimana yang disepakati oleh Frazer (1854-1922),⁵³ bahwa agama adalah kepercayaan terhadap kekuatan spiritual.

⁵¹Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion ...*, hlm. 13.

⁵²Ia seorang pria otodidak Inggris, tidak pernah belajar di universitas. Kemampuannya didasarkan pada petualangan dan studi independennya sampai kepada teori animisme, sebuah teori kunci untuk memahami asal usul agama. Ia tidak tertarik pada masalah agama, tapi lebih tertarik pada masalah kebudayaan manusia dan kelompok sosial. Ia dianggap tokoh pencetus antropologi sosial atau antropologi budaya sebagai sebuah sains yang banyak di Amerika dan Inggris saat ini. Ia dilahirkan pada tahun 1832 dari keluarga Quakers (kelompok Protestan yang ekstrim bahkan fanatik di Inggris) yang makmur, pemilik perusahaan kuningan di London. Keluarga Quakers hidup sederhana dan hidup dengan tuntunan nurani. Ia termasuk orang yang menentang semua bentuk kepercayaan dan praktik peribadatan Kristen tradisional, khususnya Katolik Roma. Sejak muda ia—kedua orang tuanya meninggal—sudah menekuni bisnis keluarga. Ketika ia dinyatakan mengidap penyakit tuberklosa, ia disarankan menetap di daerah yang beriklim panas dan kemudian memilih menetap di Amerika Tengah. Karena petualangan itu, ia mulai tertarik dengan kajian kebudayaan-kebudayaan asing. Setiap kebudayaan dan kepercayaan yang ditemuinya, ia catat, yang kemudian dibukukan dengan judul *Anahuac: Or Mexico and The Mexican Ancient and Modern* (1861). Buku keduanya berjudul *Researches into Early History of Mankind and The Development of Civilization* (1865) tentang adat istiadat dan kepercayaan masyarakat yang hidup

Agama, secara umum, identik dengan magis. Keduanya sama-sama dibangun berdasarkan integrasi ide-ide yang tidak kritis dan irrasional.⁵⁴ Tindak-tanduk masyarakat, ide dan adat kebiasaan dapat dilukiskan dengan pendekatan analogi dibandingkan etimologi. Etnologi mengasumsikan bahwa bentuk masyarakat dan kebudayaan yang terorganisir dilihat sebagai satu keseluruhan. Etnologi merupakan suatu sistem kompleks yang membentuk pengetahuan dan kepercayaan, seni dan moral, perkakas dan teknologi, bahasa, hukum, adat istiadat, legenda, mitos, dan seluruh komponen yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Untuk itu, periode peradaban manusia diamati secara seksama melalui dua prinsip besar tentang budaya, yaitu: [1] prinsip kesatuan atau keseragaman fisik seluruh ras manusia; [2] pola evolusi intelektual atau perkembangannya dalam jangka waktu tertentu.⁵⁵

Menurut Tylor, untuk memahami asal-usul agama, mitos dapat dijadikan sebagai rujukan awal. Agama merupakan keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual.⁵⁶ Definisi ini dapat diterima dan memiliki kelebihan tersendiri, karena sederhana, gamblang, dan memiliki cakupan luas. Walaupun ditemukan kemiripan-kemiripan lain dalam setiap agama, tetapi satu-satunya karakteristik yang dimiliki setiap agama, besar maupun kecil, agama purba atau modern, adalah

di zaman primitif. 6 tahun kemudian ia mempublikasikan buku ketiga yang sangat penting dalam dua jilid besar dengan judul *Primitive Culture* (1871). Karya monumental ini menjadi buku penting bagi peneliti untuk mengkaji tentang peradaban manusia.

⁵³Frazer berasal dari keluarga Quakers yang kaya dan liberal. Dibesarkan dalam keluarga Presbyterian Skotlandia yang taat dan keras. Ia menolak kebenaran Injil dan kebenaran teologi kaum Calvinis, bahkan ia memilih ateistik–agnostik, baik dalam Kristen maupun keimanan dalam agama lainnya. Agama adalah sesuatu yang menarik tapi tidak untuk diyakini. Peradaban yang banyak digeluti pada tahap awal adalah Yunani dan Romawi Kuno. Dia antara karyanya yang terkenal *The Religion of the Semites* (1890) dan *The Golden Bough*. Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion ...*, hlm. 30-32.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 36.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 20.

⁵⁶E.B. Tylor, *Primitif Culture I ...*, hlm. 424.

keyakinan terhadap roh-roh yang berpikir, berperilaku dan berperasaan seperti manusia. Esensi setiap agama seperti juga mitologi adalah animisme (berasal dari bahasa latin *anima*, yang berarti *roh*), yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup dan mempunyai kekuatan yang ada di balik segala sesuatu. Animisme adalah bentuk pemikiran yang paling tua, yang dapat ditemukan dalam sejarah umat manusia.

Menurut Tylor, untuk menjelaskan agama, pertanyaan pertama yang mesti dijawab adalah: bagaimana dan kenapa awal mulanya manusia mulai mempercayai keberadaan sesuatu sebagai roh? Manusia dalam kebudayaan tingkat rendah sekalipun telah memiliki daya berpikir yang cenderung dipengaruhi oleh dua persoalan biologis. *Pertama*, adalah apakah yang membedakan antara tubuh yang hidup, pingsan, sakit, dan mati. *Kedua*, wujud apakah yang muncul dalam mimpi dan khayalan-khayalan manusia? Untuk mencermati kedua persoalan ini, para “filosofi liar” (*savage philosopher*) masyarakat primitif, menjawabnya dengan dua tahap. *Pertama*, setiap manusia memiliki dua hal, yaitu: jiwa dan roh (*phantom*) sebagai bayang-bayang dan diri kedua bagi jiwa. *Kedua*, para “filosuf liar” mengkombinasikan jiwa dan roh. Kombinasi tersebut membentuk konsepsi tentang Jiwa Yang Memiliki Pribadi.⁵⁷

Pengalaman nyata seseorang dengan kematian dan mimpi menyebabkan masyarakat primitif mampu menalarkan tentang kehidupan. Pengalaman itu membentuk sebuah teori sederhana tentang kehidupan mereka bahwa setiap kehidupan disebabkan oleh sejenis roh atau prinsip spiritual. Mereka menganggap roh sebagai sesuatu yang sangat halus, bayangan tak bersubstansi dari manusia,

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 429.

dengan bentuk yang sangat “halus”, “tipis” dan berupa “bayangan”; dialah yang memberikan kehidupan bagi individu tempat dia berada.⁵⁸ Dari premis ini kemudian mereka melakukan penalaran dengan jalan analogi dan ekstensi. Menurut Tylor, penalaran masyarakat primitif setingkat dengan penalaran “kekanak-kanakan”. Penalaran ini kemudian menemukan bentuk kepercayaan religiusnya yang pertama, seperti mitos-mitos mereka, pengajaran agama muncul dari usaha rasional untuk menjelaskan cara kerja alam. Kostruksi penalaran kepercayaan religius mewujudkan konsep roh manusia, spirit, dan alam. Roh menggerakkan manusia, maka spirit pun telah menggerakkan alam semesta.

Tylor berargumen bahwa teori animistik ini memiliki makna penting. *“This doctrine of Animism will be considered elsewhere as affecting philosophy and religion, but here we have only to do with its bearing on mythology.”*⁵⁹ Teori animisme dijadikan untuk menjelaskan varian-varian kepercayaan dan adat istiadat purba—masyarakat primitif. Doktrin tentang kehidupan akhirat adalah contoh yang paling tepat. Dalam kebudayaan Timur, terdapat begitu banyak keyakinan atas reinkarnasi, sedangkan dalam agama dari kebudayaan Barat, seperti Kristen dan Islam, terdapat tentang Hari Pembalasan dan Keabadian Jiwa.

Dalam terminologi animistik, semua ajaran ini bisa dipahami sebagai proses keberlanjutan kehidupan jiwa sesudah kematian. Animisme juga dapat menjelaskan mengapa benda-benda dan pernik-pernik yang disakralkan—benda-benda yang dinamakan *fetishes* (jimat)—sangat penting bagi masyarakat primitif. Masyarakat ini bukanlah penyembah berhala seperti yang digambarkan oleh

⁵⁸Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion ...*, hlm. 29.

⁵⁹E.B. Tylor, *Primitif Culture I*, hlm. 258.

misionaris Kristen yang picik. Mereka tidak menyembah tongkat atau bebatuan, tapi menyembah *anima* yang ada di dalamnya, roh yang memberikan kekuatan dan kehidupan kayu tongkat atau substansi bebatuan tersebut, yang memang sama sekali berbeda dengan Tuhan umat Kristen.⁶⁰ Dengan mendalami hakikat animisme, kita juga akan memahami proses pengobatan primitif. Ketika seseorang menggigil tanpa sadar karena demam, dia tahu bahwa bukan perbuatannya yang menyebabkan sakit, melainkan dirinya sedang “dikuasai” roh jahat yang masuk ke dalam tubuhnya. Untuk menyembuhkan penyakit ini, yang dibutuhkan bukanlah pengobatan, tetapi pengusiran terhadap roh jahat tersebut dari tubuhnya.⁶¹

Penguburan benda beserta jenazah atau penguburan orang-orang yang kuat dan agung disertai pengorbanan manusia. Benda-benda yang dikuburkan tersebut akan memberikan kekuatan kepada jiwa si mati di alam baka. Pengorbanan manusia itu bertujuan untuk menyediakan ruh-ruh pelayan yang akan melayani sang raja atau bangsawan nanti di alam baka, seolah-oleh seperti masih hidup di dunia ini.⁶² Agama telah mengalami perkembangan mulai dari keyakinan primitif (*politeisme*)⁶³ terhadap roh-roh yang ada di pepohonan atau bebatuan sampai pada tingkatan yang paling tinggi, yaitu monoteisme dan etika yang dikembangkan oleh Yahudi dan Kristen saat ini. Peradaban yang lebih tinggi dapat dikorelasikan dengan keagamaan “yang lebih tinggi” pula.⁶⁴ Kepercayaan terhadap kekuatan spiritual merupakan satu tahapan alami dalam evolusi pemikiran manusia, namun

⁶⁰E. B. Tylor, *Primitive Culture I*, hlm. 382-384.

⁶¹Daniel L. Pals, *Theories ...*, hlm. 25.

⁶²E. B. Tylor, *Primitif Culture I ...*, hlm. 459-466.

⁶³Politeisme (*polytheistic systems*) merupakan pengakuan lebih dari satu tuhan atau dewa, sebagai tipikal kepercayaan/keyakinan masa *barbarian*.

⁶⁴James George Frazer, *The Golden Bough: A Study of Magic and Religion* (London: Temple The Floating Press, 1990), hlm. 36.

bukanlah tahapan-tahapan terakhir. Masih ada tahapan lain yang lebih rasional dalam merespons alam dengan metode ilmu-ilmu empiris, namun dalam perkembangannya, manusia masih belum mampu meninggalkan adat istiadat dan kebiasaan takhayul. Oleh karena itu, agama sampai saat ini masih tetap ada.

Sebagaimana Tylor, definisi agama menurut Frazer adalah kepercayaan kepada kekuatan supranatural. Identik dengan Tylor, Frazer menyebut bahwa magis dan agama merupakan tema sentral dalam masyarakat primitif. Pemahaman tentang magis dan agama serta hubungan keduanya merupakan kunci penting untuk masuk ke dalam pemikiran dan kebudayaan masyarakat primitif. Magis atau yang disebutnya *sympathetic magic* menjadi jalan pertama untuk memahami alam dan upaya untuk mengubahnya.⁶⁵ Menurut masyarakat primitif, alam bekerja dengan rasa simpati atau akibat pengaruh-pengaruh dari luar. Prinsip-prinsip kerja alam selalu tetap, universal dan tidak bisa dilanggar.⁶⁶ Berbeda dengan Tylor, Frazer menemukan magis lebih sistematis dan lebih ilmiah (*scientific*). Hubungan utama yang dibuat tukang sihir (*sympathetic magician*) didasarkan pada dua tipe, yaitu imitatif dan penyebaran. Imitatif, yakni magis menghubungkan pada dua hal berdasarkan prinsip kesamaan dan hubungan yang sebanding, sedangkan dalam penyebaran, magis menghubungkan dua hal atas prinsip keterikatan.⁶⁷

Lebih lanjut, Frazer menjelaskan, bahwa agama dan magis berbeda. Magis dibangun atas asumsi bahwa ketika satu ritual atau perbuatan dilakukan secara tepat, maka dampak yang muncul seperti yang diharapkan. Keyakinan yang melandasi setiap ritual menjadi bukti bahwa masyarakat primitif telah memiliki

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 37.

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 38.

sejenis pengetahuan yang berlaku di kalangan mereka tentang cara kerja alam, termasuk mengontrolnya. Dalam masyarakat primitif, kepala kampung, seorang raja atau penguasa, karena dianggap paling tahu mengenai apa yang terbaik bagi sukunya atau mampu menaklukkan musuh-musuh sukunya.⁶⁸ Seorang dukun, tabib atau tukang sihir yang memiliki pengetahuan magis akan memiliki kekuatan sosial dan memiliki posisi sangat penting dan umumnya berkuasa di tengah-tengah masyarakat. Peran-peran mereka akan berubah menjadi status.

Agama dan magis sering kali dicampuradukkan dalam berbagai kebudayaan di seluruh dunia. Posisi raja dan bangsawan juga memiliki pola yang sama. Ketika masyarakat primitif menganggap raja—dalam bahasa agama—sebagai dewa, maka mereka akan menganggap kekuasaan dan hubungan raja dengan rakyatnya sebagai hubungan magis. Sebagai dewa, raja dianggap sebagai pusat dunia, seluruh perkataannya menjadi hukum, pancaran pribadinya menyebar ke seluruh penjuru. Dengan demikian, seluruh tindakan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya juga berakibat kepada seluruh proses alam dan kehidupan suku.

Berbeda dengan Tylor dan Frazer, menurut Sigmund Freud (1856-1939),⁶⁹ agama akan menjadi penyakit saraf yang mengganggu manusia sedunia (*the future of an illusion*).⁷⁰ Teorinya tentang kepribadian manusia dianggap provokatif. Mimpi manusia selalu mengundang keingintahuan dan digambarkan dengan

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 145.

⁶⁹Sigmund Freud (1856-1939) dilahirkan di Moravia tahun 1856, bagian Eropa Tengah yang berada di bawah kekuasaan Austro-Hongaria. Ia berasal dari keluarga penganut Yahudi. Ayahnya bekerja sebagai pedagang dan menikah untuk kedua kalinya di saat kedua puteranya sudah dewasa. Freud adalah anak pertama dari istri kedua. Ia dibesarkan bersama dengan keponakan laki-laki dan perempuannya, Pauline, seorang gadis yang sering digoda dan disayangnya. Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion ...*, hlm. 54.

⁷⁰Buku ini merupakan karya tahun 1927, sebagai kelanjutan buku sebelumnya, *Totem and Taboo*. Lihat *ibid.*, hlm. 70.

mitos, karya sastra, dongeng dan magis. Sebagaimana Tylor, Freud juga menganggap bahwa pengalaman dalam mimpi adalah yang menyebabkan seorang primitif percaya kepada roh-roh. Untuk itu, mimpi lebih penting dari sekedar keingintahuan atau bahkan teori-teori tentang roh yang selalu membuat kita bertanya-tanya. Mimpi memiliki makna penting karena mimpi memperlihatkan betapa banyaknya aktivitas pikiran manusia yang tersembunyi, dibandingkan dengan yang muncul ke permukaan kehidupan sehari-hari.⁷¹

Freud mengkaji agama berlawanan dengan Tylor dan Frazer. Sebagian besar orang yang beragama mengatakan diri mereka percaya kepada Tuhan, karena Tuhan telah mengatakan hal tersebut dalam Bibel. Tuhan telah menampakkan diri-Nya ke dalam hati mereka atau karena apa yang diajarkan oleh sinagoge dan gereja adalah benar. Freud sangat yakin bahwa ide-ide agama tidak datang dari Tuhan Yang Esa atau Tuhan-tuhan yang lain. Sebab, Tuhan-tuhan itu memang tidak ada dan juga bukan berasal dari suara hati dalam perenungan tentang dunia yang membawa kepada kebenaran.⁷²

Senada dengan Tylor dan Frazer, Freud menganggap kepercayaan agama sebagai kekeliruan. Agama adalah takhayul. Namun, pada saat yang sama, ia melihat agama sebagai takhayul yang amat menarik karena memunculkan pertanyaan-pertanyaan penting tentang manusia. Mengapa manusia masih mau percaya kepada agama, bahkan dilakukan dengan kesungguhan yang mendalam, padahal agama adalah kekeliruan? Jika memang agama itu tidak rasional, lantas

⁷¹*Ibid.*, hlm. 57-58.

⁷²*Ibid.*, hlm. 65.

mengapa manusia masih membutuhkannya, dan mengapa mereka masih memegangnya?

Tylor dan Frazer tidak tertarik menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tetapi Freud menjawab itu dengan alasan yang sangat bagus. Dengan psikoanalisa, unsur *totem* dan *taboo* menjadi ciri khas kehidupan masyarakat primitif yang dapat diamati, sehingga perilaku masyarakat primitif selalu menggelitik rasa ingin tahu masyarakat modern, karena keanehannya; penggunaan binatang “totem” dan “adat”. Psikoanalisa Freud ini tidak dipengaruhi oleh *hide evolutionism* dan evolusi biologis Darwinian, tetapi dipengaruhi ide-ide evolusi sosial dan intelektual Tylor dan Frazer. Institusi sosial yang tetap mengalami perubahan terus-menerus sepanjang garis lurus progresivitasnya, persis seperti apa yang terjadi dalam aspek hewani. Dalam kebiasaan *totem*, sebuah suku atau klan mengasosiasikan diri mereka dengan binatang atau tumbuhan tertentu, yang dianggap sebagai objek sakral. Sementara itu, kebiasaan kedua, seorang atau sesuatu disebut “tabu” jika suatu suku ingin menyatakannya sebagai hal yang “terlarang” atau “tidak diperbolehkan”. Tabu yang paling lama dan paling kuat dipegang oleh masyarakat adalah tiga hal.

Pertama, hubungan seks dengan orang yang sedarah (*incest*), sehingga perkawinan harus dilakukan dengan sistem *exogama*, yaitu dengan orang yang berasal dari keluarga atau klan lain. Hampir dalam setiap masyarakat primitif terdapat apa yang dinamakan Freud sebagai “*horror of incest*” ini. *Kedua*, tidak diperbolehkan berburu dan memakan binatang *totem* kecuali pada saat upacara-upacara tertentu. Ketika aturan ini dilanggar, maka memakannya juga adalah tabu. *Ketiga*, di sini Freud lebih mendalam dari teoritikus yang lain, tidak ada alasan

mendasar untuk membuat tabu dan larangan-larangan yang berlaku secara umum itu, kecuali memang pada satu waktu orang memang berhasrat melakukan perbuatan yang dilarang tersebut. Di sini tampak manusia dalam ambivalensi (perasaan yang bertentangan).

Menurut Freud, pengalaman masa kecil sebagai bukti dari sebuah ambivalensi, sebuah kondisi emosi yang terbagi, yang menjadi topik inti dari seluruh karyanya, khususnya yang berkenaan dengan agama. Menurutnya, manusia sering dikendalikan oleh perasaan-perasaan yang berlawanan, rasa cinta sekaligus rasa benci terhadap suatu objek atau seseorang.⁷³

Lebih lanjut, Freud menyatakan bahwa agama merupakan sebuah perilaku yang dilakukan manusia secara sadar. Agama merepresentasikan suatu usaha untuk menggunakan penalaran agar dapat memahami alam. Akan tetapi, pada saat yang sama, mereka telah melakukan salah faham. Masyarakat beragama mencoba untuk rasional tapi gagal. Hal-hal yang tabu dan ritus-ritus yang mereka lakukan tidak menghantarkan mereka kepada tujuan. Lantas, mengapa masih ada orang yang melakukannya? Kondisi ini dianalogikan kepada pasien neuritis, yang ditandai dengan sikap ambivalensi, pertentangan hasrat yang kuat. Mereka ingin melakukan sesuatu, tetapi pada saat yang sama mereka tidak ingin melakukannya.

Sikap ambivalen ini dialami oleh orang Lom ketika berurusan dengan birokrasi pemerintahan, terutama dalam masalah penentuan identitas keyakinan dalam identitas politik berupa pencantuman agama di dalam KTP. Di samping itu, ambivalensi juga tampak binatang *totem*. Orang Lom melarang keras (pantangan adat) membunuh binatang-binatang tertentu, seperti kijang, tringgiling, dan

⁷³Daniel L. Pals, *Seven Theories ...*, hlm. 54.

lainnya, tapi pada saat lain, Orang Lom berburu binatang tersebut untuk dijual ke pasar, bukan untuk dikonsumsi.

Sikap ambivalen diibaratkan oleh Freud seperti orang yang dihantui oleh gangguan saraf; kadang mereka sangat dihantui oleh rasa sedih saat orang yang dicintainya meninggal. Namun, dalam penyelidikan alam bawah sadar sering ditemukan bahwa mereka tidak cinta, tapi rasa bersalah dan benci yang disebabkan oleh rasa emosi mereka. Ternyata, orang-orang primitif juga mengalami hal-hal yang seperti ini. Mereka menganggap para leluhur sebagai setan atau “roh jahat” yang harus dibenci, termasuk penggunaan magis. Mereka membayangkan bahwa dunia ini adalah perpanjangan dari diri mereka sendiri. Dengan menirukan suara guntur dan kemudian menirukannya, mereka berpikir bisa menurunkan hujan.⁷⁴ Kepercayaan ini ditemukan dalam *Oedipus Complex*. Emosi yang terpilah dalam diri manusia yang membawa mereka kepada kejahatan besar pertama (membunuh ayah mereka) dan kemudian menjadikannya sebagai Tuhan dan berjanji untuk menahan hasrat seksual sebagai bentuk bakti kepadanya.⁷⁵

Menurut Freud, ajaran agama sebenarnya bukanlah wahyu Tuhan, dan juga bukan konklusi logis yang berasal dari pembuktian ilmiah. Ajaran agama merupakan pikiran-pikiran dengan ciri utama yang khas dan diinginkan untuk menjadi kenyataan. Ajaran-ajaran agama adalah pemenuhan bagi keinginan manusia yang paling tua, paling kuat, dan paling penting. Rahasia kekuatan agama terletak pada kuatnya keinginan para pemeluk agama itu sendiri.⁷⁶ Pemahaman

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 65-68.

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 62-64.

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 71-72.

tersebut melahirkan konsep *ilusi* (yakin dan selalu benar) dan *delusi* (ingin menjadi nyata tapi tidak mungkin).⁷⁷ Agama tidak lebih dari sekadar kebiasaan para penganutnya dalam menggambarkan perasaan dan intuisi personal mereka belaka.

Agama sejak awal sejarah manusia adalah pertanda dari sebuah penyakit. Meninggalkan agama merupakan satu-satunya indikasi yang menunjukkan kesehatan peradaban manusia. Agama adalah gangguan obsesi mental manusia secara universal sama dengan gangguan mental yang terjadi pada anak-anak. Agama muncul karena *oedipus complex*. Jika anggapan ini benar, maka bisa diperkirakan bahwa meninggalkan agama niscaya akan membawa akibat fatal bagi proses pertumbuhan, dan kita mendapati diri kita dalam keadaan yang sangat kritis di tengah-tengah fase pertumbuhan.⁷⁸

Teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Emile Durkheim,⁷⁹ yang melihat agama dari unsur kesakralan masyarakat. Pada dasarnya, ide tentang masyarakat adalah roh agama. Sebagaimana Freud,

⁷⁷Ilusi berbeda dengan delusi. Perbedaan antara ilusi (satu keyakinan yang kita pegang dan harus selalu benar) dan delusi (suatu keinginan menjadi nyata, tapi semua orang tahu bahwa sesuatu itu tidak mungkin), sangat tipis, bahkan hampir tidak dapat dibedakan, sebab ajaran-ajaran agama memang benar-benar tidak dapat dibuktikan sehingga pada akhirnya akan bermuara pada bentuk delusi juga. Ajaran-ajaran seperti itu tidak pantas dan tidak bisa dipercaya, karena tidak diuji secara ilmiah, satu-satunya yang dapat memberitahu kita tentang yang benar dan yang salah. *Ibid.*, hlm. 72.

⁷⁸Freud, *The Future of an Illusion*, dalam standard edition jilid 21, hlm. 43.

⁷⁹Ia dilahirkan di Epinal, dekat Strasbourg, Timur Laut Perancis. Ayahnya seorang Rabbi Yahudi. Pemikiran masa mudanya banyak diwarnai oleh guru sekolah Katolik Roma. Sentuhan guru ini yang membuat ia tertarik dengan masalah-masalah agama, meskipun ia sejak mudah sebagai agnostik. Di samping itu ia sangat tertarik dengan struktur-struktur sosial dan ingin melepaskannya dengan institusi, karena ia kurang tertarik dengan aturan-aturan dan norma-norma. Setelah sekolah tingkat menengah, ia kuliah di Ecole Normale Supérieure, salah satu perguruan tinggi terbaik Perancis. Ia mengambil studi Sejarah dan Filsafat. Setelah selesai, ia juga pernah mendalami ilmu psikologi di Jerman. Kemudian ia menjadi Profesor di Universitas Bordeaux, selain mengajar ia juga aktif melakukan riset-riset sosial. Buku pertamanya *The Division of Labour* terbit tahun 1893. Kemudian diikuti buku *The Rule of Sociological Method* (1895), sebuah karya teoritis yang banyak menyulut perhatian, *Suicide* (1897), dan bukunya yang dianggap paling penting dan terkenal *The Elementary of Religious Life* (1912). Daniel L. Pals, *Seven Theories ...*, hlm. 89-90.

Durkheim juga menawarkan teori revolutif agama yang dikelompokkan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yaitu: *pertama*, tatanan masyarakat Eropa tradisional, dulu terikat dengan tali kekeluargaan, komunitas, dan agama, beralih kepada kontrak sosial; *kedua*, perilaku dan moral, nilai-nilai sakral dan keyakinan keagamaan yang disetujui gereja, berubah pada keyakinan berdasarkan rasionalitas; *ketiga*, gerak tuntunan politik kekuasaan; dan *keempat*, kebebasan individual berdampak pada perasaan kesepian dan terisolasi. Sifat alami masyarakat ini terkait dengan sejarahnya, baik yang berhubungan dengan klan, kepercayaan, suku, bahasa, kebiasaan, dan respon emosional. Berbeda dengan Tylor dan Frazer, agama sebagai kepercayaan kepada kekuatan supranatural, menurut Durkheim, masyarakat primitif tidak berpikir tentang dua dunia yang berbeda; natural dan supernatural. Konsep kepercayaan kepada dewa-dewa juga bermasalah, karena tidak setiap agama percaya adanya Tuhan.

Durkheim memberikan definisi baru tentang agama. Karakteristik paling dasar agama (*the elementary forms of religious life*) tidak terletak pada elemen-elemen supranatural, tetapi pada konsep tentang “Yang Sakral”. Keduanya sangat berbeda. Dunia diklasifikasi menjadi dua bagian yang terpisah; “dunia yang sakral” dan “dunia yang profan”, bukan supranatural dan natural.⁸⁰ Dalam masyarakat primitif, *totem* (di suku Aborigin), misalnya beruang, kijang atau yang lain dianggap sakral (tidak boleh dimakan dan diburu) bagi suku tertentu, tetapi bagi suku yang lain dianggap biasa (profan). Perasaan keagamaan pertama kali

⁸⁰Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: The Free Press, 1995), hlm. 22. Yang sakral merupakan gambaran sesuatu yang superior, berkuasa dalam kondisi normal dia tidak tersentuh dan selalu dihormati. Ia memberikan pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Baik buruknya tidak berubah menjadi profan. Yang profan adalah bagian dari keseharian hidup dan bersifat biasa saja. Baik dan buruk tidak berubah menjadi yang sakral. Konsentrasi agama terletak pada yang sakral.

muncul bukan dari momen-momen pribadi, tapi dari upacara-upacara klan yang bersifat komunal. Dengan demikian, yang terpenting bukan keyakinan-keyakinannya, tapi ritual-ritual keagamaannya. Bentuk pemujaan (*cult*) totemisme dibagi dua: positif dan negatif, di samping bentuk ketiga (*piacular*).⁸¹ Agama dijelaskan berdasarkan teori-teori kuno: naturisme dan animisme. Agama adalah insting alami manusia. Dalam setiap kebudayaan, masyarakat memiliki sistem kepercayaan sebagai sesuatu yang logis dalam merespons fenomena alam. Bentuk agama paling dasar adalah apa yang dimiliki oleh masyarakat dengan sistem paling sederhana.

Teori lain yang digunakan untuk mengulas agama Orang Lom pada penelitian ini adalah berasal dari Mircea Eliade.⁸² Ia melihat agama dari unsur hakikat dari yang sakral. Teorinya berdasarkan aksioma, yaitu: *pertama*, posisinya sangat berseberangan dengan kaum reduksionis dan teori ini mewarnai perkembangan berikutnya. Agama, menurutnya, otonom (*independen*). “Fenomena agama harus dipahami sebagaimana tumbuh dalam tahapan-tahapan dirinya sendiri, dan hal ini akan dilaksanakan kalau agama dipelajari sebagai sesuatu yang religius. Memahami esensi agama tidak hanya dari fenomena tertentu atau berdasarkan disiplin ilmu tertentu. *Particular* (keunikan) tidak dapat

⁸¹*Ibid.*, hlm. 25-26.

⁸²Ia dilahirkan di Bucharest tanggal 9 Maret 1907, anak seorang militer Rusia. Masa kecilnya, ia sering menyendiri, menyenangi sains, sejarah, dan menulis. Di usia belia ia sudah diminta untuk mengisi rubrik fiktif, kolom opini dan review buku di surat kabar. Kemudian di Universitas Bucarest dan Italia, ia banyak mempelajari pikiran-pikiran mistik Platonis dari tokoh-tokoh renaisans Italia. Ia juga belajar tentang pemikiran Hindu yang menitikberatkan pada kesatuan spritual dengan Roh Agung (*Supreme Soul*). Ia juga belajar di Universitas Calcutta di bawah bimbingan ilmuwan Surendranath Dasgupta. Ia terbuka menyatakan bahwa pengalaman hidup di India telah memberikan kesan besar, terutama tiga hal: *pertama*, jalan hidup dapat berubah disebabkan apa yang dinamakannya dengan pengalaman sakramental; *kedua*, simbol merupakan kunci utama untuk memasuki kehidupan spritual; dan *ketiga*, semua itu hanya dapat digali dan dipelajari di anak benua India, karena di sana terdapat agama rakyat yang sangat kaya dan sangat kuat. *Ibid.*, hlm. 159-160.

direduksi dalam agama”.⁸³ *Kedua*, lebih merujuk kepada metode yang dipakai. Agama itu independen, hakikatnya tidak dapat dijelaskan dengan ilmu tertentu.

Menurutnya, agama dijelaskan melalui dua sisi pandang yang terpisah, yaitu dalam perspektif historis (*history of religion*), mengumpulkan fakta kemudian menatanya, mengeneralisasikan apa yang didapat, mengkritisnya dan akhirnya mencoba menemukan sebab akibatnya dan memahami agama sebagai *phenomenology* (bahasa Yunani berarti penampakan). Studi komparatif penting dilakukan untuk mengenal bentuk agama—kepercayaan atau ritualnya, yakni membandingkannya dengan agama-agama lain. Di samping itu, fokus perhatian agama adalah pada unsur yang supernatural. Agama terpusat pada masalah yang sakral,⁸⁴ bukan hanya melihat agama dalam perspektif sosial. Di sisi lain, unsur yang perlu dipertegas dalam agama adalah yang *sacred* dan *profane*. Keduanya mempertegas konsep sakralitas dalam agama dan memperteguh Yang Supranatural. Bahkan, membahas agama primitif harus melibatkan unsur simbol dan mitos.⁸⁵

Sebagaimana pernyataan Max Muller, “seseorang yang hanya tahu satu hal, berarti dia tidak tahu apa-apa” dimasukkan ke dalam studi agama. Tanpa perbandingan, tidak ada ilmu yang benar-benar ilmu. Itu disebabkan juga karena

⁸³*Ibid.*, hlm. 161-162.

⁸⁴Dalam penggunaan istilah sakral, ia sepakat dengan Durkheim. Istilah sakral dianggap lebih baik dari istilah-istilah lain dalam bentuk Tuhan Personal. Pandangan tentang agama lebih mendekati Tylor dan Frazer yang lebih dulu mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap kekuatan supernatural. *Ibid.*, hlm. 162-164.

⁸⁵Simbol dan mitos memegang peranan penting dalam membahas agama masyarakat primitif. Pemujaan terhadap matahari atau benda lain merupakan inti seluruh mitologi. Mitos dan simbol yang paling menonjol tersebar di seluruh dunia sering diasosiasikan dengan bintang dan peredaran bulan. Bulan beredar mengelilingi matahari. Bulan selalu berubah-ubah, mulai dari kecil membesar purnama mengecil kembali, merupakan tahap-tahap perkembangan yang selalu dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa lain, seperti pasang surutnya air laut, datangnya hujan, dan lainnya. Perubahan bentuk bulan menjadi *image arketip* dari pengulangan abadi. *Ibid.*, hlm. 169.

tidak ada dua hal yang benar-benar sama: “Yang Sakral” dan “Yang Profan”. Identik dengan Muller, Eliade mengatakan bahwa dalam kehidupan ada dua wilayah yang terpisah, “Yang Sakral” dan “Yang Profan”. “Yang Profan” adalah wilayah kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak dan sebenarnya tidak terlalu penting. Sementara itu, “Yang Sakral” adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan dan teramat penting.⁸⁶ “Yang Profan” itu mudah terlupakan, hanya bayangan, sebaliknya, “Yang Sakral” itu abadi, penuh substansi dan realitas. “Yang Profan” adalah tempat di mana manusia berbuat salah, selalu mengalami perubahan dan terkadang dipenuhi *chaos*, sedangkan “Yang Sakral” adalah tempat di mana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria, dan dewa-dewi.⁸⁷

Agama, menurut Eliade, didasarkan pada simbol dan mitos (misalnya pada Suku Arkais). Simbol-simbol didasarkan pada prinsip kemiripan atau analogi. Kualitas, bentuk, dan karakter sesuatu memiliki kesamaan dengan sesuatu yang lain. Dalam pengalaman keagamaan, ada hal-hal yang tampaknya sama dengan “Yang Sakral” atau menandakan adanya “Yang Sakral” dan dapat memberikan petunjuk mengenai alam supernatural. Mitos sebenarnya juga merupakan simbol-simbol berwujud narasi. Mitos bukan hanya sekadar sebuah imajinasi atau pertanda, melainkan imajinasi yang dimuat ke dalam bentuk cerita, yang mengisahkan dewa-dewa, leluhur, para kesatria atau lainnya. Sistem dalam simbol dan mitos memiliki pola yang konstan dan berulang-ulang tentang dunia.

⁸⁶*Ibid.*, hlm. 163-164.

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 164-167.

Terlepas dari lokasi dan latar sejarah yang diteliti, simbol, mitos, dan upacara-upacara ritual keagamaan muncul silih berganti dalam peradaban manusia. Sesuatu yang bersifat biasa adalah “Yang Profan”. Dalam waktu tertentu, “Yang Profan” dapat bermertamorfosis menjadi “Yang Sakral”.⁸⁸ Sebuah benda, seekor binatang, nyala api, sebuah batu atau bintang, goa, sungai, sekuntum bunga yang merekah atau bahkan seorang manusia bisa menjadi tanda “Yang Sakral”, asalkan manusia menemukan dan meyakinkannya. Seluruh objek simbolik itu dapat dikatakan memiliki karakter ganda; di satu sisi menjadi dirinya sendiri; di sisi lain dapat berubah menjadi sesuatu yang baru, sesuatu yang berbeda dengan sebelumnya. Proses transformasi supranatural kepada natural ini disebut dengan “dialektika Yang Sakral”.⁸⁹ Transformasi dialektika tersebut tergantung pada keterikatan sistem ritual dan makna upacara yang dilakukan. Dalam Islam, contoh tersebut adalah Ka’bah.

Bahan utama simbol dan mitos adalah alam fisik, yang menjadi imajinasi, bukti, pertanda dan analogi-analogi. Segala sesuatu di dunia ini adalah bagian dari satu *framework* besar. Dewa-dewalah yang menciptakan dunia dan berada di belahan dunia manapun. “Yang Sakral” akan selalu menunggu saat untuk muncul. Dalam segala keindahan dan keganasan alam, dengan kompleksitas yang ada di dalamnya, misteri, keanekaragaman alam, dunia natural selalu membuka diri untuk menerima kehadiran aspek supernatural—yang disebut Eliade sebagai modalitas “Yang Sakral”.

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 169-170.

⁸⁹*Ibid.*, hlm. 170.

Berbeda dengan teori yang dikembangkan tokoh-tokoh sebelumnya seperti Tylor-Frazer, Durkheim, dan Eliade, Edward Evans Pritchard (1920-1973)⁹⁰ menyatakan bahwa agama merupakan konstruksi hati masyarakat. Kepercayaan masyarakat dalam beberapa aspek kehidupan bisa dikontrol oleh daya mistik atau kekuatan supernatural. Sebagaimana Tylor dan Frazer, serta Eliade; penalaran orang-orang primitif adalah irrasional dan “kekanak-kanakan”. Masyarakat—*sophisticated* Azande—misalnya menyerahkan beberapa bagian hidup mereka yang penting kepada wangsit-wangsit (*orscles*), magis, dan ritual-ritual lainnya. Tenung (*withcraft*) pada dasarnya merujuk pada fisik di dalam tubuh seseorang, yang diwariskan dan dapat ditemukan dalam tubuh seseorang saat mereka meninggal. Benda tersebut dapat ditemukan dalam usus, berbentuk sebuah benda kecil, tak ubah seperti makanan yang belum dicerna.⁹¹ Benda tersebut diyakini berfungsi sebagai magis dan membawa sial dalam bentuk penyakit kepada orang lain. Tenung telah mempengaruhi hampir seluruh dari kehidupan mereka. Magis dan agama dalam pemikiran masyarakat primitif tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat digantikan dengan ilmu pengetahuan.

Menurut Pritchard, agama Suku Azande misalnya, memiliki pola yang sama dengan Suku Nuer. Seolah-olah mereka tidak memiliki agama formal, tidak ada ibadah dan sakramen yang jelas, bahkan tanpa sistem mitologi. Mereka meyakini roh *Kwoth Ubial* sebagai simbol, roh yang berada di langit dan meyakini roh-roh yang lebih rendah kedudukannya. Roh tersebut terbagi menjadi dua; yaitu “roh yang ada di atas” (hidup di udara) dan roh yang di “bawah”

⁹⁰Dilahirkan tahun 1902 di Inggris. Ia banyak belajar tentang sejarah modern dan antropologi. Ia mempelajari masyarakat Afrika, Sudan, termasuk Mesir. *Ibid.*, hlm. 199-200.

⁹¹*Ibid.*, hlm. 204-205.

(berada di bumi). Roh di “atas” seperti *Deng*—diasosikan dengan sungai (putra Tuhan), *Mani* (roh yang memimpin peperangan), *Wiu* (roh yang mengepalai suku-suku), dan *Buk* (roh perempuan dianggap sebagai ibu). Orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan disebut Nabi. Roh-roh *totem* dalam *colwic* di atas disebut sebagai agama dan pembiasaan sosial. Roh-roh tersebut dimanifestasikan dalam wujud simbol. Ritual pun menjadi penting. Ritual berfungsi memperkuat dogma agama untuk diwariskan ke generasi berikutnya.⁹² Upacara keagamaan mempunyai efek terhadap hukum, ekonomi, dan kekerabatan. Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa agama berkaitan dengan aspek kehidupan beragama dengan komponen religi, seperti emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat beragama.⁹³

Aspek kehidupan beragama (aspek kepercayaan kepada yang gaib, aspek sakral, aspek ritual, dan aspek mistisisme) menjadi karakteristik kepercayaan masyarakat primitif (*prehistory*). Bahkan, Weber dalam Bustanuddin menggambarkan bahwa kepercayaan tersebut dalam bentuk konsepsi tentang supernatural, jiwa, ruh, Tuhan, atau kekuatan gaib. Wujud supernatural pertama dalam kehidupan beragama adalah kepercayaan kepada adanya Tuhan atau yang dianggap Tuhan.⁹⁴

Senada dengan evolusi kepercayaan Tylor, disebutkan bahwa konsep kepercayaan dimulai dengan *animisme*.⁹⁵ Animisme berevolusi menjadi politeisme, dan politeisme menjadi monoteisme. Dalam konsep evolusi, kepercayaan kepada yang gaib bervariasi, dari yang tidak punya asal-usul manusia

⁹²*Ibid.*, hlm. 210-211.

⁹³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu ...*, hlm. 294-295.

⁹⁴Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan ...*, hlm. 62.

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 15.

sampai kepada yang dipercayai berasal dari manusia. Kepercayaan yang berhubungan dengan manusia adalah ruh nenek moyang (*soul of the dead*), hantu (*ghost*), Tuhan, arwah nenek moyang (*ancestor gods*), ruh nenek moyang (*ancestor souls*), pahlawan yang semi-gaib (*cultur heroes*), dan semi gaib (*tricksters*). *Soul of the dead* adalah jiwa orang sudah mati yang kemudian naik menjadi ruh tanpa jelas *person*-nya.

Teori utama yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami secara mendalam tentang agama pada penelitian ini adalah teori Clifford Geertz.⁹⁶ Menurut Geertz, agama adalah sistem kebudayaan. Karena itu, agama tidak terpisah dari masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya di luar manusia, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan.⁹⁷

Geertz memberikan pengertian kebudayaan sebagai sistem kognitif dan sistem makna (*model of*) dan kebudayaan sebagai sistem nilai (*model for*). *Model of* adalah representasi dari kenyataan, wujud nyata manusia sehari-hari. *Model for* adalah representasi dari apa yang menjadi pedoman manusia untuk melakukan tindakan. Contoh sederhana dari pola *model of* adalah upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan melakukan upacara keagamaan adalah pola dari *model for*.⁹⁸ Menurut Geertz, cara untuk menghubungkan kedua pola tersebut adalah terletak pada sistem simbol yang disebut makna (*system of meaning*). Melalui sistem

⁹⁶Dilahirkan di San Fransisco, California tahun 1929. Pada awalnya ia banyak belajar filsafat dan kemudian banyak belajar antropologi. Hampir keseluruhan riset antropologinya menulis tentang masyarakat Jawa.

⁹⁷Feryani Umi Rosidah, "Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama", dalam *Jurnal Religio* Volume 2 No. 1, September 2011, hlm. 50.

⁹⁸*Ibid.*

makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.⁹⁹

Aktivitas kebudayaan manusia adalah sesuatu yang istimewa, dan lain dari yang lain. Manusia hidup dalam suatu sistem makna yang sangat kompleks, yang disebut para antropolog sebagai kebudayaan. Salah satu komponen penting di dalamnya adalah agama. Metode-metode untuk memahaminya adalah interpretasi. Studi-studi agama, menurutnya, sangat rumit. Pemahaman agama harus dilihat dari “kacamata” pemeluknya. Suatu agama akan tergambar oleh kondisi masyarakat pemeluknya, sebagaimana yang selama ini dipahami oleh penganut fungsionalisme. Masyarakat akan ditunjukkan oleh agama yang mereka anut. Contohnya, Jawa, Islam, Hindu, dan kepercayaan asli orang Jawa tergabung dalam suatu sistem sosial. Seperti halnya Pritchard, Bronislaw Malinowski (1884-1942), Geertz memahami bahwa suatu teori general harus didasarkan pada studi etnografi yang benar-benar ketat dan khusus, yang memusatkan perhatian pada satu budaya dan membutuhkan waktu bertahun-tahun.

Interpretasi kebudayaan didasarkan pada metode “pelukisan mendalam” (*thick description*). Kata “kebudayaan” (*culture*) dipahami oleh para antropolog berbeda-beda. Kunci untuk memahaminya adalah ide tentang makna (*meaning, significance*). Manusia, mengutip Weber, adalah hewan yang terkurung dalam jaring-jaring makna (*significance*) yang mereka pintal sendiri. *Thick description* sebagaimana yang diungkapkan oleh filosof Inggris, Gilbert Ryle, penting dilakukan. Contohnya: dua orang anak, yang satu mengedipkan mata dengan tidak

⁹⁹*Ibid.*, sebagaimana dikutip dari: Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm.93.

sengaja dan kedua dengan sengaja. Sepintas kedua proses tersebut sama, namun sesungguhnya kedipan mata dengan sengaja memiliki makna yang lebih mendalam. Tugas utama peneliti adalah mencari makna, menemukan apa yang sesungguhnya berada di balik perbuatan seseorang, makna yang ada di balik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan mereka.

Kebudayaan secara sosial terdiri dari struktur-struktur makna dalam terma-terma berupa sekumpulan tanda yang dengannya masyarakat melakukan satu tindakan. Masyarakat dapat hidup di dalamnya ataupun menerima celaan atas makna tersebut dan kemudian menghilangkannya.¹⁰⁰ Kebudayaan bukan hanya berkenaan dengan makna, tapi sebagai sesuatu yang murni bermuatan sistem-sistem simbol. Adat istiadat atau perilaku masyarakat juga harus diamati. Sebab, kebudayaan menemukan artikulasinya melalui alur tingkah laku—atau lebih tepatnya—melalui tindakan sosial.

Untuk itu, kebudayaan adalah sebuah pola makna (*a pattern of meaning*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menggunakan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu.¹⁰¹ Sebab, dalam satu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, di samping “sistem-sistem kebudayaan” yang berbeda untuk mewakili semua itu. Seni dapat berfungsi sebagai sistem kebudayaan, sebagaimana seni juga dapat menjadi anggapan umum (*common sense*), ideologi, politik dan hal-hal lain yang senada dengan itu.

¹⁰⁰Geertz, “Thick Description” ..., hlm. 12.

¹⁰¹Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* ..., hlm. 243-244.

Menurut Geertz, agama sebagai satu sistem kebudayaan. Agama merupakan sistem simbol yang bertujuan untuk: [1] menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang; [2] dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi; [3] melekatkan konsepsi ini pada pancaran-pancaran faktual; dan [4] pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.¹⁰² Intinya, agama berisi ide-ide dan simbol bersifat publik, bukan pribadi. Agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Motivasi tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu dan orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah bagi dirinya.

Beberapa teori di atas dalam kaitannya dengan penelitian ini digunakan secara ekletif. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa Orang Lom bukanlah kelompok masyarakat primitif. Mereka hidup di tengah komunitas-komunitas lain yang dapat dikatakan modern. Sementara itu, teori-teori agama yang dikemukakan oleh para ahli di atas, umumnya, merupakan gejala umum dalam masyarakat primitif. Kondisi tersebut tentu saja tidak sama dengan keadaan Orang Lom. Karena itu, teori-teori agama yang dikemukakan di atas tidak semuanya dapat digunakan untuk menganalisis sistem dan kepercayaan Orang Lom.

Teori tentang esensi agama atau mitologi adalah animisme dari E.B. Taylor dan magis dari Frazer digunakan untuk menganalisis keberadaan tempat-tempat yang dianggap suci dan peninggalan yang dianggap situs nenek moyang. Misalnya, mitos tentang *bubung tujuh*, *cenanom*, gua petir, Bukit Tabun, Bukit

¹⁰²*Ibid.*, hlm. 342.

Tambun, buluh perindu di Bukit Tambun Tulang, dan Gunung Maras. Analisis ini juga diperkuat dengan teori mitos sebagaimana yang dirumuskan oleh Eliade. Mitos yang diwujudkan dalam imajinasi-imajinasi yang berupa cerita dapat membantu menjelaskan tentang Ki Anta, Ni Anta, atau orang *kuase* lainnya dalam mitos kepercayaan Orang Lom.

Meskipun demikian, konsep agama primitif yang identik dengan kekanakan-kanakan atau irrasional dari Taylor, Frazer, Durkheim, Eliade, dan Freud tidak relevan dengan kondisi dalam sistem dan struktur kepercayaan Orang Lom. Karena, Orang Lom berada di tengah-tengah komunitas agama-agama besar, seperti: Islam, Kristen, dan Konghucu. Di sisi lain, fenomena kepercayaan masyarakat primitif juga melekat dalam komunitas Orang Lom sebagai sebuah sistem kebudayaan sebagaimana diungkap Geertz.

Sementara itu, teori tentang *taboo* dan *totem*, yaitu sesuatu yang “diperbolehkan” dan yang “dilarang” dari Sigmund Freud digunakan untuk menganalisis pensakralan terhadap binatang atau tumbuhan tertentu dalam kepercayaan Orang Lom. Dalam keyakinan Orang Lom, semua binatang dilarang untuk dimakan, kecuali babi. Karena itu, babi merupakan makanan utama dari Orang-orang Lom. Bahkan, babi merupakan binatang yang tidak boleh disebut dalam sumpah.

Teori alienasi agama dari Karl Marx tidak digunakan untuk menganalisis penelitian ini karena dipandang tidak relevan dengan realitas Orang Lom. Orang-orang Lom berpegang pada “agama”-nya bukan karena melarikan diri dari kemiskinan atau penindasan kelas. Umumnya, mereka tetap berpegang pada keyakinan mereka karena takut mendapat kemurkaan atau kutukan dari roh-roh

nenek moyang mereka. Hal ini mengingatkan bahwa dalam realitas kehidupan, Orang-orang Lom banyak yang memiliki keamanan ekonomi, meskipun mereka tetap hidup dalam kesederhanaan.

Talcott Parsons yang menguraikan beberapa pokok pikiran tentang teori fungsionalisme struktural—dalam tulisan ini—digunakan untuk menguraikan masalah Orang Lom dalam mempertahankan tradisi dan keyakinannya. Teori ini digunakan untuk menganalisis pengaruh persentuhan Islam terhadap sistem dan struktur kepercayaan serta sosial budaya Orang Lom. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan kebutuhan sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi itu, Parsons berpendapat bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada agar suatu masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya dengan AGIL. AGIL adalah kepanjangan untuk *Adaptation (A)*, *Goal Attainment (G)*, *Integration (I)*, dan *Latency [pattern maintenance] (L)*.¹⁰³ Sistem AGIL Parsons digunakan sebagai konsep analisis persentuhan dan relasi Orang Lom dengan orang Islam, termasuk ajaran agama dan budaya Islam. AGIL tidak digunakan sebagai bahan deskripsi tentang kehidupan sosial Orang Lom.

Perubahan sebagai hasil persentuhan Islam dengan Orang Lom, memberi peran besar dalam beberapa aspek kehidupan Orang Lom. Untuk keberlangsungan hidupnya, maka Orang Lom sebagai suatu tatanan masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni: [a] adaptasi (*adaptation*), mencakup interaksi antar masyarakat dan alam luar. Agar masyarakat dapat bertahan, maka mereka harus

¹⁰³George Ritzer & Barry Smart, *Hanbook Teori Sosial*, terj. Imam Muttaqien dkk. (Jakarta: Nusa Media, 2012), hlm. 301.

mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya; [b] pencapaian tujuan (*goal attainment*), mencakup penyesuaian sumber daya untuk mencapai tujuan. Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu; [c] integrasi (*integration*), berpusat pada penyesuaian dalam seluruh sistem sosial. Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya agar mereka dapat berfungsi secara maksimal; dan [d] latensi (*latency*), pemeliharaan pola laten mencakup interaksi dengan masyarakat dan lingkungan metafisis batin, dan berpusat pada stabilisasi nilai-nilai utama yang dianut individu menjadi pola nilai-nilai sosial. Latensi cenderung mempertahankan dan memelihara pola-pola yang sudah ada. Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui, baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.¹⁰⁴

Keempat persyaratan fungsional itu berhubungan dengan keempat sistem tindakan Orang Lom. Sistem organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi, yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian berfungsi untuk pencapaian tujuan dengan cara menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat itu. Akhirnya, sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-

¹⁰⁴*Ibid.*

pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka berbuat sesuatu.¹⁰⁵

Orang Lom “terpaksa” mengadaptasi pendidikan agama (pendidikan agama Islam) di sekolah maupun di luar sekolah untuk mendapatkan pendidikan. Mereka juga mengikuti aturan pernikahan sesuai dengan agama formal untuk mendapatkan pengakuan dari pemerintah. Demikian juga dalam pencantuman agama formal versi pemerintah dalam KTP—menjadi persyaratan agar mereka mendapat pengakuan identitas sebagai warga negara. Orang Lom terpaksa bersikap ambivalem sebagaimana yang digambarkan oleh Freud.

F. Metode Penelitian

Secara administratif, penelitian ini dilaksanakan pada komunitas Orang Adat atau Orang Lom Suku Mapur Bangka (Bangka bagian utara) yang tersebar di Dusun Air Abik Desa Gunung Muda dan Dusun Pejem Desa Gunung Pelawan Kecamatan Belinyu. Secara geografis, Dusun Pejem berada di pinggiran pantai yang menyebar dari pantai Pesaren (Desa Bintet Kecamatan Belinyu) memanjang sampai pantai Tuing (Desa Tuing Kecamatan Riau Silip). Di samping pinggiran pantai, Orang Adat Pejem juga menetap di perbukitan perbatasan dengan Air Abik yang disebut Benak. Di lokasi ini menetap belasan Orang Adat yang umumnya tidak memiliki rumah di Dusun Pejem. Sedangkan Dusun Air Abik merupakan daerah daratan, kurang lebih 26 km dari pantai. Air Abik dikenal sebagai potret komunitas Orang Lom yang paling eksrim—ketat memegang adat *Karal Lintang*.

¹⁰⁵Bernard Raho, SVD., *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 54-55.

Kecamatan Belinyu merupakan salah satu dari delapan kecamatan pemerintahan Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Alasan akademik lokasi tersebut ditentukan sebagai lokasi penelitian, karena Orang Lom masih orisinil dan sistem keaslian kepercayaannya masih terpelihara pada kedua tempat tersebut. Sedangkan di daerah lain, misalnya Mapur, Puntik, Melintang atau kesatuan geografis *Karel Lintang*, telah bermertamorfosis memeluk agama resmi negara. Umumnya keturunan Suku Mapur memeluk Islam sebagai agama dominan, di samping Kristen dan Khonghucu sebagai minoritas.

Di samping itu, keaslian penganut kepercayaan adat leluhur dapat diperhatikan melalui keterikatan kuat pada adat sebagai sumber norma dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa asli Mapur, sistem patrilineal, dan revitalisasi adat sebagai proteksi perubahan kepercayaan. Mereka menganggap bahwa adat sejajar dengan agama, bahwa mereka menganggap adat adalah agama, dan adat memiliki posisi lebih tinggi dari agama. Sebelum ada agama, adat sudah ada terlebih dahulu. Kehidupan manusia lebih dulu muncul dari kemunculan agama. Sebelum muncul agama, adat menjadi sumber data menata kehidupan manusia.

Orang Lom Suku Mapur merupakan salah satu etnik penduduk Pulau Bangka yang multietnik. Multietnik tidak membuat timbulnya konflik. Dari sisi etnik, Pulau Bangka (khususnya Kabupaten Bangka) terdiri dari: etnik Melayu merupakan etnik dominan berkisar 78%; etnik Cina berkisar 18%; etnik Jawa sekitar 2%; dan etnik campuran terdiri dari Bugis, Madura, Batak, Lom, dan lain-lainnya sekitar 2%. Sedangkan bila dilihat dari pemeluk agama, 80% beragama

Islam dan selebihnya terdiri dari Kristen (Katolik dan Protestan), Khonghucu, Buddha, Hindu, dan penganut adat (Orang Lom).

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang memfokuskan pada kajian lapangan (*field research*) dan *grounded research*. Karena penelitian ini memfokuskan pada kajian agama, maka penelitian ini juga masuk kategori studi-studi agama, yang sering dikenal dengan istilah kajian lintas agama. Kajian ini memposisikan bahwa agama adalah kepercayaan/keyakinan terhadap sesuatu yang gaib dan supernatural. Hal-hal yang dianggap gaib dan supernatural dapat berwujud mitos, magis, orang-orang suci, dan dewa-dewa, sesuatu yang dianggap gaib yang diyakini masyarakat. Kepercayaan/keyakinan dimanifestasikan dalam sistem simbol, sistem makna, sistem ritual, upacara keagamaan, adat dan atau sistem nilai dari sistem budaya.

Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan religius-antropologis dan sosio-historis. Beberapa pendekatan studi agama, menurut Peter Connolly, berupa pendekatan antropologis, feminis, fenomenologis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan teologis. Ketujuh pendekatan tersebut banyak digunakan karena pendekatan tersebut menekankan pada yang suci (*sacred*) wilayah transempiris dan berbagai perilaku yang dimaksudkan untuk mempengaruhi relasi seseorang dengan wilayah transempiris itu.¹⁰⁶ Sementara itu, pendekatan sosio-historis digunakan untuk melacak akar sejarah masyarakat orang Lom itu sendiri.

Secara khusus, metode yang digunakan adalah penelitian etnografi untuk pengumpulan data dan penulisan laporan penelitian yang berhubungan dengan

¹⁰⁶Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan ...*, hlm. 10.

agama Orang Lom Mapur. Unsur historis juga diperlukan dalam rangka penulisan sejarah, baik sejarah pulau Bangka maupun sejarah Orang Lom Mapur. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini sejak dimulai penulisan dekade awal abad 19 sampai penelitian ini dilakukan. Di samping itu, unsur sejarah juga tampak yang berhubungan dengan sejarah pengakuan agama resmi yang diakui negara di bawah naungan Kementerian Agama dan kepercayaan atau aliran-aliran kepercayaan di luar agama resmi negara di bawah PAKEM Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan etnografi, penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan *indigenous* (agama lokal), yakni kepercayaan Orang Lom terhadap adat leluhur. Deskripsi etnografis berhubungan dengan sistem dan struktur kepercayaan Orang Lom, sistem simbol, sistem ritual, sistem makna, sistem nilai, dan upacara Orang Lom, dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat”.¹⁰⁷

Para antropolog memahami bahwa pendekatan antropologis dan hampir seluruh intelektual abad XIX telah menggunakannya, mulai dari kajian asal usul manusia, agama suku atau *klan* tertentu.¹⁰⁸ Demikian pula halnya dengan metode pengumpulan data dan penulisan laporan bahwa etnografi dalam antropologi dilakukan beberapa aliran yaitu antropologi struktural (dikembangkan oleh Claude-Levi Strauss), antropologi simbolik-interpretatif (Geertz) dan antropologi kognitif (Ward H. Goodenough-ahli linguistik).¹⁰⁹

¹⁰⁷James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. xi.

¹⁰⁸*Ibid.*, hlm. 15.

¹⁰⁹Nur Syam, *Mazhab-mazhab ...*, hlm. 49.

Menurut Amin Abdullah¹¹⁰ setidaknya ada empat ciri fundamental cara kerja pendekatan antropologi terhadap agama. *Pertama*, bercorak *descriptive*, bukan normatif. Pendekatan antropologi bermula dan diawali dari kerja lapangan (*field work*), berhubungan dengan orang, masyarakat, kelompok setempat yang diamati dan diobservasi dalam jangka waktu yang lama dan mendalam. Inilah yang biasa disebut dengan *thick description* (pengamatan dan observasi di lapangan yang dilakukan secara serius, terstruktur, mendalam dan berkesinambungan). *Thick description* dilakukan dengan cara, antara lain, *living in*, yaitu hidup bersama masyarakat yang diteliti, mengikuti ritme dan pola hidup sehari-hari mereka dalam waktu yang cukup lama. Bisa sehari-hari, berbulan-bulan, bahkan bisa bertahun-tahun, jika ingin memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggung-jawabkan secara akademik. John R. Bowen¹¹¹, misalnya, melakukan penelitian antropologi masyarakat Muslim Gayo, di Sumatera, selama bertahun-tahun. Begitu juga dilakukan oleh para antropolog kenamaan yang lain, seperti Clifford Geertz. *Field note research* (penelitian melalui pengumpulan catatan lapangan) dan bukannya studi teks atau filologi seperti yang biasa dilakukan oleh para orientalis adalah andalan utama antropolog.

Kedua, yang terpokok dilihat oleh pendekatan antropologi adalah *local practices*, yaitu praktik konkrit dan nyata di lapangan. Praktik hidup yang dilakukan sehari-hari, agenda mingguan, bulanan, dan tahunan, lebih-lebih ketika manusia melewati hari-hari atau peristiwa-peristiwa penting dalam menjalani

¹¹⁰Amin Abdullah <http://aminabd.wordpress.com/2011/01/14/urgensi-pendekatan-antropologi-untuk-studi-agama-dan-studi-islam/>. Diakses pada 23 Maret 2014.

¹¹¹John R. Bowen, *Religion in Practice: An Approach to the Anthropology of Religion* (Boston: Allyn and Bacon, 2002), hlm. 2.

kehidupan. Ritus-ritus atau amalan-amalan apa saja yang dilakukan untuk melewati peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan tersebut (*rites de passages*), seperti: peristiwa kelahiran, perkawinan, kematian, dan penguburan. Apa yang dilakukan oleh manusia ketika menghadapi dan menjalani ritme kehidupan yang sangat penting tersebut?

Ketiga, antropologi selalu mencari keterhubungan dan keterkaitan antar berbagai domain kehidupan secara lebih utuh (*connections across social domains*). Bagaimana hubungan antara wilayah ekonomi, sosial, agama, budaya dan politik. Kehidupan tidak dapat dipisah-pisahkan. Keutuhan dan keterkaitan unsur tampak antar berbagai domain kehidupan manusia. Hampir-hampir tidak ada satu domain wilayah kehidupan yang dapat berdiri sendiri, terlepas dan tanpa terkait dan terhubung dengan lainnya.

Keempat, comparative. Studi dan pendekatan antropologi memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama. Talal Asad, menyatakan bahwa:

*“What is distinctive about modern anthropology is the comparisons of embedded concepts (representation) between societies differently located in time or space. The important thing in this comparative analysis is not their origin (Western or non-Western), but the forms of life that articulate them, the power they release or disable.”*¹¹²

Setidaknya, Geertz pernah memberi contoh bagaimana ia membandingkan kehidupan Islam di Indonesia dan Marokko. Bukan sekedar untuk mencari kesamaan dan perbedaan, tetapi yang terpokok adalah untuk memperkaya perspektif dan memperdalam bobot kajian. Dalam dunia global

¹¹²Talal Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Baltimore and London: The John Hopkins University Press, 1993), hlm. 20.

seperti saat sekarang ini, studi komparatif sangat membantu untuk memberi perspektif baru baik dari kalangan *insider* maupun *outsider*.

Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa secara umum, kerangka etnografi dilakukan untuk menelusuri unsur-unsur kebudayaan, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan religi. Secara khusus, kerangka etnografi pada penelitian ini menekankan pada aspek sistem religi. Etnografi religi telah menjadi suatu pokok penting mengenai suku-suku bangsa. Etnografi dimulai dari upacara-upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu suku bangsa untuk menyusun teori-teori tentang asal mula religi. Unsur-unsur khusus etnografi dalam religi berkenaan dengan sistem religi dan sistem ilmu gaib. Sistem religi mengarah pada sistem keyakinan/kepercayaan, emosi keagamaan sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang mengatur religi.

Sistem keyakinan/kepercayaan keagamaan mencakup tentang simbol-simbol sakral, konsepsi roh (baik dan jahat), dewa, hantu, dongeng suci, riwayat dewa-dewa (mitologi), kosmogoni, kosmologi, mati, sifat-sifat dunia, akhirat, dan lainnya. Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian etnografi, yaitu; [1] tempat upacara keagamaan dilakukan; [2] saat-saat upacara keagamaan dilaksanakan; [3] benda-benda dan alat upacara; dan [4] orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Wujud upacara berupa bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi/berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius

sampai kerasukan, mabuk, bertapa dan semadi.¹¹³ Sementara itu, subunsur umat penganut religi meliputi masalah pengikut suatu agama, hubungan satu dengan yang lain, dan hubungan dengan para pemimpin agama baik saat upacara maupun dalam kehidupan sehari-hari, dan berkaitan dengan organisasi dari para umat baik mengenai hak-hak dan kewajiban-kewajiban warganya.¹¹⁴

Etnografi pada penelitian ini lebih difokuskan pada antropologi kognitif (*cognitive anthropology*) atau *ethnoscience* atau etnografi baru,¹¹⁵ merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan.¹¹⁶ Etnografi tidak hanya dalam pengertian Bronislaw Malinowski dengan tujuan “memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya”,¹¹⁷ tapi melibatkan semua aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat tetapi belajar dari masyarakat.¹¹⁸

Tahapan-tahapan dan alur etnografi dimulai dari menetapkan informan, mewawancarai informan, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan

¹¹³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu ...*, hlm. 255; 294-297.

¹¹⁴*Ibid.*, hlm. 297.

¹¹⁵Lihat Stephen A. Tylor, *Cognitive Anthropology* (Holt: Rinehart & Winston, Inc, 1969). Lihat juga Niels Mulder, *Individual and Society in Java* (Yogyakarta: Mada Press, 1992), hlm. ix-xi.

¹¹⁶Etnografi digunakan untuk menunjukkan aktivitas mempelajari kebudayaan dan dengan produk akhir “suatu etnografi”.

¹¹⁷Bronislaw Malinowski, *Argonauts of the Western Pacific* (London: Routledge, 1922), hlm. 25.

¹¹⁸James P. Spradley, “The Ethnographic Interview” ..., hlm. 4.

kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema-tema budaya, dan penulisan suatu etnografi.¹¹⁹

Secara khusus, tahapan-tahapan penelitian ini dilakukan, yaitu: menetapkan informan, pengumpulan data (mewawancarai informan), membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara etnografis, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema-tema budaya, dan menulis suatu etnografi.¹²⁰ Tahapan penelitian ini disederhanakan menjadi empat tahap utama, yaitu: persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan etnografi.

Tahap *pertama*, observasi dan persiapan, menetapkan informan. Tahap ini dimulai dari persiapan, yakni menetapkan informan. Setiap orang dapat menjadi informan, namun tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik. Informan fokus adalah informan yang produktif. Persyaratan informan yang dianggap baik adalah (1) enkulturasi penuh; (2) keterlibatan langsung; (3) suasana budaya yang tidak dikenal; (4) waktu yang cukup; dan (5) non-analitis.¹²¹

Kedua, pengumpulan data. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: wawancara, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, mengajukan pertanyaan struktural, dan mengajukan pertanyaan kontras. Wawancara etnografis—berbeda dengan

¹¹⁹*Ibid.*

¹²⁰*Ibid.*, hlm. 65- 312.

¹²¹*Ibid.*, hlm. 68. Yang dimaksudkan enkulturasi adalah proses alami dalam mempelajari suatu budaya, termasuk agama suku tertentu. Informan yang potensial dan adalah bervariasi tingkat enkulturasinya dan mengetahui secara baik budayanya. Ia berada dalam sistem budaya dan pelaku. Suasana budaya yang tidak dikenal adalah tidak menganggap sebagai apa adanya. Waktu yang cukup. Wawancara diselingi dengan berbagai analisis yang cermat. Wawancara membutuhkan frekuensi pertemuan yang relatif banyak (6-7 kali pertemuan). Non-analitis adalah memberikan jawaban sebagaimana mestinya tanpa memberi interpretasi terhadap budaya dan kepercayaannya.

wawancara persahabatan dan *job interview*—merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus.¹²² Tiga unsur utama dalam wawancara, yaitu: tujuan yang eksplisit, penjelasan etnografis, dan pertanyaan etnografis. Tujuan yang eksplisit diarahkan untuk memperjelas ide yang tidak jelas dari informan. Tujuan dan arah pembicaraan lebih bersifat lebih formal. Penjelasan etnografis dilakukan untuk memberi arah yang jelas pada informan. Penjelasan ini diarahkan pada penjelasan proyek, penjelasan perekaman, penjelasan bahasa asli, penjelasan wawancara, dan penjelasan pertanyaan. Pertanyaan etnografis dibedakan pada tiga tipe, yaitu: pertanyaan deskriptif (deskripsi fokus), pertanyaan struktural (domain unsur-unsur dasar budaya dan religi informan), dan pertanyaan kontras (menemukan dimensi makna yang dipakai informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan).¹²³

Selanjutnya, membuat catatan etnografis. Langkah ini disebut juga dengan alur penelitian maju bertahap, yakni mulai mengumpulkan catatan-catatan penelitian. Wawancara sistematis dilakukan setelah terlebih dahulu melakukan pengamatan dan menyaksikan secara langsung kondisi setempat. Pencatatan kesan-kesan pertama memiliki makna penting. Hal ini dilakukan untuk memahami sifat dasar informan dan acuan membahas langkah-langkah praktis membuat catatan dan terkait dengan analisis dan penulisan. Catatan ini terdiri dari catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda-benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya dan agama setempat.¹²⁴ Charles O. Frake

¹²²Konsep ini telah dikembangkan oleh Dell Hymes dalam karyanya berjudul *Foundations in Sociolinguistics: A Ethnographic Approach* (1974). Kemudian dilanjutkan oleh Spradley & Brenda Mann, *The Cocktail Waitress: Woman's Work in a Man's World* (1975).

¹²³James P. Spradley "The Ethnographic Interview" ..., hlm. 85-88.

¹²⁴*Ibid.*, hlm. 95-96.

menyebut bahwa suatu deskripsi kebudayaan”, suatu etnografi, dihasilkan oleh catatan etnografi dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat pada suatu periode tertentu, meliputi berbagai hasil observasi, kliping, surat kabar, dan laporan-laporan lainnya. Bahasa disesuaikan dengan bahasa peneliti, informan, bahasa formal, dan bahasa khusus dalam budaya dan agama. Prinsip bahasa harfiah informan tetap perlu dipahami dan menghindari interpretasi terlalu mendalam. Untuk menguatkan bahasa informan, penelitian ini memerlukan alat perekam dan catatan dilakukan secara sistematis, baik laporan ringkas, laporan diperluas, jurnal penelitian lapangan, termasuk analisis dan interpretasi.

Cara ketiga adalah mengajukan pertanyaan deskriptif. Sebelum pertanyaan diajukan, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan peneliti, yaitu “mengembangkan hubungan” (mendorong informan untuk menceritakan budaya yang dimilikinya) dan “memperoleh informasi” (membantu pengembangan hubungan). Hubungan harmonis akan membangun perasaan yang positif dan kedua belah pihak (peneliti dan informan), sehingga wawancara dapat dilakukan dengan baik setelah melewati fase keprihatinan, penjajagan, bekerjasama, dan partisipasi. Pertanyaan-pertanyaan deskriptif dilakukan untuk memperoleh deskripsi awal budaya, agama, kepercayaan, adat, ritual, mitos, magis, orang-orang suci, dan roh. Pertanyaan-pertanyaan dapat bersifat *grand tour*, mini tour, contoh (yang lebih spesifik), pengalaman, dan bahasa asli.

Cara keempat, mengajukan pertanyaan struktural. Pertanyaan struktural bersifat melengkapi data dan tidak dapat menggantikan fungsi pertanyaan-pertanyaan deskriptif. Pertanyaan struktural dilakukan untuk pembuktian dan kerangka substitusi makna yang akan diperoleh.

Cara yang kelima adalah mengajukan pertanyaan kontras. Pertanyaan kontras dilakukan untuk pendalaman analisis. Pertanyaan kontras secara khusus untuk melakukan pembuktian perbedaan dari data yang diperoleh sebelumnya baik terkait makna, simbol, *anima*, dan unsur orisinal agama adat Orang Lom.

Tahap *ketiga* adalah analisis. Analisis dikelompokkan menjadi beberapa langkah, yaitu:

1. Melakukan analisis wawancara etnografis. Analisis awal dilakukan untuk memperoleh deskripsi hubungan dan sistem makna dan sistem religi Orang Lom. Ritual, upacara, kelembagaan, mitos, dan magis dari sesuatu yang dianggap supernatural. Analisis ini melibatkan cara berpikir dan menghubungkannya dengan sistematisasi dari bagian-bagian. Analisis menggunakan beberapa metode yang kemudian menghubungkan makna budaya dan direkonstruksi dalam simbol-simbol. Selanjutnya, praktik agama dikonseptualisasikan dengan alur induktif-deduktif.
2. Analisis domain dijadikan sebagai upaya konstruksi dan penyusunan kategorisasi agama Orang Lom Suku Mapur, ritual, upacara sakral, unsur magis, mitos, tempat-tempat yang dianggap sakral, dan sesuatu supernatural untuk memandu penyusunan pertanyaan-pertanyaan struktural. Analisis domain didasarkan pada hubungan semantik dalam agama, kepercayaan, ritual, upacara, mitos, magis, dan sesuatu yang bersifat sakral. Analisis domain diformulasi berdasarkan peristiwa, kualitas, proses, dan tindakan.
3. Membuat analisis taksonomik. Analisis taksonomik diarahkan pada struktur internal dari domain-domain tersebut. Taksonomi agama yang meliputi sistem kepercayaan, ritual sakral, upacara-upacara sakral, benda-benda yang

dianggap sakral, *anima*, relasi sakral, adat, mitos, dan magis. Sistem kepercayaan, ritual, makna simbol, dan sakralitas dikonseptualisasi secara komprehensif.

4. Membuat analisis komponen.
5. Menemukan tema-tema budaya

Langkah keempat adalah penulisan laporan penelitian. Setelah tiga langkah di atas dilakukan, langkah berikutnya adalah penulisan laporan etnografis berdasarkan *thick description* (pelukisan secara mendalam) tentang agama Orang Lom Suku Mapur Bangka.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam enam bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang menggambarkan tentang landasan umum dan signifikansi dilakukannya penelitian ini. Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, yang menguraikan tentang alasan dasar penelitian dilakukan; ruang lingkup penelitian, yang menggambarkan tentang batasan-batasan permasalahan dan lingkup kajian yang diwujudkan dalam beberapa pertanyaan penelitian; tujuan dan kegunaan hasil penelitian, yang menjelaskan tentang sasaran objektif penelitian; tinjauan pustaka, untuk menelaah buku-buku dan atau hasil-hasil penelitian serta mengkaji aspek-aspek permasalahan yang belum dikaji dalam penelitian sebelumnya; kerangka teori, yang dijadikan sebagai kerangka berpikir dalam menganalisis permasalahan ini; metode penelitian, yang menguraikan tentang wilayah geografis penelitian, pendekatan penelitian, sarana-sarana dan langkah-langkah yang digunakan untuk menggali permasalahan; dan sistematika penulisan, merupakan

urutan-urutan yang akan dianalisis sehingga permasalahan penelitian dapat dibahas secara sistematis.

Bab kedua mendeskripsikan tentang deskripsi umum wilayah penelitian. Kajian difokuskan pada (1) wilayah administratif dan geografis lokasi penelitian, (2) demografi dan ekonomi, (3) orang Lum suku mapur dalam lintas sejarah, (4) orang lom dan kekuasaan etnik dan (5) kekerabatan dan adat.

Bab ketiga mendeskripsikan tentang sistem dan struktur kepercayaan serta kosmologi Orang Lom Suku Mapur Bangka. Kajian difokuskan pada konsep tentang: (1) konsep Maha Kuasa (*Alah Taala*); (2) konsep malaikat, nabi, dan orang *kuase*; (3) konsep ayat; (4) konsep pembalasan dan surga; dan (5) Bubung Tujuh; (6) Gunung Maras: Pusat Kosmologi dan Spritual Orang Lom; (7) Buluh Perindu di Bukit Tambun Tulang: Antara Legenda dan Fakta; (8) Jenis Pantang Larang (*Panteng Lareng*) Orang Lom; dan (9) Persentuhan agama Islam dengan sistem kepercayaan Orang Lom.

Bab keempat menguraikan tentang praktik dan ritual Orang Lom yang merupakan implementasi dari sistem kepercayaan Orang Lom dalam kehidupan sehari-hari. Secara rinci implementasi sistem kepercayaan tersebut diuraikan melalui: (1) ritual melahirkan; (2) perkawinan dimulai dari proses meminang, akad nikah, acara pernikahan, perbuatan *mandong*, dan perkawinan campuran; (3) ritual kematian yang dimulai dari mayat disemayam di rumah, proses pemandian dan pengkafanan, membawa mayat ke kuburan, penguburan, proses ritual *nambek* kubur dan pembacaan *petunjok jalen*; (4) adat *nujuh* jerami;

Bab kelima menguraikan tentang kemampuan bertahan dan identitas Orang Lom. Secara rinci, bab ini menjelaskan; (1) penyebaran dan keaslian Orang

Lom (2) identitas dan kebudayaan ras meliputi identitas Orang Lom dan konsep kebudayaan Orang Lom; (3) kemampuan *survive* Orang Lom; (4) strategi bertahan Orang Lom, baik Islam sebagai identitas formal kewarganegaraan, Islam sebagai keyakinan (Islam sebagai pilihan keyakinan dan Islam sebagai identitas formal); (5) relasi Orang Lom dengan masyarakat penganut agama resmi; (6) konsep pelebagaan agama, kepercayaan, dan ritual yang meliputi konsep pelebagaan agama dan kepercayaan dan konsep pelebagaan ritual dan kesadaran religius; (7) faktor penyebab konversi kepercayaan melalui perkawinan, pendidikan, keluarga dan lingkungan tempat tinggal, dan media informasi.

Bab keenam adalah penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan kajian sebagaimana yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem dan struktur kepercayaan Orang Lom Suku Mapur Bangka merupakan kepercayaan kepada adat leluhur. Di satu sisi, kepercayaan pada adat leluhur, sebagaimana teori asal usuk agama Tylor, identik dengan sistem kepercayaan animisme, sebagai bentuk awal kepercayaan masyarakat primitif. Kepercayaan pada adat leluhur diturunkan melalui tradisi lisan secara turun-temurun. Di sisi lain, kepercayaan Orang Lom telah berevolusi sebagai dampak persentuhan dengan agama Islam khususnya. Kepercayaan tersebut masih bersifat fungsional, karena adat leluhur masih menjadi sumber kepercayaan, sumber norma, dan sumber dalam menata kehidupan dan budaya mereka.

Ini menunjukkan bahwa teori Tylor yang menyebutkan bahwa kepercayaan masyarakat pada adat leluhur sebagai sumber kepercayaan masyarakat primitif, terbantah dalam konteks Orang Lom. Walaupun demikian, evolusi kepercayaan atau perubahan kepercayaan menjadi penganut agama resmi terjadi Orang Lom dan lebih disebabkan oleh unsur eksternal.

Sebutan Orang Lom muncul sejak kolonial Belanda melakukan survei tentang penduduk Pulau Bangka pertengahan abad 19 M. Sebutan tersebut merupakan justifikasi stereotip pihak luar sebagai komunitas yang belum memeluk agama, yang pada waktu itu masyarakat di sekitar Orang Lom telah memeluk agama Islam.

Kepercayaan Orang Lom memiliki karakter unik. Di satu sisi, kepercayaan mereka identik dengan animisme, namun di sisi lain Orang Lom memiliki konsep-konsep deferensial dari animisme. Kepercayaan adat leluhur Orang Lom ini memiliki keunikan sebagaimana formulasi sistem agama (agama-agama resmi negara, khususnya Islam) dan penganut kepercayaan di Indonesia. Sistem dan struktur kepercayaan Orang Lom dianggap sebagai penyimpangan atau evolutif struktural dari animisme dan adopsi kultural agama Islam. Formulasi agama Orang Lom Suku Mapur memperkuat latensi kepercayaan yang terikat dengan adat leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu.

Dalam sistem dan struktur kepercayaan (religi), kepercayaan Orang Lom dikonsepsikan melalui; [1] konsep Maha Kuasa (*Allah Taala*) sebagai tuhan; [2] konsep Malaikat dan Nabi; [3] Konsep Pembalasan dan Surga; [4] Konsep ayat; [5] Bubung Tujuh; [6] Gunung Maras sebagai pusat kosmik spritual; dan [7] benda-benda peninggalan yang dianggap penting dalam kepercayaan mereka, seperti bekas telapak Aki Anta, gendang Aki Anta, *Pari Aki Anta*, *Cenanom*, gua tanjung Samak, dan buluh perindu.

Sebagaimana teori Geertz, bahwa kepercayaan suatu masyarakat dapat dipahami melalui sistem simbol yang mengikat pada sistem makna dan sistem nilai yang menata sistem kehidupan seseorang atau komunitas. Sistem kepercayaan yang dianut Orang Lom memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku kehidupan sehari-hari. Kepercayaan yang diwariskan menjadi sumber dalam menata adat dan perilaku penganutnya, sehingga mereka menyebut dirinya sebagai Orang Adat. Adat menjadi dasar aturan

tingkah laku, baik terhadap dirinya sendiri, dirinya dengan orang lain, maupun dalam menata alam sebagai sumber kehidupan. Sebagai prinsip dasar kepercayaan mereka, adat lebih tua dari agama. Adat telah eksis sejak ada kehidupan manusia, dan kemudian muncul agama.

Implementasi kepercayaan Orang Lom memberikan dampak pada kebudayaan tradisi lisan Orang Lom yang dapat dipahami melalui simbol-simbol yang digunakan. Simbol-simbol, baik yang bersifat abstrak maupun konkrit, bersifat fisik maupun nonfisik, bersifat primer maupun sekunder, bersifat sakral maupun profan, bersifat memiliki makna langsung maupun tak langsung, membentuk karakteristik identitas yang tidak dimiliki oleh orang lain maupun suku lain. Simbol-simbol tergambar dalam ritual dan upacara sehari-hari. Simbol yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai praktik adat, yang memiliki makna penting dalam struktur adat. Simbol adat berkenaan dengan hal-hal yang dianggap sakral dan non sakral.

Simbol-simbol adat yang dianggap sakral sebagai bagian dari kepercayaan Orang Lom dapat ditelusuri melalui momen-momen kelahiran, perkawinan, kematian (*nambek* kubur), *pesumpah*, *panteng/lareng*, *totem*, mitos, dan sistem kosmologi sebagai *spritual cosmic*. Simbol-simbol tersebut berupa ritual *petunjok jalen*, *pesumpah*, *pedare*, jenis-jenis iblis dan hantu (mahkluk *alos*), *nujuh jerami*, *nambek* kubur, dan lainnya. Simbol-simbol tersebut dapat dipahami ketika mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama Orang Lom maupun masyarakat lainnya. Sedangkan simbol-simbol non sakral dapat berkenaan dengan kelahiran, perkawinan, kematian, dan larangan-larangan.

Dalam perkembangan waktu, kesadaran Orang Lom untuk mempertegas identitas kepercayaan mereka mengalami dinamika. Salah satu hal penting yang disadari mereka adalah sebutan sebagai Orang Lom. Untuk “melawan” label justifikasi tersebut, mereka secara tegas menyebut diri mereka sebagai Orang Adat, karena mereka terikat dengan adat leluhur. Dalam perkembangan lainnya, Orang Lom juga tidak dapat menghindari pengaruh nilai-nilai budaya dan ajaran agama lainnya. Mereka hidup bersama dalam satu wilayah, sehingga nilai-nilai budaya dan nilai-nilai ajaran agama yang menjadi norma dalam berkomunikasi memberikan ruang perubahan dalam sistem kepercayaan mereka. Salah satu ajaran agama yang banyak memberi pengaruh dari proses persentuhan budaya tersebut adalah Islam. Unsur adaptasi, tujuan yang dicapai, integrasi, dan latensi, konsep AGIL Parsons, masuk dalam sistem dan struktur kepercayaan Orang Lom. Dengan kata lain sinkretisme kepercayaan Orang Lom terjadi dan banyak dipengaruhi oleh Islam, baik melalui pendidikan agama Islam di sekolah, rumah, pengajian, TK/TPA, perkawinan, dan media informasi.

Berdasarkan hasil penelitian, teori Tylor tentang agama dan asal usul agama masyarakat primitif dapat diterima. Evolusi kepercayaan animisme mengalami dinamika menuju agama monoteisme. Namun, kepercayaan adat leluhur yang identik dengan animisme masih bersifat fungsional. Artinya, evolusi agama tidak serta merta memunculkan agama monoteisme. Orang Lom bukanlah dalam gambaran masyarakat primitif sebagaimana dalam pemahaman Tylor, Frazer, dan Pritchard.

2. Praktik dan ritual Orang Lom mewujudkan sistem perilaku baik secara personal, keluarga, kelompok, masyarakat, dan bahkan berbangsa. Pemahaman mereka terhadap leluhur adat menjadi aturan, norma, dan pedoman dalam memahami kosmologi serta melakukan praktik ritual dan upacara. Praktik ritual dan upacara mempertegas identitas religiusitas sebagai Orang Adat yang diwujudkan dalam ritual dan upacara adat. Upacara dan ritual adat ini dapat berbentuk sakral dan profan sebagai manifestasi dari sistem dan struktur kepercayaan Orang Lom.

Upacara profan namun memiliki nilai-nilai sakral dalam keyakinan mereka seperti upacara perkawinan, pemasangan *tangkal*, sistem pengobatan, *njuh jerami*, yang dijadikan sebagai pusat pesta komunal tahunan, proses penguburan dan lainnya. Di samping itu, *nambek* kubur dengan ritual pembacaan teks *petunjok jalen* merupakan upacara penting dalam kepercayaan mereka. *Petunjok jalen* menunjukkan siklus akhir kehidupan seseorang, yaitu lahir, kawin, dan meninggal. Teks *petunjok jalen* memuat nilai sakral yang dibacakan oleh penghulu adat pada acara *nambek* kubur untuk menuntun arwah dalam kubur agar melanjutkan perjalanan menuju surga ke arah Gunung Maras. Surga dipahami sebagai tempat akhir setelah kematian, tempat impian setelah meninggal. Apabila mereka tidak masuk surga, maka arwah akan menjadi *pedare* yang dijadikan sebagai simbol dan makna mengganggu orang yang hidup.

Sebagai sebuah proses akulturasi dari budaya besar (Islam), pelaksanaan upacara dan ritual Orang Lom mengalami evolusi. Perubahan terjadi pada unsur yang dianggap tidak sakral, pada tata cara pelaksanaan upacara, dan

memasukkan unsur budaya Islam. Beberapa hal yang tampak di antaranya penggunaan kata-kata *bismillahirrohmanirrohim* di awal pemasangan *tangkal*, perubahan teks akad dalam kawin adat, kain kafan yang digunakan pada proses pengurusan mayat, proses penguburan, penggunaan simbol umum yang digunakan orang Islam, dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat yang berbeda kepercayaan (agama).

3. Orang Lom masih tetap bertahan dan berpegang teguh pada kepercayaan warisan nenek moyang mereka, walaupun identitas mereka mulai “tergerus” oleh evolusi struktural perubahan sosial budaya. Sebagai warga negara, mereka hidup di bawah hukum negara. Sebagai penganut adat, Orang Lom tetap mempraktikkan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dari leluhur. Kontradiksi antara identitas formal politik kewarganegaraan dengan identitas substantif kepercayaan/keyakinan tidak terelakkan. Ambivalensi identitas formal itu menjadi strategi penting untuk survivilitas kepercayaan sehingga orisinalitas identitas sebagai Orang Lom masih tetap terpelihara dan *survive*. Pelabelan orang adat tersebut mempertegas eksistensi dan memberikan simbol identitas inklusif.

Keaslian dan keorisinilan sebagai orang adat mencerminkan bahwa hidup tidak mesti menganut agama formal yang diakui pemerintah. Kebahagiaan hidup tidak ditentukan oleh agama tetapi ditentukan oleh hati yang bersih. Kebersihan hati menjadi prinsip utama dalam hidup. Dengan hati yang putih, orang akan mawas diri, sehingga ia tidak mengganggu orang lain, tidak mengambil milik orang lain, dan selalu berhubungan baik dengan orang lain.

Untuk itu, prinsip hidup orang adat lebih diutamakan pada substansi hati dan tetap memegang teguh adat leluhur sebagai *way of life*. Selain itu, mereka meyakini bahwa mereka bukan bagian orang Melayu, sebagaimana kebanyakan masyarakat Bangka. Formulasi keaslian budaya Orang Lom diikatkan melalui sistem budaya (*cultural systems*) yang dijadikan sebagai bagian dari *folkway* dan adat istiadat. Adat istiadat (adat) mencakup sistem nilai budaya, sistem norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat, termasuk agama atau keyakinan/kepercayaan setempat. Budaya dipercaya memiliki fungsi untuk menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku masyarakatnya. Proses pembudayaan dianggap sebagai proses transformasi adat, tidak hanya melalui pelembagaan (*institutionalization*) adat, tetapi melalui transformasi pendidikan nilai-nilai dasar adat pada setiap generasi.

Sikap dan komitmen sebagai orang adat menunjukkan kontinuitas identitas ras terus berkembang secara turun-temurun, meskipun Orang Adat berada di tengah-tengah suku lain yang terus berevolusi, seperti Melayu, Cina, Batak, Jawa, Minang, Sunda, dan lainnya, termasuk agama dan sistem religi yang dianut. Eksistensi ras tersebut selalu disandingkan dengan kerangka emosional primordial ras, sekaligus sebagai perekat.

Strategi lain yang dilakukan Orang Lom sebagai kelompok minoritas di tengah-tengah komunitas dominan penganut agama resmi adalah menegaskan identitas diri sebagai Orang Adat. Mereka mentransformasi nilai-nilai adat yang telah diwariskan leluhur sebagai; [1] sumber kepercayaan; [2] memperkuat adat dan pesumpah sebagai sumber kekuatan; [3] menjadikan

mitos sebagai sumber keyakinan yang bersifat sakral; [4] memperkenalkan kepada anak-anak nilai-nilai adat sebagai jati diri; [5] mempraktikkan ritual adat sesuai dengan adat warisan leluhur; dan [6] menutup diri dari sistem keyakinan adat yang dianut.

4. Kepercayaan Orang Lom merupakan salah satu contoh sistem kepercayaan yang masih eksis dan dimiliki masyarakat Indonesia. Sistem kepercayaan ini telah turun-temurun ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Sistem kepercayaan seperti ini—bila dirujuk kepada teori-teori agama—dapat dikonstruksikan sebagai formulasi agama, atau disebut “agama lokal” atau bahkan dikonstruksikan sebagai “agama adat” masyarakat Indonesia. Akan tetapi, pemerintah Indonesia tidak mengakomodir dan tidak mengakui kepercayaan-kepercayaan tersebut sebagai salah satu agama, agama resmi yang secara formal diakui negara. Oleh karena itu, sistem kepercayaan yang dianut Orang Lom diklasifikasikan sebagai salah satu sistem kepercayaan sebagaimana aliran-aliran kepercayaan yang tersebar di wilayah Nusantara, seperti Suku Badui di Banten, Kubu di Jambi, Kaharingan di Kalimantan dan suku lainnya.

Orang Lom beranggapan bahwa agama atau kepercayaan (agama lokal) perlu dipertahankan. Meskipun dalam perkembangan waktu, banyak keturunan Orang Lom memilih salah satu agama resmi negara. Agama Islam merupakan salah satu pilihan utama yang dianut, di samping Kristen, dan Konghucu. Di lokasi penelitian, dusun Pejem misalnya lebih dari 75 persen penduduk beragama Islam. Pemeluk agama Islam menjadi mayoritas, kemudian diikuti Konghucu dan Kristen. Demikian pula halnya dengan Dusun Air Abik, lebih

dari 50 persen, penduduk beragama Islam, kemudian diikuti lebih dari 15 persen pemeluk agama Kristen, dan selebihnya Konghucu.

Dalam konteks status formal, kewarganegaraan seseorang bahkan suku dalam wilayah pemerintah Republik Indonesia selalu ditentukan oleh identitas diri, walaupun disisi lain dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” pemerintah tidak membedakan eksistensi ras atau suku bangsa, etnik, agama termasuk kepercayaan. Namun, dalam konteks politik, status kewarganegaraan selalu dihadapkan dengan identitas seseorang yang diwujudkan dengan kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Semua warga berhak dan harus memiliki KTP, ketika warga telah berusia 17 tahun dan atau sudah menikah. Oleh sebab itu, kepemilikan KTP menjadi penting bagi setiap warga negara sebagaimana diatur UU Administrasi Kependudukan Republik Indonesia.

Dalam penentuan identitas kewarganegaraan ini, Orang Lom dianggap ambigu atau ambivalen (mendua), sebagaimana teori Freud. Kepribadian mereka terbelah (*split personality*). Di satu sisi mereka masih terikat dengan sistem kepercayaan sebagai Orang Adat, namun di sisi lain dalam kepemilikan identitas kewarganegaraan (KTP), mereka menggantikan sistem kepercayaan yang dianut dengan agama resmi negara, yang umumnya sebagai penganut agama Islam, di samping Kristen. Orang Lom seolah-olah “terpaksa” bersikap ambivalen karena mereka ingin memiliki identitas politik sebagai warga negara Indonesia. Bila mereka tidak merubah keyakinannya, Orang Adat harus mendirikan paguyuban yang menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh KTP. Karena selain agama resmi yang dianut, dalam *Form* KTP disebut juga sistem keyakinan. Akan tetapi, sistem keyakinan yang diformulasi dalam

bentuk paguyuban, baru dapat diakui setelah mendapat pengesahan dari pemerintah. Untuk itu, redefinisi agama dalam pandangan negara menjadi suatu hal penting dilakukan. Redefinisi agama sebuah solusi alternatif untuk mempertegas identitas politik bidang keagamaan seseorang atau suku, sekaligus untuk memberikan perlakuan yang sama (keadilan) antara penganut agama resmi negara dan kepercayaan sebagaimana UUD 1945 pasal 29 ayat 2.

Persentuhan dan Relasi Islam terhadap Orang Lom memberi pengaruh besar dalam sistem dan struktur kepercayaan Orang Lom. Sebagaimana teori AGIL Parsons, perubahan terjadi melalui proses adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, akulturasi, dan latensi. Perubahan tersebut disebabkan oleh pengaruh intensitas akulturasi Islam terhadap Orang Lom melalui proses relasi budaya dan ajaran agama seperti perkawinan, pendidikan agama Islam yang dilaksanakan baik di sekolah, di rumah, maupun lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh orang Islam. Walaupun demikian, perubahan berlangsung bersifat evolutif dan ada dinamika diferensial di lokasi penelitian, Dusun Pejem dan Air Abik. Orang Lom Pejem lebih terbuka, dimungkinkan karena berada di daerah pesisir pantai. Orang Lom Air Abik lebih tertutup, karena berada di kawasan hutan dan perbukitan. Di samping itu, wilayah Air Abik disebut sebagai wilayah penyangga (proteksi) adat atau disebut *karel lintang*, karena wilayah adat Air Abik dikuatkan oleh kehadiran Bubung Tujuh, sebagai konsep wilayah sakral.

B. Saran

Penelitian ini memberikan khazanah baru dalam bidang kajian keagamaan yang senantiasa menunjukkan varian sistem dan struktur keagamaan masyarakat Indonesia, khususnya di Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Atas dasar sistem dan struktur keagamaan atau kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa setiap orang memiliki sistem dan struktur kepercayaan yang dapat diinterpretasi melalui simbol budaya sebagaimana yang diungkapkan Geertz. Simbol-simbol itu menunjukkan sistem makna dalam sistem nilai. Untuk itu beberapa saran penting dari penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut.

1. Pembangunan daerah akan lebih diterima bila menggunakan pendekatan struktur budaya masyarakat setempat. Pembangunan tidak diarahkan pada penindasan sistem dan struktur kepercayaan masyarakat, sebagaimana Orang Lom. Unsur-unsur keanekaragaman budaya harus dijadikan sebagai faktor memperkaya pluralitas (etnik dan agama). Kepercayaan suatu masyarakat tidak boleh dipaksa, karena kepercayaan tetap memiliki fungsi bagi penganutnya dan sekaligus mempertegas identitasnya.
2. Sistem dan struktur kepercayaan suatu masyarakat tidak boleh dijustifikasi sebagai “sesuatu yang salah”. Pendekatan agama atau kepercayaan perlu terus dikembangkan untuk menata kehidupan masyarakat. Kepercayaan masyarakat setempat pada kepercayaan ajaran leluhur tidak dimaknai sebagai sesuatu yang tertinggal, primitif, dan di luar struktur agama formal negara. Kepercayaan tersebut telah menjadi sumber identitas diri dan komunitas mereka. Mereka tidak boleh dipaksa atau ditindas dengan agama formal negara sebagai agama yang dianut. Bila ini dilakukan tentu akan berdampak pada sikap ambigu

dikalangan mereka. Seolah-olah mereka beragama dengan agama formal negara yang diwujudkan dengan identitas diri dalam KTP. Sikap ambigu ditunjukkan agar mereka mendapat pengakuan dari masyarakat yang menganut agama formal negara.

3. Redefinisi tentang agama perlu dilakukan dalam rangka mengimplementasi Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemen Undang-Undang Dasar 1945. Redefinisi agama perlu dilakukan bukan untuk melakukan uniformitas agama atau kepercayaan suatu masyarakat. Redefinis agama digunakan untuk menata kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Redefinisi agama menjadi penting agar masyarakat yang dianggap sebagai penganut kepercayaan oleh negara mendapat perlakuan yang adil dalam menentukan identitas politik kewarganegaraan dan identitas keyakinan suatu masyarakat. Hal ini dilakukan agar penganut kepercayaan (agama lokal) tidak bersikap ambivalen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Anonim. *De Orang Lom of Belom of Het Eiland Banka*. 1862.
- Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Universitas Gadjahmada Press, 1985.
- Abercrombie, Nicholas, dkk. *Kamus Sosiologi*, terj. Desi Noviyani & Eka Adinugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Achmad, Raden. *Riwajat Poelau Bangka, Berhoeboeng dengan Palembang*, 1936.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ahmad, Elvian. *Kota Kapur dalam Lintasan Sejarah Bahari*, Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang, 2011.
- Asad, Talal. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*, Baltimore and London: The John Hopkins University Press, 1993.
- Baal, Van. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Berg, LWC van den. "Le Hadharamout et les Colonies Arabes Dans l'Archil Indies" terjemahan Rahayu Hidayat, judul *Orang Arab di Nusantara*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Bowen, John R. *Religion in Practice: An Approach to the Anthropology of Religion*, Boston: Allyn and Bacon, 2002.
- Budisantoso, *Pemukiman Pra Sriwijaya di Pantai Timur Sumatra Kawasan Karangagung Tengah*, Palembang: Pendidikan dan kebudayaan Balai Arkeologi Palembang, 1995/1996.
- Coedes, C dan L. H. Kern, "Inscriptie van Kota Kapur (Eiland Bangka; 608 Çaka)", dalam *BKI* 67:393 - 400/VG:1913.
- Collingwood, R.G., *The Idea of History*, New York: Oxford University Press, 1976. Reprinted 2.
- Connolly, Peter (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS, 2011.

- Damais, *Kedatuan Sriwijaya*; Seri Terjemahan Arkeologi No. 2, Jakarta, 1989.
- Damais, L.C., “Agama Buddha di Indonesia”, dalam *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan karangan Louis - Charles Damais*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995.
- Davis, Kingsley, *Human Society*, New York: The macmillan Company, 1949.
- De Clercq, *Bijdrage Tot De Geschiedenis Van Het Eiland Bangka*, (naar een Maleisch Handschrift), BKI 45, 1895.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005. Edisi III Cetakan ketiga.
- De Bruyne, E., dkk dalam *Winkler Prins Encyclopaedie*. 1952.
- Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie iste Deel A-G dan 2e Deel H – M. 1895.
- Ensiklopedia Indonesia seri A-E*, Bandung ‘s-Gravenhagen: W. Van Hoeve; tt.
- Epp, F., *Schilderungan Hollandisch – Ostindien*, Heildelberg, Akademische Verlagshandlung von C.F. Winter, 1852.
- Fasseur, C., *Adat dan Politik Indonesia*, Jakarta: YOI kerjasama dengan KITLV, 2010.
- Foucault, Michel, “The Archeology of Knowledge”, terj. Inyiah Ridwan dengan judul *Arkeologi Pengetahuan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Frazer, *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*, London: Macmillan Company, 1911-1915. 3rd Edition 12.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Book, 1973.
- Goh, Taro, *Communal Land Tenure in Ninteenth-Century Java*, Canberra: National Capital Printing, 1988.
- Groeneveldt, W.P., *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, Djakarta: Bhratara, 1960.
- Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006.
- Hanafiah, . *Melayu – Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Bina Cipta, 1982.

- Hayon, Niko, *Ekaristi: Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda*, Ende-Flores: Nusa Indah, 1986.
- Heidhues, *Bangka Tin and Mentok Pepper: Chines Settlement on an Indonesia Island*, Singapore: ISEAS, 1992.
- Horsfield, Thomas, *The Journal of The Indian Archipelago and Eastern Asia: Report on he Island Banka Vol II*, Singapore: Mission Press, 1948.
- Ishak, Hikmat, *Kepulauan Bangka Belitung: Semangat dan Pesona Provinsi Timah dan Lada*, Sungailiat: PT. Kreasi Warna Repro, 2002.
- Isjoni, *Orang Melayu: Di Zaman yang Berubah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Jacobs, T., *Gereja Menurut Patikan II*, Yogyakarta, Kanisius, 1987.
- Jais, Mat, “Makalah Pemberdayaan Masyarakat Adat 24 November 2007” dalam *Workshop Pemberdayaan Masyarakat Adat*, Sungailiat, 2009.
- Kennedy, Raymond, *The Ageless Indies*, New York: The John Day Company, 1942.
- Kern, H., “Inscriptie van Kota Kapur (Eiland Bangka; 608 Çaka)”, dalam *BKI* 67:393 - 400/VG: 1913.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Bina Cipta, 2000.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lapian, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara*, Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Leerboek, Beknopt, *Geschiedenis, Staatsinrichting en Land- en Volkuenkunde*, Nederlandsch, Ter Drukkerij van Brosese & Comp., 1899.
- Manguin, P.Y., “Garis Pantai Sumatera di Selat Bangka: Sebuah Bukti Baru tentang Keadaan yang Permanen pada Masa Sejarah”, dalam *Amerta* 8: 17 - 24. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1984.
- Mills, J.V.G., *Ma Huan. Ying - yai Sheng - lan*. ‘The Overall Survey of the Ocean’s Shore’ Press for the Hakluyt Society. (1433). [translated from the Chinese text edited by Feng Ch’eng - Chün with introduction, notes and appendices by JVG Mills, Cambridge University: 1970.
- Muljana, Slamet, *Kuntala, Sriwijaya dan Swarnabhumi*, Yayasan Idayu: 1981.

- Munandar, Agus, *Kesejarahan Arsitektur Bangunan Suci India dan Jawa Kuna*, Jakarta: Program Arkeologi UI, 2005.
- Norbeck, Edward, *Religion in Human Life*, New York: Holt Rinehart and Winston Inc, 1974.
- Nottingham, "Religion and Society" : terjemahan Naharong dengan judul *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2002.
- O'Dea, F. Thomas, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. Yasogama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Pals, Daniel L., *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 1996.
- Radcliffe, "Primitive Law" dalam *Encyclopaedia of the Social and Sciences*, 1993.
- Ranjabar, Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Renda, Alexander, *Geshiedenisder Mensheid*, Kuala Lumpur: Oxford: University Press, 1956.
- Robert Dick-Read, *Penjelajah Bahari*, Bandung: Media Utama, 2005.
- Roberston, Roland (ed.), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Saifuddin dan Ahmad Fedyani, Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Ruwiastuti, *Penghancuran Hak Masyarakat Atas Tanah: Sistem Penguasaan Negara, Sengketa dan Politik Hukum Agraria*, Bandung, KPA dan INFI-Pact, 1997.
- Glock, Y. Charles & Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*. Chicago, Rand Mc Nelly, 1963.
- Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Simamora, Parasian, dkk, *Sistem Kepercayaan Suku Bangsa Lom*, Tanjungpinang: Departemen Kebudayaan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006.
- Smedal, Olaf H., *Order and Difference: An Ethnographic Study of Orang Lom of Bangka, West Bangka*, Norway: Department of Social Anthropology, 1989.

- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Soekanto, Soerjono, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Soehadha, Moh., *Fakta dan Tanda dalam Agama*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Stutterheim, W.F., “Note on a Newly Found Fragment of a Four Armed Figure from Kota Kapur (Bangka)”, dalam *Indian Art and Letters* Vol. XI, 1937, No.2:105–111.
- Sujitno, Sutedjo, *Legenda–dalam–Sejarah Bangka*, Jakarta: Cempaka Publishing, 2011.
- Sujono, R., Tranggono, Kepala Desa Gunung Pelawan Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka, *Laporan Pertanggungjawaban Akhir Masa Kepala Desa*. 2003.
- Sumartana. *Pluralisme*. Yogyakarta: Interfidei, 2001.
- Syam, Nur, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Sztompka, Piotr, “The Sociology of Social Change”, terj. Alimandan dengan judul *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Media Prenada Hroup, 2011.
- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1984.
- Triatmoko, *Hermeneutika Femenologi Paul Ricoeur: Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993.
- Tshuma, Laurence, “Colonial and Post-Colonial Reconstruction of Consummatory Land Tenure in Zimbabwe” dalam *Majalah Social and Legal Studies* vol 7 No. 1 March, 1988.
- UU RI Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.
- UU RI Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan.
- United Nations Universal Declaration of Human Rights (United Nations) pada *copy @ lexmercatoria.org*, 1948.

- Vlekke, Bernard H.M., *Nusantara, Sejarah Indonesia*, Jakarta: Perpustakaan Populer: Gramedia, 2008.
- Wach, Joachim, *The Comparative Study of Religions*, New York: The University Press, 1958.
- Wallace, *The Malay Archipelago*, New York: Dover Publications, 1890, The Tenth Edition.
- Wieringa, E.P., *Carita Bangka: Het Verhaal van Bangka*, Leiden: Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azie en Oceania, 1990.
- Wolters, O.W., "A Note on the Historical Geography of Sungsang Village on the Estuary of the Musi River in Southern Sumatera". Unpublish, tt.
- Zainuddin, Ishak (ed.), *Kepulauan Bangka Belitung: Semangat dan Pesona Provinsi Timah dan Lada*, Sungailiat: Baly Intermedia, 2002.
- Zelle, L., "Les Maporais" in *Bulletin De la Societe D'anthropologie de Paris*, IV' Serie, tome 2, Paris, Persee, 1891.

Lampiran 1

GLOSARIUM

Adat	kebiasaan berupa perkataan, perbuatan, norma, dan aturan-aturan yang telah disepakati pada komunitas tertentu secara turun menurun. Kebiasaan tersebut dijadikan sebagai norma dan penjaga
Kepercayaan adat	kepercayaan adat leluhur. Istilah ini merupakan sebuah konstruksi penelitian tentang adat leluhur Orang Lom. Istilah Orang Lom sendiri merupakan <i>labelling</i> yang diberikan <i>outsiders</i> . Sebagai orang yang terikat dengan adat leluhur atau juga disebut sebagai indigenius (<i>indigenious</i>), mereka terpaksa menerima sebutan tersebut. Antitesis istilah untuk perlawanan, mereka menamakan diri mereka sebagai Orang Adat. Dengan demikian, agama adat adalah sebuah konstruksi dan kristalisasi realitas pengikut adat leluhur.
<i>Aek lemo</i>	orang yang memiliki ilmu gaib. Istilah ini selalu diidentifikasi kepada ilmu magis yang dimiliki Gajahmada
Ahli nujum	paranormal, orang yang memiliki keahlian melihat apa yang akan terjadi.
<i>Bares</i>	kesembuhan dari penyakit yang diderita. Yang dinyatakan sembuh dapat menunjukkan orang atau binatang. Umumnya istilah tersebut lebih digunakan untuk menunjukkan seseorang yang sembuh dari penyakit yang dideritanya. tempat sirih
<i>Baker sirih</i>	perbuatan bertengkar, apakah adu kekuatan karena dendam atau cekcok.
<i>Bekelaik</i>	kain yang digunakan sebagai penutup aurat laki-laki dan perempuan.
<i>Besan/telesan</i>	perempuan, ketika mandi di tempat pemandian umum seseorang yang terpisah dari keluarga atau pasangan suami istri yang berpisah. Beselak dengan salah satu orang yang disayangi, misal ibu, bapak atau anak, disimbolkan dengan berjalan sambil menunduk di bawah mayat yang sedang ditandu (dipikul) sebelum mayat dibawa ke pemakaman.

	bersunat atau khitanan dengan menggunakan cara tradisional berladang. Pekerjaan ini tidak boleh ditinggalkan oleh Masyarakat (Orang Lom). Karena <i>beume</i> terikat dengan kegiatan syukuran tiap tahun yang disebut Nujuh Jerami.
Beselak	perkampungan misteri yang memiliki mitologi dalam kepercayaan Orang Adat lihat besepet lubang yang ada di sisi utara dan selatan kuburan Orang Adat.
Besepet	makhluk halus yang selalu mengganggu (menggoda) manusia
Beume	mitos tanah lumpur yang dipercaya apabila tidak terkendali akan mengeluarkan bahaya besar. Ia akan menenggelamkan Pulau Bangka. Untuk itu, mereka meyakini bahwa <i>cenanom</i> dikuasai oleh orang adat yang memiliki ilmu magis dan telah diwariskan secara turun temurun.
Bubung Tujuh	jenis tanaman yang dapat mengakibatkan orang sakit perut apabila mengkonsumsi makanan dan minuman yang telah dicampur dengan ceraken.
Bejumpong	
Bidang ketem	setengah lingkaran dari batok kelapa. Dulu cipek digunakan sebagai jenis yang ditabuh seiring dengan membawa mayat Orang Lom dari rumah sampai lokasi kuburan.
Blis	mencicipi; mencicipi sekedarnya; biasanya perbuatan ini dikaitkan dengan istilah <i>kepunan</i>
Cenanom	hukuman pelaku <i>mandong</i> , baik bagi istri maupun suami. Pelaku diusir dari rumah dan tidak punyai hak dengan harta gono gini. kesengsaraan hidup di dunia, karena kejahatan yang dilakukan semasa masih hidup
Ceraken	perempuan atau laki-laki yang memiliki keahlian dalam membantu kelahiran. Dukun beranek umumnya adalah perempuan.
Cipek	dosa di dunia. Dosa dunia dapat dipahami sebagai hasil dari tindakan kejahatan yang dilakukan seseorang sehingga ia merasa tidak tenang. Ia selalu dikejar rasa bersalah

<i>Depalet (malet)</i>	alat yang digunakan sebagai takaran. Satu <i>ganteng</i> berisi kurang lebih 1kg. <i>Ganteng</i> digunakan untuk menakar padi yang baru dipanen.
<i>Depampes</i>	bukit atau gunung yang memiliki makna penting struktur kepercayaan Orang Lom. Gunung Maras (gunung Mares) dianggap sebagai arah surga mereka. Namun mereka tidak mengatakan kalau surga ada di gunung Mares.
<i>Derake dunie</i>	
<i>Dukun beranek</i>	jenis makhluk halus yang bila marah akan makan orang. Orang Lom meyakini makhluk halus seperti hantu ada dimana-mana, baik di siang hari maupun malam hari, di hutan atau di perkampungan, pagi hari atau sore hari. Oleh karena itu <i>panteng lareng</i> harus dijaga. Jika tidak dijaga, maka makhluk akan marah.
<i>Duse dunie</i>	nama hantu buruk muka
<i>Ganteng</i>	istilah yang digunakan untuk menyebut pewarisan Pengetahuan pada setiap generasi. <i>Ilmu perut</i> dipahami sebagai transformasi (pemindahan) ilmu dan pengetahuan secara lisan dengan cara menghafal. Secara khusus, istilah ini digunakan sebagai proses transformasi teks yang dianggap sakral seperti teks <i>petunjuk jalen</i> yang dibaca pada upacara <i>nambek</i> kubur. Proses ini masih tetap berlangsung pada Orang Adat tidak mengenal budaya tulisan. Semua teks harus dihafal. <i>Ilmu perut</i> identik dengan tradisi lisan Orang Lom.
Gunung Maras	
Hantu	alat yang digunakan Orang Adat untuk berburu binatang. <i>Jeret</i> dibuat dari tali atau kawat. alat pemotong pinang bagi <i>penyirih</i> .
<i>Hantu gelumpang</i>	daerah atau wilayah sakral dari Orang Adat.
<i>Ilmu perut</i>	kawah mendidih, dipersepsikan sebagai tempat yang panas. menikah dengan tradisi adat atau menikah dengan cara adat. Kawin adat umumnya berlangsung antara sesama Orang Adat. menikah antara agama atau kepercayaan yang berbeda. Perkawinan ini biasanya terjadi antara perempuan adat dengan laki-laki dengan orang Tionghoa penganut adat leluhur. nama salah satu klen Mapur. Klen ini sering disebut dengan Mapur Kedile atau Mapur Kediale atau Mapur Kadile. <i>Kedile</i>

	atau Kadile atau Kediale berarti tanah tua.
<i>Jeret</i>	hutan tua, tapi berbeda dengan hutan belantara. <i>Kelekat tue</i> berawal dari bekas kebun yang ditanam dengan sejenis kayu yang dapat menghasilkan buah untuk dikonsumsi.
<i>Kacep</i>	
<i>Karal lintang</i>	ari-ari dari bayi yang baru dilahirkan.
<i>Kawah bedidih</i>	kepercayaan atau mitos yang dapat mendatangkan musibah apabila tidak dilakukan. Misala seseorang yang akan melaut minta dibuat kopi, kemudian ia berangkat dan tidak minum kopi tersebut, maka orang tersebut dipercaya akan menerima musibah. Oleh karena itu, kalau yang dibuat itu adalah makanan seperti nasi goreng, makanan tersebut paling tidak harus <i>dipalet</i> (lihat dipalet). Apabila minuman, maka minuman tersebut paling tidak dicicipi.
Kawin adat	
Kawin campur	
	Kerangka (ruh)
<i>Kedile, kediale</i>	pimpinan adat yang disepakati oleh komunitas adat.
	batang kiara
<i>Kelekat tue</i>	adalah <i>orang kuase</i> yang memiliki makna penting dalam struktur kepercayaan Orang Lom. Ia disebut menerima <i>penyerah</i> dari Nabi Adam. Ia disebut sebagai peletak fondasi kepercayaan adat. Ki Anta disebut-sebut sebagai orang kuase untuk mengurus manusia di bumi.
<i>Kemuniek anek</i>	
<i>Kepunan</i>	durhaka, akibat dari perbuatan buruk yang dilakukan baik kepada orang tua, orang yang lebih tua, adat, maupun masyarakat.
	kuburan orang adat. Kuburan adat selalu berada dalam satu zona dengan kuburan orang Islam, dan hasil perkawinan campuran.
<i>Kerengkeng Alla</i>	jenis jamur pelawan. Jamur ini juga terkait dengan mitos Ni Anta dan Ki Anta, ketika jamur pelawan dibuang oleh Ni Anta ke air laut sehingga jamur tersebut berubah menjadi ikan pari yang bentuknya mirip dengan kulat pelawan.
<i>Ketue adet</i>	
<i>Kiare cupong</i>	alat yang digunakan penyirih. Alat ini terdiri dari dua, yaitu alat penumbuk dan wadahnya berbentuk bulat panjang. Ukuran panjang kurang lebih 6 – 7 cm dan berdiameter 5 – 7 cm. Alat ini terbuat dari aluminium atau kayu.
Ki Anta	

	wadah padi yang terbuat dari daum <i>mengkuang</i> . Bentuknya bulat memanjang. Panjang kurang lebih 60 – 80 cm dengan berdiameter 50 – 80 cm.
Kualat	alat berburu yang berbentuk jaring. Jenis bahan tergantung alat tersebut digunakan untuk jenis binatang buruan. Untuk <i>lapun</i> kancil, yang digunakan dari sejenis nilon dan untuk <i>lapun</i> babi, rusa, kijang dan sejenisnya menggunakan bahan kawat.
Kuburan adat	
<i>Kulat pelawan</i>	makan yang berbahan beras ketan. Jenis makanan ini disajikan khusus pada kegiatan <i>nambek</i> kubur. makan ini dibungkus dengan daun kelapa muda, berbentuk bulat memanjang dan dibalut dengan tali dari jenis. Panjangnya kurang lebih 5 – 7 cm. <i>Lepet pulot</i> tidak diperbolehkan dibuat pada hari-hari biasa seperti lebaran dan lainnya. Mereka menyebutnya sebagai <i>panteng</i> .
<i>Kurek</i>	wadah penumbuk padi yang dibuat dari kayu. Alat ini digunakan dalam acara <i>Nujuh Jerami</i> .
<i>Lanjung</i>	Maha Kuasa, Penguasa Jagat Raya atau Alaa Taala. orang <i>kuase</i> yang bertugas mengurus langit.
<i>Lapun</i>	hukuman diusir dari rumah baik bagi istri maupun suami yang telah melakukan hubungan intim (<i>selingkuh</i>) dengan pasangan yang tidak diikatkan dengan hubungan perkawinan. Penentuan pelaku <i>mandong</i> didasarkan pada empat orang saksi dan atau didasarkan oleh pengakuan sendiri. Jika suami atau istri tidak ikhlas dengan kesalahan yang dilakukan, maka istri atau suami diusir dari rumah tanpa harga gonogini berdasarkan ketentuan adat. Pelaku <i>mandong</i> hanya membawa pakaian di badan.
<i>Lepet pulot</i>	membangunkan arwah dari mayat yang mayat yang telah dikuburkan lebih dari setahun. Ritual ini dilaksanakan pada pelaksanaan ritual <i>nambek</i> kubur. Yang membangunkan adalah penghulu adat. Bacaan ini masuk dalam teks <i>petunjok jalen</i> .
<i>Lesung</i>	salah satu klen Mapur. Klen ini dianggap sebagai klen yang masih memelihara keaslian sebagai seorang adat. Klen ini mayoritas berada di Air Abik dan sebagian lagi di Pejem.
<i>Maha Kuase</i>	
Makper	klen Mapur yang menurut wilayah berada mulai dari Kotawaringin sampai Puding. Klen ini masih diperdebatkan

<i>Mandong</i>	keberadaannya, karena sampai sekarang klen ini tidak tampak lagi. Wilayah ini merupakan salah satu fokus islamisasi yang berasal dari Kalimantan Selatan. Datuk Kacil, seseorang yang dianggap memiliki keahlian ilmu batin dan ilmu bela diri yang bertempat tinggal di Kotawaringin sampai meninggal. Sedangkan Syaikh Abdurrahman Siddik, seseorang ulama yang lama menuntut ilmu di Mekkah. Kemudian ke Pulau Bangka dan salah satu tempat dakwahnya adalah Puding.
<i>Mangon meliket</i>	klen Mapur yang menurut penuturan lisan berada di wilayah Tanjung Niur, Tempilang, Sangku, Penyampak, dan Kayu Arang klen Mapur yang berada di wilayah Pusuk.
<i>Mapur dangkel</i>	klen Mapur meliputi daerah Bakem dan sekitarnya.
<i>Mapur jerok</i>	simbol dari perbuatan untuk mengingat, menyebut, meminta perlindungan, introspeksi diri, dan bersyukur. Meratap selalu dilakukan ketika orang adat akan melakukan sesuatu dan atau setelah melakukan sesuatu. Meratap selalu dihadirkan ketika seseorang tidak berdaya di hadapan Maha Kuasa dan alam. tentara yang berbuat jahat dalam cerita dan mitos Orang Lom. Mulukut berperawakan kecil tapi menyerang musuh musuhnya dengan menggunakan sejenis panah yang ditiupkan mengaharah ke bagian siku-siku musuhnya.
<i>Mapur kedile</i>	ritual yang dilakukan setelah setahun mayat dikuburkan. <i>Nambek</i> berarti mengundang keluarga dekat, teman semasa hidup atau orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan si mayat. Ritual <i>nambek</i> kubur merupakan ritual penting yang harus dilakukan oleh ahli waris atau keluarga yang ditinggalkan. Ritual ini ditandai dengan pembacaan teks <i>petunjok jalen</i> yang dilaksanakan didasarkan pada ketentuan penghulu adat atau ketua adat. Sebelum ritual ini dilaksanakan
<i>Mapur pake'</i>	<i>meliket</i> (ruh) orang yang meninggal masih berkelana dan tersiksa. Pada ritual ini keluarga harus menyiapkan [1] ayam sikok (ayam satu eko). Ayam dipotong disamping kubur dan darahnya dialirkan ke tiang pakis yang dletakkan di atas kubur sebelum dipasang. [2] <i>lepet</i> tujuh butir. [3] air madu sebotol (<i>aek madek sebotol</i>). [4] <i>wiet selai</i> (tali rotan satu). Sajian ini (<i>sesajen</i>) menjadi simbol <i>sangu</i> (bekal) dalam perjalanan menuju sorga. Sesajen ini dapat dimakan setelah selesai pembacaan teks <i>petunjok jalen</i> .
<i>Mapur pawong</i>	
<i>Meratap</i>	ritual ini dilaksanakan malam hari sebelum <i>nembek</i> kubur.

<i>Mulukut</i>	ritual <i>niduk ben</i> menunjukkan menidurkan tiang pakis yang sebelumnya telah ditetaskan dengan darah ayam hitam yang masih gadis.
<i>Nambek kubur</i>	pengampunan dosa didunia. penghapusan dosa dunia. menimbang jahatan yang dilakukan selagi masih hidup.
	ritual adat yang berisi syukuran kepada Maha Kuasa yang telah memberikan rizki. Ritual ini dilaksanakan setelah panen padi. Ritual ini dilaksanakan sekali dalam. Waktu pelaksanaan didasarkan pada ketentuan ketua adat. Dulu, ritual ini dilaksanakan serentak. Lebih dua puluh tahun terakhir, ritual ini dilaksanakan pada hari yang berbeda. Harapannya, keluarga yang berada di Air Abik atau di Pejem atau kerabat yang tersebar di luar kedua dusun tersebut dapat hadir untuk bersilaturahmi. Ritual ini dapat dijadikan sebagai pertemuan keluarga yang telah lama tidak bertemu. nyawa, ruh.
<i>Niduk ben</i>	hilang atau menghilang. orang yang masih terikat pada adat leluhur.
<i>Ngampon duse</i>	makhluk halus yang dapat berupa hantu, iblis, pedare dan ruh. Disebut halus karena dapat muncul kapan saja dan dapat dilihat bagi orang memiliki kelebihan. Namun, umumnya orang tidak dapat melihat dengan indera biasa. orang yang menetap di daerah perbukitan. Dalam teks sejarah kolonial, orang ini disebut <i>hill people</i> .
<i>Ngapos duse dunie</i>	etnis Tionghoa.
<i>Nimbang derake dunie</i>	orang yang menetap di daerah gunung. Lihat orang bukit.
<i>Nujuh jerami</i>	makhluk halus yang keluar di waktu malam hari, seperti hantu, iblis, dan pedare. Dikatakan <i>kelem</i> , karena ketika tampak berwarna hitam gelap.
	orang-orang yang memiliki kelebihan. umumnya dikenal dengan orang-orang suci di kalangan orang adat.

sebutan bagi orang yang belum terikat dengan agama resmi. Mereka masih terikat dengan adat leluhur. Orang Lom atau Orang Mapur adalah gambaran orisinalitas dengan ikatan adat.

orang yang berada dan bertempat tinggal di luar pulau (di luar Pulau Bangka)

Nyawae

ras melayu, umumnya penduduk Bangka.

Nyilem

(orang yang berasal dari satu pulau dan menetap di satu pulau.

Orang adat

Orang *alos*

(lihat orang negeri). Sebutan orang pulau (orang negeri) atau orang luar pulau (orang seberang) memiliki signifikansi dalam penentuan masa *iddah* Orang Lom.

Orang bukit

orang yang hidup dan pesisir laut yang disebut *sea dwellers*.
padang ilalang.

Orang Cina

pantangan / larangan dari adat Orang Lom. *Pateng lareng* dapat bersifat sakral dan non sakral. *Panteng lareng* yang bersifat sakral adalah sesuatu yang menjadi bagian penting dalam ritual adat. Sedangkan yang non sakral adalah pantangan atau larangan dari adat atau adat kebiasaan sehari-hari.

Orang gunung

Orang *kelem*

parang.

Orang *kuase*

makhluk halus. *Pedare* tercipta dari ruh yang nakal karena tidak mau mengikuti kata penghulu atau teks *petunjok jalen*.

Orang Lom

Alat untu *menampi* butiran padi (gabah) dan padi yang *ditumbuk* (membersihkan beras dari kulit padi).

Orang luar pulau

kuburan orang Tionghoa dan juga perempuan Orang Lom yang kawin campur dengan orang Tionghoa yang masih memegang kepercayaan leluhur.

Orang melayu

orang yang disepakati Orang Adat sebagai penghulu adat. Ia dihormati oleh masyarakat adat. Dahulu penghulu adat berbeda dengan ketua adat. Namun sekarang ketua adat dan penghulu adat orang yang sama yang tidak terpisahkan.

Orang negeri

Ketua adat lebih dipahami urusan-urusan adat dan mengurus masyarakat ketika melakukan pelanggaran adat. Sedangkan penghulu adat menunjukkan pada posisi sebagai orang yang

Orang pulau

	memimpin urusan-urusan adat yang sakral.
<i>Orang sekah</i>	pewarisan langsung sebagai pemegang estafet adat. Penyerah Adam kepada Aki Anta merupakan penurunan dasar atau prinsip-prinsip adat. disinilah letaknya bahwa adat dianggap Orang Lom sudah ada sebelum adanya agama.
<i>Padeng naleng</i>	
<i>Panteng/lareng</i>	alat penangkap binatang. Perangkep biasanya digunakan untuk menangkap kancil dan sejenisnya. Perangkep terbuat dari kayu.
<i>Pareng</i>	pernikahan antara dua keyakinan, perempuan berasal dari Orang Lom dan laki-laki muslim. Apabila perempuan berasal dari Orang Adat menikah dengan laki-laki yang beragama Islam, maka proses perkawinan dua kali. Perkawinan adat dilaksanakan baru dilanjutkan dengan pernikahan secara Islam. Sebelum pernikahan secara Islam dilaksanakan, perempuan adat masuk Islam terlebih dahulu dengan mengucapkan <i>dua kalimah syahadat</i> . Kemudian perempuan tersebut <i>disunat</i> . Pernikahan secara Islam dilaksanakan setelah tiga atau tujuh hari setelah perkawinan Adat. Begitu pula bila laki-laki berasal dari Orang Lom (Orang Adat).
<i>Pedare</i>	
<i>Penampi</i>	
<i>Pendem</i>	perkawinan <i>incest</i> (perkawinan yang dilarang) seperti perkawinan dua saudara.
<i>Penghulu adat</i>	ucapan sumpah. Pesumpah tidak hanya berarti kata-kata sumpah. Kata-kata yang diucapkan juga terkait dengan jenis binatang seperti kijang, ikan tertentu, tringgiling, dan lainnya. Jenis binatang yang tidak pernah masuk dalam pesumpah Orang Lom adalah babi. Pesumpah yang terkait dengan jenis binatang tersebut, karena binatang itu penyebab kesumbahan seseorang, sakit, dan atau terhindarnya seseorang dari bencana. Dengan alasan itu seseorang bersumpah, misalnya 7 turunan atau seluruh garis keturunannya.
<i>Penyerah</i>	hakekatnya adalah bimbingan perjalanan menuju surga. Ritual <i>petunjok jalen</i> merupakan puncak tanggung jawab keluarga yang masih hidup terhadap salah seorang anggota keluarga yang telah meninggal setahun yang lalu. <i>Petunjok jalen</i> merupakan tek yang dibaca ketua adat pada ritual <i>nambek</i> kubur. <i>Petunjok jalen</i> pada prinsipnya terdiri dari beberapa tahap dasar, yaitu; [1] menggerakkan <i>semangat</i> (semangat) mayat dalam kubur; [2] <i>membangon meliket</i> (membangun arwah) mayat dalam kuburan; dan [3] menunjukkan arwah untuk melanjutkan perjalanan menuju
<i>Perangkep</i>	

Perkawinan *beni* surga dengan bekal yang sudah disiapkan; [4] masuk surga atau menjadi *pedare*. Pembacaan teks *petunjok jalen* merupakan tugas akhir yang harus dilakukan ahli keluarga.

jenis makhluk halus yang suka usil, khususnya usil pada anak yang baru lahir. *Puten anek* sejenis kuntil anak.

Perkawinan keranda mayat. Keranda ini dipakai untuk membawa mayat dari rumah sampai tempat penguburan. Pada awalnya *ringgo-ringgo* ini terbuat dari bambu dan dibuat setiap kali orang meninggal. Kemudian untuk efektivitas dan efisiensi, meskipun pada awalnya diperdebatkan oleh sebagian orang adat, *ringgo-ringgo* ini dibuat secara permanen, dibuat dari alumanium sebagaimana yang banyak digunakan oleh orang Islam.

tempat yang didirikan sebagai embrio sekolah dasar yang dibangun tahun 1974 di pinggiran Pejem pantai.

Pesumpah sakit buruk seluruh badan. Penyakit ini identik dengan penyakit kusta. Penderita penyakit ini akan diisolasi ke tempat tertentu yang tidak ada penduduknya. Penyakit ini terkait dengan legenda dan mitos Orang Lom dan Orang Maras serta menjadi salah satu dasar penamaan gunung Maras, yang berasal dari *bares* (sembuh).

secumpuk sekam atau segenggam serbuk kulit padi yang agak halus.

Secanting. Takaran padi dan beras yang ukurannya lebih kecil dari *ganteng*.

Petunjok jalen prinsip atau semboyan yang berlaku dikalang Orang Adat. semboyan ini berarti bahwa suatu pekerjaan tidak perlu dipaksakan karena masih dapat dilanjutkan pada hari lainnya. Kalaupun dilanjutkan hasil perkerjaan tersebut tidak dapat menutupi kebutuhan dalam jangka panjang. Itu sebabnya, Orang Lom yang masih dianggap orisinil menunjukkan sifat sederhana dan menikmati hidup apa adanya. Mereka mencari untuk makan sehari. Untuk besok pagi dicari besok pagi. Namun prinsip ini mengalami dinamika.

berati orang yang sudah bersunat atau orang Islam.

makhluk halus yang menyerupai buaya. Secara kasat mata, ia terlihat seperti buaya. Umumnya, ia berada di air sungai atau laut, di rawa-rawa. Bahkan ia dapat menyerupai manusia dan

<i>Puten anek</i>	masuk ke rumah. Menurut sebagian penutur, <i>seluman baye</i> adalah buaya piaraan yang dimasuki unsur magis.
Ringgo-ringgo	spirit. satu kali cangkul sebesar ukuran cangkul. Istilah ini digunakan ketika ketua adat atau orang adat akan memulai penggalian kubur. <i>serimpang cangkul</i> merupakan wujud ratapan (permintaan) orang yang akan menggali kubur. permintaan ditujukan kepada Maha Kuasa, Penguasa Jagat Raya.
Rumah sosial	satu tapak miring ukuran orang dewasa. Sebagaimana <i>serimpang cangkul</i> , istilah ini digunakan ketika ketua adat atau orang adat akan memulai penggalian kubur. <i>setapek miring</i> merupakan wujud ratapan (permintaan) orang yang akan menggali kubur. Permintaan ditujukan kepada Maha Kuasa, Penguasa Jagat Raya. Kedua istilah <i>serimpang cangkul setapek miring</i> merupakan istilah yang mengandung makna yang mengikat.
Sakit buang	
<i>Secumpok sekem</i>	orang <i>kuase</i> yang memiliki kemampuan besar dalam segala perkataan. Apa yang dikatakan akan terkabut (terjadi). Karena mitos si Pahit Lidah ini, menurut Orang Lom, orang Bangka memiliki derajat tinggi dalam hal <i>ae k lemo</i> . Inilah yang membedakannya dengan orang lain.
<i>Secupak</i>	tempat peristirahatan terakhir yang digambarkan sebagai kebahagiaan hakiki. Mereka dapat mencapai surga apabila telah dilaksanakan ritual <i>nambek</i> kubur dan pembacaan teks <i>petunjok jalen</i> oleh ketua adat.
<i>Secupak dak menoh ganteng</i>	alat yang digunakan sebagai unsur proteksi diri dan kesembuhan dari penyakit. <i>Tangkel</i> identik dengan jimat. ditimbun secara perlahan.
<i>Selam</i>	Tiang atau nisan kuburan Orang Lom. Tiang pakis terdiri dari empat buah, yang menggambarkan empat penjuru arah angin dan empat penjuru (barat, timur, utara, dan selatan). Tiang pakis dipasang pada setiap sudut kuburan.
<i>Seluman baye</i>	mata air yang berasal dari posisi tanah berbentuk tanjung. Di setiap <i>tumbeik</i> diyakini memiliki makhluk halus.
	Ummi Fatimah.

Semanget

Serimpang cangkul

Setapek miring

Si Pahit Lidah

Surge

Tangkal

Telimpok layek

Tiang pakis

Tumbeik

Umai Patima

3. Contoh Rumah Proyek Masyarakat Terasing Pejem Tahun 1982



4. Calon Pasangan Kawin Adat



5. Suasana Sebelum Prosesi Akad Kawin Adat



6. Ketika Akad Kawin Adat



7. Saksi Akad Kawin Adast



8. Salaman dengan Penghulu Adat Setelah Akad



9. Foto Bersama keluarga



10. *Selamatan* Kawin Adat



11. Lokasi Pemakaman Orang Islam



12. Lokasi Pemakaman Orang Adat



13. Kubur Orang Adat Kawin Campuran



14. Ciri Khas Nisan Kuburan Laki-laki Muslim



15. Ciri Khas Nisan Kuburan Perempuan Muslim



16. Bentuk Kuburan Baru Orang Adat



17. Model 1 Kuburan Laki-laki Orang Adat



18. Model 2 Kuburan Laki-Laki Orang Adat



19. Model 3 Kuburan Laki-Laki Orang Adat



20. Model 1 Kuburan Perempuan Orang Adat



21. Model 2 Kuburan Perempuan Orang Adat



22. Model Kuburan Kawin Campur Orang Adat



23. Bentuk Kuburan Orang Lom



24. Tepek Cina (Kepercayaan Nenek Moyang)



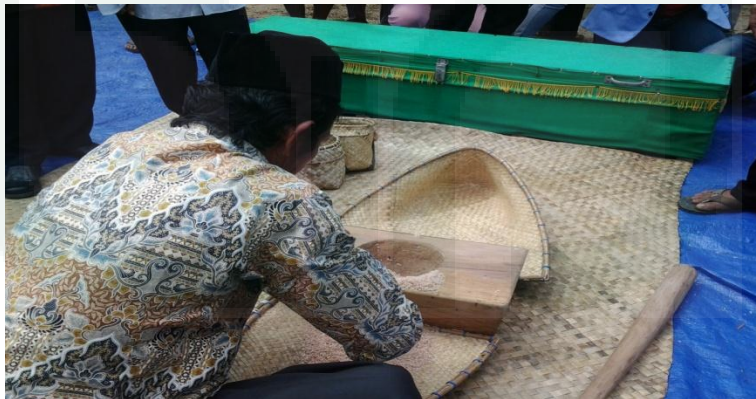
25. Peta Lingkaran Hukum Adat di Indonesia



26. Replika Rumah Adat di Dusun Pejem Proyek



27. Pembacaan Mantera Njuh Jerami di Dusun Air Abik



28. Pembacaan Mantera Ritual Nujuh Jerami di Dusun Pejem



29. Menumbuk Padi dalam Upacara Nujuh Jerami di Dusun Air Abik



30. Menumbuk Padi pada Upacara Nujuh Jerami di Dusun Pejem



31. Ritual *Secumpuk Sekem* di Jalan pada Upacara Nujuh Jerami di Dusun Pejem



32. Bahan *Menyirih* Orang Lom



33. Hasil *Anyaman Daun Mengkuang* Orang Lom



34. *Pari Akik*



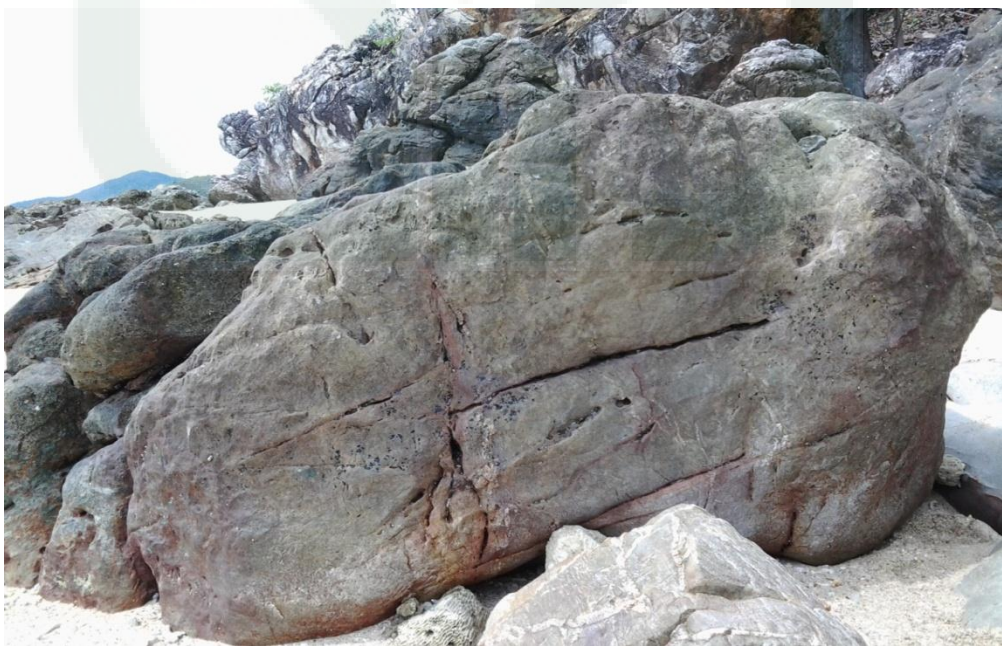
35. Bekas Telapak Aki Anta di Tanjung Pari Akik



36. Bekas Telapak Aki Anta



37. Batu Tempat Bekas Aki Anta



38. Kepala Ular *Sabek* Aki Anta



39. Batu Gendang Aki Anta



40. Goa Petir di Dusun Pejem



41. Sesajen Persiapan *Nambek* Kubur



42. Rotan (*wiek*) Bidang *Ketem*



43. Pembacaan Teks *Petunjok Jalen* oleh Ketua Adat



44. Suasana Ritual dan Upacara *Nambek* Kubur



45. Puncak Gunung Maras



46. Bukit Tambun Tulang



47. Ladang (*Ume*) Orang Lom Pejem



48. Pos Sosial (Setingkat SD) Tempat Pembelajaran Pejem Tahun 1971



49. Rumah Proyek Pejem (Setelah Tiga kali Dipugar Pemerintah)



Lampiran 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Drs. H. Janawi, M.Ag
NIM : 07.3.639
Program : Doktor (Doctor By Research)
TTI : Bangka, 5 Agustus 1966
Pekerjaan : Dosen STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
NIP : 196608051992031003
Pangkat/gol : Pembina Tk. 1 / IVB
Jabatan : Lektor Kepala
Alama Kantor : Jln. Mentok Km. 13,5 Kecamatan Mendo Barat Kabupaten
Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
Alamat Rumah: Jln. Bukit Betung 1 Kelurahan Bukit Betung Kecamatan Parit
Padang Sungailiat Bangka
No. HP : 081272032022
Email : melayu_bangka@yahoo.co.id
Pendidikan :
1. SDN : SDN Sangku Bangka Barat Tahun 1980
2. MTss : Penyampak Bangka Barat Tahun 1983
3. PGAN : Pangkalpinang Tahun 1986
4. S1 : PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Tahun
1990
5. S2 : Sejarah Pemikiran dan Pendidikan Islam IAIN Ar-Raniry Tahun
1996
6. S3 : program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (dalam proses
penyelesaian)

Keluarga :

1. Istri : Syarifah Halimatussakdiah, S.Ag
2. Anak : 3 orang
 1. Nurul Afifah Hijami
 2. Muhammad Fikri Hijami
 3. Nadhila Aqila Hijami

Pengalaman Jabatan:

1. 1998-2000 : Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam IAIN Raden Fatah Palembang
2. 2000-2003 : Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
3. 2005-2006 : Pgs Ketua STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
4. 2006-2009 : Pembantu Ketua I STAIN SAS Babel
5. 2015- sekarang: Wakil Ketua Bidang Akademik STAIN SAS Babel